



**DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN
KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI
DAERAH SUMATERA BARAT**



irektorat
dayaan
3

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK P3NB SUMATERA BARAT
1993/1994**



**DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN
KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI
DAERAH SUMATERA BARAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK P3NB SUMATERA BARAT
1993/1994**



TIM PENELITIAN / PENULIS

- Penasehat** : **D j u r i p, S.H.**
- Ketua/Penanggung Jawab** : **Yahya Samin, SmHK**
- Konsultan** : **Dra. Ermayanti**
- Anggota** : **1. Drs. S.M. Delly**
2. Drs. Irwan Effendi
3. Drs. Defrizal
4. Drs. Iwarman
5. Sultani, S.H.
- Editor** : **Dra. Kusnel Yelmi**

KATA SAMBUTAN

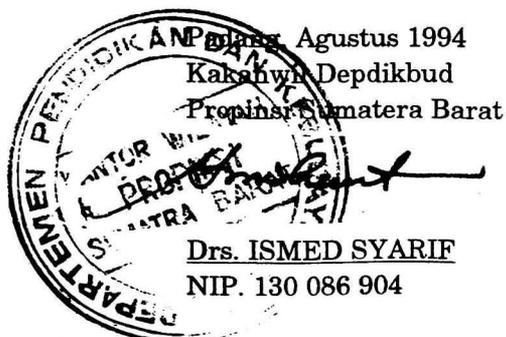
Buku "Dampak Globalisasi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Di Daerah Sumatera Barat" ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat tahun anggaran 1993/1994.

Isi buku ini menggambarkan antara lain dampak yang timbul sebagai akibat pengaruh dari globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini dalam kehidupan masyarakat di daerah Sumatera Barat terutama yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, pendidikan dan keluarga. Walaupun butir-butir pikiran yang terkandung dalam buku ini masih jauh dari sempurna, tetapi mempunyai arti yang cukup penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui pola pikir pembinaan kebudayaan nasional daerah di Sumatera Barat.

Di sisi lain buku ini merupakan inventarisasi dan dokumentasi mengenai kebudayaan daerah Sumatera Barat yang sangat berguna dalam memotivasi usaha pelestarian dan pengembangan budaya daerah yang pada gilirannya dapat memperkaya khasanah budaya bangsa, disamping dapat dipakai untuk maksud menambah pustaka, referensi bagi peneliti dan informasi bagi masyarakat peminat kebudayaan bangsa. Dengan demikian kita dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang berlandaskan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Barat dan pada semua pihak yang membantu terbitnya buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 1994
Kakawih Depdikbud
Provinsi Sumatera Barat



Drs. ISMED SYARIF
NIP. 130 086 904

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Esa, maka Tim Peneliti dari penulisan Aspek Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di daerah Sumatera Barat telah dapat diselesaikan.

Dengan berhasilnya disusun naskah hasil penelitian dan penulisan Aspek Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Sumatera Barat, diharapkan akan menambah khasanah informasi, komunikasi dan terinventarisasinya data-data tentang masalah tersebut, khusus sebagai aspek dari kebudayaan dan keprbadian bangsa. Mudah-mudahan hasil penelitian dan penulisan ini bukan saja penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat di daerah Sumatera Barat tetapi bagi pembangunan dan perkembangan kebudayaan Nasional Indonesia yang sedang tumbuh dan berkembang.

Penelitian dan penulisan naskah ini adalah realisasi Surat Perjanjian kerja No. 064/J/P3NB/SB/93 tanggal 28 Juni 1993 yang dibuat antara Pemimpin Bagian Proyek P3NB Sumatera Barat dengan Penanggung Jawab Aspek Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di daerah Sumatera Barat untuk dan atas nama Tim.

Dalam melakukan kegiatan penelitian di lapangan untuk menyelesaikan penulisan dan penyusunan naskah ini, ditemui halangan dan hambatan, namun berkat kerja sama dan ketekunan Tim Peneliti serta bantuan yang tidak sedikit artinya dari berbagai pihak, akhirnya dapat memberikan hasil sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya, untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Barat (Direktorat Sospol).
2. Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen kebudayaan Depdikbud RI.
3. Rektor Universitas Andalas Padang.
4. Kepala Kantor wilayah Depdikbud Propinsi Sumatera Barat.
5. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Padang Pariaman.
6. Saudara Tim Pengarah dari proyek P3NB Riau di Tanjung Pinang
7. Para tokoh agama, pemuka adat, masyarakat dan cendekiawan Kecamatan Lubuk Alung.
8. Camat Kecamatan Lubuk Alung Kab. Padang Pariaman.
9. Kepala Desa Sungai Abang dan Singguling Kecamatan Lubuk Alung yang telah membantu kelancaran kegiatan penelitian/penulisan naskah ini.

Akhirnya saya sampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada saudara Pemimpin Proyek P3NB Pusat Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dan bantuan moril mapun materil sehingga kegiatan proyek ini dapat diselenggarakan di daerah Sumatera Barat. Mudah-mudahan penelitian ini akan bermanfaat kiranya untuk perkembangan ilmu di bidang kebudayaan nasional.

Padang, Januari 1994
Pemimpin Bagian Proyek P3NB
Sumatera Barat



B. JURIP, SH
NIP. 130 527 300

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Peta	vii
Daftar Gambar/Photo	ix
Daftar Tabel	xi
BAB. I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Metode Penelitian	3
BAB. II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	7
2.1 Lingkungan Fisik dan Alam	7
2.2 Penduduk	8
2.3 Ekonomi	9
2.4 Pendidikan	11
2.5 Sosial Budaya Masyarakat	12
BAB. III DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT	15
3.1 Informasi Kegiatan Ekonomi	15
3.2 Informasi Pendidikan	35
3.3 Informasi Keluarga	54
BAB. IV ANALISA DAN KESIMPULAN	71
4.1 Analisa	71
4.2 Kesimpulan	73
DAFTAR INFORMAN	74
DAFTAR PUSTAKA	75
INSTRUMEN	78

DAFTAR PETA

1. Peta Kecamatan Lubuk Alung	96
2. Peta Desa Sungai Abang	98
3. Peta Desa Singguling	99
4. Peta Propinsi Sumatera Barat	100

DAFTAR GAMBAR / PHOTO

Gambar	1. Kantor Camat Kecamatan Lubuk Alung	87
	2. Kantor Kepala Desa Singguling	87
	3. Kendaraan Tradisional "Bendi" Tengah melewati jalan desa	88
	4. Kantor Kepala Desa Sungai Abang	88
	5. Jalur Kereta Api yang melewati Desa Sungai Abang	89
	6. Sebuah SMA terletak di Desa Sungai Abang	89
	7. Sesudut daerah pertanian di Desa Sungai Abang	90
	8. Daerah Pertanian lainnya di Desa Sungai Abang	90
	9. Salah Satu SMP di Desa Sungai Abang	91
	10. "Lapau" di Desa Sungai Abang	91
	11. Bentuk isi sebuah kedai pedesaan	92
	12. Transportasi modern sedang melintasi jalan raya	92
	13. Transportasi Tradisional sedang melintasi jalan pedesaan	93
	14. Dua Lembaga Pendidikan Dasar & Tinggipun saling berdampingan	93
	15. Alat Pertanian Tradisional "malambuik padi"	94
	16. Sekolah Dasar di Sungai Abang	94
	17. Media Massa modern "antene parabola" menerobos kehidupan pedesaan	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II. 1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur Desa Sungai Abang tahun 1993	8
2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur desa Singguling Tahun 1993	9
3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Desa Sungai Abang Tahun 1993.	10
4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Desa Singguling Tahun 1993.	10
5. Komposisi Anak Usia Sekolah Desa Sungai Abang Tahun 1993.	11
6. Komposisi Anak Usia Sekolah Desa Singguling Tahun 1993.	11

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap gejala yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat, seyogyanya akan mendapat perhatian anggota masyarakat bersangkutan. Begitupun halnya yang berkaitan dengan perkembangan globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini, yang dilatar belakangi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kepesatan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi itu telah mendorong lancarnya arus informasi ke segala penjuru dunia tanpa mengenal batas-batas lingkungan geografis, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Sehingga setiap saat di mana saja orang berada akan dapat mengikuti informasi dunia serta menyelenggarakan komunikasi ke mana saja.

Gejala yang demikian itu, bagi masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai rakyat suatu negara yang sedang berkembang perlu mendapat perhatian bahkan pengkajian dan penelitian untuk dapat memetik manfaat dari adanya globalisasi informasi dan komunikasi ini.

Tak dapat disangkal bahwa dengan globalisasi informasi dan komunikasi itu akan terjadi kontinuitas pengenalan unsur-unsur ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan lain-lain yang akan dapat membumbui atau memperkaya khasanah kebudayaan bangsa. Seperti sudah sama-sama dimaklumi, perkembangan suatu kebudayaan tidak hanya terjadi karena penemuan dan perekayasaan setempat (local inventions and discoveries) tetapi lebih ditentukan oleh keterlibatan dalam kontak-kontak budaya asing yang intensif. Betapa pentingnya kontak-kontak dengan budaya asing itu tercermin dari penjelasan pasal 32 UUD 1945 yang mengatakan , " Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kebudayaan bangsa." (GBHN, 1988:20)

Wujud dari penjelasan pasal 32 UUD 1945 ini terjelma dalam gagasan pemerintah maupun partisipasi masyarakat sebagai mahluk sosial (zoon politicon) itu dalam bentuk pengadaan fasilitas prasarana dan sarana yang memungkinkan terjadinya kontak-kontak budaya kita dengan kebudayaan

asing, baik dalam bentuk media cetak maupun elektronika. Media cetak dikembangkan dalam bentuk surat kabar, majalah, buku dan lain-lain sedangkan media elektronika antara lain berupa radio, televisi, film, telematika dan komputer komunikasi.

Dalam bidang media elektronika bahkan pemerintah ikut memacu kemajuan teknologi komunikasi yang terwujud dalam pembentukan Sistem Komunikasi Satelit Domestik yang dikenal dengan nama Satelit Palapa. Dan kalangan masyarakat, upaya pemilikan sarana komunikasi seperti radio dan televisi hampir merata di setiap rumah tangga, di samping media cetak seperti surat kabar, majalah dan lain-lain.

Dari uraian di atas nyata sekali kecenderungan masyarakat yang didukung oleh fasilitas teknologi komunikasi dari pemerintah, berusaha melibatkan diri dalam kancah globalisasi informasi dan komunikasi yang tengah berkembang dewasa ini, untuk memperoleh pemecahan imajinasi dan ledakan informasi yang tengah terjadi seperti dikatakan Alvin Toffler (1992). Kecenderungan ini juga terlihat dengan nyata di kalangan masyarakat Sumatera Barat sebagai daerah sampel penelitian yaitu : khususnya Desa Sungai Abang dan Singguling Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat.

1.2 Masalah

Bertitik tolak dari pokok-pokok pikiran yang diuraikan di atas, maka mau tidak mau harus dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap proses globalisasi informasi dan komunikasi dengan berorientasi kepada :

- Se jauh mana persepsi dan apresiasi masyarakat dalam hal ini masyarakat Sumatera Barat terhadap globalisasi informasi dan komunikasi.
- Se jauh mana pengaruhnya/manfaatnya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Sumatera Barat terutama dalam segi ekonomi, pendidikan dan keluarga.

1.3 Tujuan

Penelitian atau pengkajian tentang "Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah", dalam hal ini daerah

Sumatera Barat, merupakan penelitian yang bersifat eksploratif. Maksudnya penelitian ini bertujuan :

- Melihat dampak yang timbul sebagai akibat pengaruh dari globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini dalam kehidupan masyarakat di daerah Sumatera Barat, terutama yang bertalian dengan kegiatan ekonomi, pendidikan dan keluarga.
- Memberikan saran-saran dan jalan keluar untuk perkembangan daya tanggap masyarakat daerah agar dapat menerima dan beradaptasi, bahkan ikut menunjang serta memaju proses globalisasi informasi dan komunikasi.

1.4 Ruang Lingkup

Mengingat cakupan dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya daerah sangat luas, maka sesuai dengan petunjuk yang terdapat di dalam Term of Reference (TOR) dan Petunjuk Pelaksanaan Penelitian Proyek P3NB Tahun Anggaran 1993/1994 ini, maka ruang lingkup materi penelitian dibatasi pada hal-hal yang bertalian dengan :

- Informasi Kegiatan Ekonomi
- Informasi Pendidikan
- Informasi Keluarga

Ketiga materi penelitian ini dikaitkan dengan persepsi dan apresiasi masyarakat terhadap globalisasi informasi dan komunikasi yang tengah berkembang kini. Sedangkan daerah penelitian ditetapkan 2 (dua) desa yang tergolong sebagai desa swasembada, yang mana masyarakatnya cenderung melakukan pembaharuan, yakni Desa Sungai Abang dan Desa Singguling, terletak di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Kedua desa ini memiliki fasilitas yang memadai dalam mengikuti arus globalisasi informasi dan komunikasi terutama dengan adanya pengadaan aliran listrik yang cukup dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) serta prasarana dan sarana lalu lintas yang amat memadai.

1.5 Metode Penelitian

Agar penelitian dan penulisan aspek "Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah", ini terlaksana secara terarah serta dapat membuahkan hasil yang diharapkan, maka

pelaksanaan penelitian dan penulisan ini diselenggarakan dalam empat tahap, yakni :

1.5.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah yang berkenaan dengan perihal teknis dan administrasi penelitian. Dalam segi teknis yang dilakukan pertama kali yaitu pembentukan tim peneliti dan penulisan yang terdiri dari, 1 (satu) orang Ketua dan 6 (enam) orang Anggota. Tim ini bertugas sebagai peneliti atau pengumpul data, baik lapangan maupun perpustakaan, pengolah data serta penyusun laporan hasil penelitian. Bersamaan dengan hal tersebut disusun dan disiapkan pula instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner. Dalam pada itu disiapkan pula kelengkapan penelitian lainnya seperti kamera photo, tape recorder, peralatan tulis menulis dan lain-lain yang semuanya itu digunakan untuk menjangkau data yang diperlukan.

Untuk kelancaran kegiatan penelitian di lapangan maka hal yang berkaitan dengan urusan administrasi yakni berupa surat izin dari Pemda Tk. 1 Propinsi Sumatera Barat telah disiapkan dan diteruskan pada Pemda Tk. II Kabupaten Padang Pariaman.

Sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian dan penulisan ini telah ditetapkan pula jadwal kegiatan sebagai berikut :

- Bulan Juli 1993 : Studi Kepustakaan, penelitian lokasi serta menyusun kerangka acuan dan kuesioner (instrument).
- Bulan Agustus 1993 : Melakukan penelitian lapangan/ pengumpulan data.
- Bulan September 1993 : Pengolahan data dan penulisan laporan sementara.
- Bulan Oktober s.d. Nopember 1993 : Penulisan naskah.
- Bulan Desember 1993 s.d. Januari 1994 : Pengetikan/ penggandaan dan penyerahan naskah.

1.5.2 Tahap Pengumpulan Data

Berpedoman kepada pola dan petunjuk pelaksanaan penelitian serta TOR dari aspek Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap

Sumatera Barat, merupakan penelitian yang bersifat eksploratif. Maksudnya penelitian ini bertujuan :

- Melihat dampak yang timbul sebagai akibat pengaruh dari globalisasi informasi dan komunikasi dewasa ini dalam kehidupan masyarakat di daerah Sumatera Barat, terutama yang bertalian dengan kegiatan ekonomi, pendidikan dan keluarga.
- Memberikan saran-saran dan jalan keluar untuk perkembangan daya tanggap masyarakat daerah agar dapat menerima dan beradaptasi, bahkan ikut menunjang serta memaju proses globalisasi informasi dan komunikasi.

1.4 Ruang Lingkup

Mengingat cakupan dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya daerah sangat luas, maka sesuai dengan petunjuk yang terdapat di dalam Term of Reference (TOR) dan Petunjuk Pelaksanaan Penelitian Proyek P3NB Tahun Anggaran 1993/1994 ini, maka ruang lingkup materi penelitian dibatasi pada hal-hal yang bertalian dengan :

- Informasi Kegiatan Ekonomi
- Informasi Pendidikan
- Informasi Keluarga

Ketiga materi penelitian ini dikaitkan dengan persepsi dan apresiasi masyarakat terhadap globalisasi informasi dan komunikasi yang tengah berkembang kini. Sedangkan daerah penelitian ditetapkan 2 (dua) desa yang tergolong sebagai desa swasembada, yang mana masyarakatnya cenderung melakukan pembaharuan, yakni Desa Sungai Abang dan Desa Singguling, terletak di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Kedua desa ini memiliki fasilitas yang memadai dalam mengikuti arus globalisasi informasi dan komunikasi terutama dengan adanya pengadaan aliran listrik yang cukup dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) serta prasarana dan sarana lalu lintas yang amat memadai.

1.5 Metode Penelitian

Agar penelitian dan penulisan aspek "Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah", ini terlaksana secara terarah serta dapat membuahkan hasil yang diharapkan, maka

pelaksanaan penelitian dan penulisan ini diselenggarakan dalam empat tahap, yakni :

1.5.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah yang berkenaan dengan perihal teknis dan administrasi penelitian. Dalam segi teknis yang dilakukan pertama kali yaitu pembentukan tim peneliti dan penulisan yang terdiri dari, 1 (satu) orang Ketua dan 6 (enam) orang Anggota. Tim ini bertugas sebagai peneliti atau pengumpul data, baik lapangan maupun perpustakaan, pengolah data serta penyusun laporan hasil penelitian. Bersamaan dengan hal tersebut disusun dan disiapkan pula instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner. Dalam pada itu disiapkan pula kelengkapan penelitian lainnya seperti kamera photo, tape recorder, peralatan tulis menulis dan lain-lain yang semuanya itu digunakan untuk menjangkau data yang diperlukan.

Untuk kelancaran kegiatan penelitian di lapangan maka hal yang berkaitan dengan urusan administrasi yakni berupa surat izin dari Pemda Tk. 1 Propinsi Sumatera Barat telah disiapkan dan diteruskan pada Pemda Tk. II Kabupaten Padang Pariaman.

Sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian dan penulisan ini telah ditetapkan pula jadwal kegiatan sebagai berikut :

- Bulan Juli 1993 : Studi Kepustakaan, penelitian lokasi serta menyusun kerangka acuan dan kuesioner (instrument).
- Bulan Agustus 1993 : Melakukan penelitian lapangan/ pengumpulan data.
- Bulan September 1993 : Pengolahan data dan penulisan laporan sementara.
- Bulan Oktober s.d. Nopember 1993 : Penulisan naskah.
- Bulan Desember 1993 s.d. Januari 1994 : Pengetikan/ penggandaan dan penyerahan naskah.

1.5.2 Tahap Pengumpulan Data

Berpedoman kepada pola dan petunjuk pelaksanaan penelitian serta TOR dari aspek Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap

Kehidupan Sosial Budaya di Daerah, maka pendekatan yang digunakan dalam hal ini bersifat kuantitatif dan kualitatif yang didukung oleh metode wawancara, studi pustaka dan pengamatan langsung (observasi).

Data kuantitatif diperoleh dengan melakukan wawancara berstruktur yakni dengan mempergunakan daftar pertanyaan (interview schedule) terhadap sejumlah responden atas dasar acak (random sampling). Pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga mudah dimengerti, tidak terlalu panjang dan materinya disesuaikan dengan ruang lingkup masalah.

Sedangkan data atau keterangan yang bersifat kualitatif diperoleh dengan melakukan wawancara terbuka dan mendalam (open and depth interview), terhadap sejumlah orang yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian yang tengah dilakukan. Para informan tersebut ditunjuk atau dipilih oleh informan kunci (key informan) atas dasar purposive yang terdiri dari unsur-unsur pemuka masyarakat, yakni kalangan Ninik Mamak, Alim Ulama, Cerdik Pandai, Perangkat Desa, Guru dan PPL. Sedangkan para responden cenderung dipilih dari kalangan kepala keluarga atau ibu-ibu rumah tangga.

Studi kepustakaan terutama dilakukan sebelum penelitian lapangan. Hasil studi tersebut dimaksudkan untuk dapat dijadikan acuan sebelum turun ke lapangan serta sangat berguna sebagai bahan pendukung dan pelengkap yang bersifat konseptual terhadap analisa data primer yang diperoleh dari penelitian lapangan.

Sedangkan dari observasi akan diperoleh gambaran daerah penelitian secara rinci yang amat berguna dalam menyusun laporan. Bahagian utama yang menjadi pengamatan adalah kondisi lingkungan sosial budaya dan masyarakat di kedua desa penelitian tersebut. Dengan itu dapatlah dihimpun data serta keterangan yang diperlukan di antaranya berbentuk catatan-catatan, tabel-tabel, photo-photo, rekaman kaset dan denah.

1.5.3 Tahap Pengolahan Data

Dengan telah terhimpunnya data dan keterangan yang diperlukan, maka pekerjaan selanjutnya adalah melakukan pengolahan terhadap data dan karangan tersebut, serta membuat laporan sementara. Sebagai acuan atau pola dalam memproses, pengklasifikasian dan penyusunan data ini adalah kerangka instrumen penelitian.

1.5.4 Tahap Penulisan Laporan

Setelah terkumpulnya data dan keterangan yang diperlukan, maka dilakukan penulisan naskah dengan berpedoman kepada sistematika laporan yang terdapat dalam TOR dan buku petunjuk pelaksanaan penelitian, yang disusun oleh Pimpinan Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

KATA PENGANTAR

Daftar Isi

Daftar Peta

Daftar Gambar/Photo

Daftar Tabel

BAB. 1	PENDAHULUAN
1.1	Latar Belakang
1.2	Masalah
1.3	Tujuan
1.4	Ruang Lingkup
1.5	Metode Penelitian
BAB. II	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN
2.1	Lingkungan Fisik dan Alam
2.2	Penduduk
2.3	Ekonomi
2.4	Pendidikan
2.5	Sosial Budaya Masyarakat
BAB. III	DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASARAKAT
3.1	Informasi Kegiatan Ekonomi
3.2	Informasi Pendidikan
3.3	Informasi Keluarga
BAB. IV	ANALISA DAN KESIMPULAN
4.1	Analisa
4.2	Kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Agar lebih memahami dan mendalam tentang daerah penelitian, maka dalam bab ini akan diuraikan secara terperinci tentang lokasi, keadaan alam, penduduk, pendidikan, ekonomi dan sosial budaya masyarakat.

2.1 Lokasi dan Keadaan Alamnya

Desa Sungai Abang dan Desa Singguling yang menjadi lokasi penelitian ini, terletak dalam wilayah administrasi Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan Lubuk Alung terletak kurang lebih 35 Km dari Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat (Padang).

Secara geografis Kecamatan Lubuk Alung berbatas :

- Sebelah Utara dengan Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Batang Anai
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Nan Sabaris
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Tanah Datar dan Solok

Sedangkan letak geografis dari :

A. Desa Sungai Abang

- Sebelah Utara dengan Desa Batang Tapakis
- Sebelah Selatan dengan Desa Pasar
- Sebelah Barat dengan Desa Punggung Kasiak
- Sebelah Timur dengan Desa Singguling

B. Desa Singguling

- Sebelah Utara dengan Desa Pasir Lawas
- Sebelah Selatan dengan Desa Balah Hilir
- Sebelah Barat dengan Desa Sungai Abang
- Sebelah Timur dengan Desa Koto Buruak

Kecamatan Lubuk Alung memiliki luas kurang lebih 18.774 Km persegi, di antaranya 6,25 Ha luas Desa Sungai Abang dan 333 Ha bagi Desa Singguling. Topografi daerah penelitian ini merupakan daerah dataran dengan ketinggian 2 meter dari permukaan laut. Daerah ini beriklim sedang dan

memiliki tingkat kesuburan yang cukup dengan hasil utama pertaniannya berupa padi dan kelapa.

2.2 Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa jumlah penduduk pada masing-masing desa, yakni Desa Sungai Abang 3.293 jiwa dan 1.953 jiwa bagi Desa Singguling.

Selanjutnya dapat dilihat komposisi penduduk berdasarkan tingkat umur dari masing-masing desa di bawah ini.

TABEL . II.1
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT UMUR
DESA SUNGAI ABANG TAHUN 1993

No.	U m u r	Pria	Wanita	Jumlah	Ket
1.	0 - 4	115	124	239	
2.	5 - 9	163	130	313	
3.	10 - 14	195	149	344	
4.	15 - 19	146	151	297	
5.	20 - 24	120	137	257	
6.	25 - 29	116	140	256	
7.	30 - 34	159	117	276	
8.	35 - 39	109	123	232	
9.	40 - 44	114	120	234	
10.	45 - 49	102	130	232	
11.	50 - 54	98	96	194	
12.	55 - ke atas	213	204	422	
	Jumlah	1650	1646	3296	

Sumber data kantor Kepala Desa Sungai Abang

Lain halnya dengan Desa Singguling di mana komposisi penduduk tergambar berdasarkan standar klasifikasi BKKBN.

TABEL . II. 2
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT UMUR
DESA SUNGAI ABANG TAHUN 1993

No.	U m u r	Pria	Wanita	Jumlah	Ket
1.	0 - 1	125	122	247	
2.	2 - 5	168	173	351	
3.	6 - 12	195	149	344	
4.	13 - 20	146	151	297	
5.	21 - 35	120	137	257	
	Jumlah	996	997	1953	

Sumber data kantor Kepala Desa Singguling

Masyarakat di desa Sungai Abang maupun desa Singguling, suku yang dominan adalah suku Minangkabau, namun ada juga suku bangsa lain yaitu Batak dan Jawa.. Suku Batak bekerja sebagai pedagang keliling (Tukang Kredit) dan suku Jawa terutama Barat dan Tengah bekerja sebagai pekerja musiman pada Proyek Irigasi setempat.

Rata-rata penduduk di kedua desa ini banyak yang merantau, umumnya ke pulau Jawa, di samping ke Batam, Medan dan daerah lainnya di Sumatera. Persentasenya cukup besar bagi kalangan generasi muda dengan tujuan melanjutkan pendidikan atau bekerja maupun berdagang.

2.3 Keadaan Ekonomi

Didukung oleh keadaan geografis daerahnya, maka pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat di kedua desa ini. Di samping itu pedagang merupakan mata pencaharian terbesar Kedua, baik sebagai pedagang besar maupun kecil. Untuk lebih mengetahui komposisi pekerjaan masyarakat di kedua desa ini dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

TABEL II. 3
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN
DESA SUNGAI ABANG TAHUN 1993

No.	P e k e r j a a n	Jumlah	Keterangan
1.	Petani/Peladang	1257	
2.	Pedagang	102	besar & kecil
3.	Pengrajin	2	
4.	Buruh	263	
5.	Pegawai negeri	147	
6.	Pensiun	74	
7.	Tukang	64	batu, cukur
8.	A B R I	27	
J u m l a h		1944	

Sumber data : Kantor Kepala Desa Sungai Abang

TABEL II. 4
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN
DESA SINGGULING TAHUN 1993

No.	P e k e r j a a n	Jumlah	Keterangan
1.	Petani/Peladang	416	
2.	Pedagang	60	besar & kecil
3.	Pengrajin	2	
4.	Buruh	6	
5.	Pegawai Negeri	48	
6.	Pegawai Swasta	24	
7.	Tukang	27	batu, cukur
8.	Bidan dan Dukun	5	
J u m l a h		676	

Sumber data : Kantor Kepala Desa Singguling

2.4 Pendidikan

Secara umum di kedua desa ini pendidikan masyarakat yang terendah adalah SLTA, namun tidak menutup kemungkinan tidak adanya buta huruf, terbukti sesuai data yang diperoleh terdapatnya 1 % buta huruf. Ada kecenderungan dewasa ini para kaum tua menempatkan pendidikan pada porsi yang utama. Tidak sedikit anak-anak usia sekolah yang mendapatkan pendidikan layak sesuai kebutuhannya yang cukup tersedia di sini.

Besarnya angka usia sekolah di kedua desa ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL. 11. 5
KOMPOSISI ANAK USIA SEKOLAH
DESA SUNGAI ABANG TAHUN 1993

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Sekolah Dasar	1270	
2.	S L T P	1029	
3.	S L T A	177	
4.	Perguruan Tinggi	21	

Sumber data : Kantor Kepala Desa Sungai Abang

TABEL. II. 6
KOMPOSISI ANAK USIA SEKOLAH
DESA SINGGULING TAHUN 1993

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Sekolah Dasar	673	
2.	S L T P	110	
3.	S L T A	177	
4.	Perguruan Tinggi	22	

Sumber data : Kantor Kepala Desa Singguling

Didukung dengan adanya sarana penunjang pendidikan di mana terdapatnya bangunan TK sampai ke Perguruan Tinggi, menambah eratnya peran pendidikan dalam menunjang arus globalisasi informasi dan komunikasi di kedua desa ini.

2.5 Sosial Budaya Masyarakat

Sebelum keluarnya UU No. 5 tahun 1979 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, maka semua desa/kelurahan di wilayah administratif Propinsi Sumatera Barat memakai sistem kanagarian dan jorong. Beranan Ninik Mamak sangat berperan aktif dalam ikut serta menunjang roda pemerintahan, namun peran tersebut nampak lebih terasa pada masa pemerintahan kanagarian dan jorong daripada desa/kelurahan dewasa ini. Demikian juga halnya desa Sungai Abang dan Singguling yang merupakan satu kesatuan dari kenagarian Toboh Gadang dan Desa Singguling dari kenagarian Lubuk Alung, masih mempertahankan adat dan tradisi yang berlaku setempat.

Dalam penerapan adat istiadat di kedua desa ini masih terlihat sistem adat istiadat yang telah menjadi bahagian kehidupannya sebagai contoh dalam perkawinan. Walaupun kemajuan dalam cara berfikir yang melanda kehidupan mereka namun pelaksanaan perkawinan yang dominan masih tetap dipertahankan.

Terdapatnya sarana penunjang lainnya berupa mesjid dan mushala di kedua desa ini sebagai penunjang kehidupan beragama mereka. Mesjid dipergunakan di samping sebagai sarana ibadah juga sebagai tempat melaksanakan musyawarah desa. Sementara itu mushala dimanfaatkan sebagai tempat belajar mengaji dan didikan subuh bagi kalangan anak-anak.

Masyarakat Minangkabau adalah penganut agama Islam yang taat dan saleh. Islam adalah satu-satunya agama yang mereka anut, orang menganggap aneh kalau ada warga masyarakat mereka yang tidak menganut agama Islam. Keluarga akan mendapat malu besar dan juga orang kampung kalau di antara mereka keluar dari agama Islam untuk memeluk agama lain, dia akan dikucilkan dari pergaulan umum dan bahkan diusir dari kampung halamannya dan tidak boleh kembali.

Demikianlah fanatiknya orang Minangkabau dalam memeluk agama Islam namun demikian dalam masarakatnya masih hidup juga sistem kepercayaan kepada tempat keramat, sakti dan lain-lain. Hal demikian adalah peninggalan-peninggalan kebudayaan lama yang sudah ada dalam masarakat sebelum agama Islam datang. Tetapi keadaan demikian tampaknya semakin hari sudah bertambah kurang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengenai sistem pengetahuan masarakat di kedua desa penelitian tidak terlepas dari konsep sistem pengetahuan orang Minangkabau pada umumnya. Konsep pengetahuan mereka pada umumnya secara tradisional adalah melihat tanda-tanda alam yang terjadi di sekitar mereka. Alam merupakan guru yang paling utama oleh orang Minangkabau seperti yang tercermin dalam ungkapan falsafah hidup mereka :

“ Panakik pisau sirauik,
Ambiek gatah batang lintabuang,
Salondang ambiek ka niru,
Satitiak jadikan lauik,
Sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru “

(Penakik pisau siraut,
Ambil getah batang lintabung,
Selondang ambil ke niru,
Setitik jadikan laut,
Sekepal jadikan gunung,
Alam terkembang jadikan guru)

Jadi tanda-tanda alam merupakan pedoman, cermin dan guru yang dapat dipercayai dalam kehidupan orang Minangkabau. Oleh karena itu orang Minangkabau yang arif bijaksana dan berpengetahuan di tengah-tengah masarakat adalah orang yang bisa belajar banyak dari alam sekitarnya.

BAB. III

DAMPAK GLOBALISASI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASARAKAT

3.1 Informasi Kegiatan Ekonomi

3.1.1 Sektor Pertanian

3.1.1.1 Pola Produksi

Lapangan pekerjaan utama masyarakat Sumatera Barat adalah sebagai petani. Latar belakang lingkungan alamnya yang cocok, mendukung pertanian merupakan faktor pendorong (push factor) yang amat besar menjadikan penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Rata-rata semua lahan pertanian yang dimanfaatkan merupakan lahan yang subur tanahnya. Tersedianya lahan pertanian yang memadai untuk masing-masing masyarakat, memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap pemilihan bentuk mata pencaharian utama itu.

Daerah Sumatera Barat yang beriklim tropis, karena berada pada garis khatulistiwa, dengan suhu yang merata maka sepanjang tahun selalu turun hujan. Hujan yang cukup, menyebabkan tanahnya selalu basah dan cocok sebagai lahan pertanian, terutama bercocok tanam padi di sawah, itu sebabnya usaha pertanian yang lebih banyak dipilih masyarakat adalah usaha pertanian di sawah. Sedangkan perladangan boleh dikatakan jarang dilaksanakan.

Dataran-dataran rendah sekalipun tidak begitu subur dan tempat-tempat tertentu yang berawa-rawa, pada umumnya ditanami padi sawah. Oleh karena tujuan utama dari usaha pertanian yang dilaksanakan adalah menyediakan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari, maka sistem pertanian utama adalah pertanian bahan pangan (padi).

a. Lokasi

Bila dilihat keadaan mata pencaharian masyarakat di daerah lokasi penelitian, maka pertanian merupakan mata pencaharian utama dari sebahagian besar masyarakatnya. Pertanian sawah merupakan corak pertanian yang terbesar jika dibandingkan pertanian ladang. Dan perladangan dilakukan

hanya merupakan suatu alternatif, jika kondisi alamnya tidak memungkinkan dijadikan pertanian atau sawah, seperti tanah yang tidak dapat diairi irigasi secara baik. Keadaan geografis yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian kurang lebih 2 meter dari permukaan laut merupakan faktor pendukung utama petani di daerah pertanian sawah sebagai lapangan pekerjaannya.

Bagi masyarakat Sumatera Barat usaha pertanian dilakukan pada lokasi-lokasi yang memungkinkan usaha itu mendapat hasil yang memadai. Tanah-tanah yang dimanfaatkan untuk persawahan biasanya adalah lokasi-lokasi yang memiliki sumber air tetap dan dapat dibangun saluran irigasi yang baik. Namun tidak sedikit pula diantaranya mengandalkan air hujan sebagai sumber pengairan. Konsekwensi bagi lokasi semacam ini adalah bahwa penggarapan lahan hanya dapat dilakukan sekali setahun, jika ingin bercocok tanam padi.

Lokasi pertanian di dataran rendah, seperti halnya di lokasi penelitian, sebahagian besar telah memiliki sumber air tetap dan baik. Sedikit sekali yang memanfaatkan air hujan sebagai sumber pengairan. Akibatnya frekwensi bercocok tanam dapat dilaksanakan 2 (dua) kali dalam setahunnya. Rawa-rawa tidak terlalu dalam dan masih memungkinkan digunakan untuk lokasi pertanian, dimanfaatkan masyarakat sebagai area persawahan.

Tanah-tanah yang digunakan untuk lokasi pertanian terdiri dari tanah hak milik pribadi atau disebut sebagai pusaka rendah dan tanah pusaka kaum, dikenal dengan istilah pusaka tinggi. Walaupun tidak sedikit pula jumlahnya di antara mereka mengolah tanah orang lain dengan jalan menyewa dengan sistem bagi hasil.

Tanah pusaka rendah merupakan tanah warisan seorang ayah untuk anak-anaknya, pada gilirannya nanti anak cucunya merupakan orang yang berhak memiliki tanah tersebut. Tanah pusaka rendah dapat diperoleh melalui "manaruko" (membuat area) persawahan atau perladangan, di luar tanah kaum. Tanah pusaka rendah tersebut dapat juga diperoleh melalui proses jual beli (dibeli). Pembelian ini dapat saja dalam bentuk tanah yang sudah siap sebagai lahan pertanian. Namun ada pula tanah belum jadi, kemudian diolah sehingga siap dijadikan lahan pertanian.

Pada awalnya sebahagian besar dari lahan-lahan pertanian yang ada di daerah Sumatera Barat ini merupakan tanah pusaka tinggi. Namun karena pertumbuhan penduduk berkembang dengan pesat maka mengakibatkan semakin kecilnya nilai ekonomis lahan tersebut sebagai penyangga perekonomian kaum pemilik tanah pusaka tinggi itu.

Semakin kecil nilai ekonomisnya karena tanah pusaka tinggi dimiliki petani secara bersama-sama dalam keluarganya. Sementara dengan berkembangnya bentuk keluarga luas (extended family) menjadi keluarga inti (nuclear family) menyebabkan kebutuhan akan lahan pertanian bertambah meningkat pula. Akibatnya banyak muncul lahan-lahan pertanian yang dimiliki secara pribadi sifatnya. Kendatipun ada sebahagian petani juga memanfaatkan tanah pusaka tinggi, tapi cenderung mengutamakan penggarapan tanah pribadinya. Tidak jarang pengolahan tanah pusaka tinggi diserahkan kepada orang lain. Bentuk yang lazim dilakukan adalah sebagian dari pada hasilnya diberikan kepada pemiliknya, disebut "mampaduoi" sawah atau sepertiganya, disebut mampatigo.

Dalam prakteknya pengertian mampaduoi adalah seorang pemilik lahan pertanian mempercayai kepada orang lain (disebut petani penggarap) untuk mengerjakannya sekaligus memberi bantuan modal bibit/benih dan pupuk. Pada waktu panen, hasilnya dibagi dua setelah terlebih dahulu dikeluarkan biaya pekerjaan panen, seperti memotong padi dan memisahkan padi dengan tangkainya atau menghiriak istilah lokalnya. Sedangkan mampatigo, jika pekerjaan tersebut dilakukan tanpa diberi bantuan modal bibit/benih dan pupuk oleh si pemilik tanah. Waktu panen maka hasilnya adalah petani penggarap akan memiliki $\frac{2}{3}$ hasilnya sedangkan si pemilik lahan hanya mendapat $\frac{1}{3}$ nya.

b. Hubungan Kerja

Untuk melaksanakan pekerjaan mulai dari tahap pengolahan sawah sampai kepada membawa hasil ke rumah, para petani melakukan secara individu dan kelompok. Pekerjaan secara individu dimaksud adalah bahwa pekerjaan tersebut dilakukan hanya oleh petani itu sendiri beserta keluarganya. Sedangkan pekerjaan kelompok adalah pekerjaan dilakukan secara bersama-sama dengan para petani lain baik dengan sistem gotong royong, julo-julo (arisan) maupun sistem upah.

Pekerjaan bersifat individu dilaksanakan jika luas areal sawah yang akan dikerjakan tidak terlalu luas dan memungkinkan untuk dikerjakan oleh sejumlah anggota keluarga yang ada. Sebaliknya pekerjaan kelompok dilaksanakan jika luas areal terlalu luas untuk dikerjakan sendiri oleh keluarga petani. Walaupun demikian ada juga para petani tidak mengerjakan semua pekerjaan secara sendiri kendati areal tanah yang diolah tidak terlalu luas. Kadang-kadang ada petani yang mengerjakan tanah pertaniannya, pada tahap-tahap tertentu, secara individu meskipun tanah garapan itu cukup luas untuk dikerjakan. Pengertiannya adalah bahwa pekerjaan dilaksanakan secara individu atau kelompok tergantung juga dari jumlah anggota keluarga petani yang mampu untuk melaksanakannya.

Dalam tingkat yang lebih makro, pekerjaan sawah dikerjakan dengan sistem gotong-royong, julo-julo atau arisan dan upahan. Kegiatan gotong royong dalam masarakat petani bukan hanya mengerjakan sawahnya saja tapi lebih ditujukan kepada kehidupan petani secara keseluruhan seperti upacara-upacara ritual atau keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan pertanian. Upacara turun ke sawah, upacara berkaul (minta hujan) adalah contoh nyata dari jiwa dan semangat kegotongroyongan masarakat petani.

Dalam pertanian sawah, pekerjaan yang biasa digotong royongkan oleh masarakat petani adalah pada tahap-tahap awal pengolahan pertanian serta yang berkaitan dengan irigasi. Memperbaiki tali bandar dan saluran air di sawah masing-masing petani adalah bentuk pekerjaan yang berkaitan dengan irigasi ini. Pekerjaan ini hampir setiap kali turun ke sawah selalu dilakukan, disebabkan beberapa hal. Pertama : adalah disebabkan adanya kemungkinan terjadinya kerusakan pada beberapa bagian irigasi/tali bandar yang menyebabkan pengairan berjalan secara tidak baik dan lancar. Kedua : adalah dirusak para petani pada waktu yang lalu. Biasanya pada saat padi sawah mulai terbit dan berisi, petani mulai mengeringkan sawahnya. Caranya adalah dengan membuka sebagian irigasi yang bersangkutan. Sistem irigasi merupakan bagian terpenting dari sebuah proses pengolahan sawah. Dan karena menyangkut kepentingan seluruh petani maka saat ini sistem gotong royong tersebut telah dilembagakan ke dalam bentuk organisasi yang disebut P3A, yaitu Persatuan Petani Pemakai Air.

Orang-orang yang terlibat di dalam gotong royong seperti ini adalah orang-orang yang sawahnya menggunakan empangan dan tali bandar. Jumlah

pekerja biasanya terdiri dari 5 sampai 10 orang. Anggota ini merupakan petani-petani yang lahan pertaniannya terletak saling berdekatan.

Sistem julo-julo atau arisan, caranya adalah dengan membentuk suatu mufakat antara beberapa orang petani untuk bersama-sama mengerjakan sawah milik mereka sampai selesai, mulai dari mengolah sawah sampai panen. Walaupun pekerjaan bersama ini tidak memiliki aturan secara tertulis, namun ada kebiasaan tertentu yang harus disepakati.

Biasanya sebelum pekerjaan turun ke sawah dimulai, anggota membuat suatu persetujuan mengenai penentuan sawah yang akan dikerjakan terlebih dahulu. Aturan ini tidak mengikat sifatnya. Artinya bila nanti pada kenyataannya ada pekerjaan anggota lain yang terpaksa harus dikerjakan dahulu, hal ini dapat saja dilakukan.

Di samping itu pekerjaan di sawah masing-masing anggota tidak pula dilakukan sampai selesai seluruhnya. Sebab bila pekerjaan sebidang sawah anggota dilakukan sampai selesai, maka sawah anggotanya yang lain akan terlambat pengolahannya. Oleh karena itu pekerjaan pada awalnya dilakukan untuk membajak sawah. Setelah pekerjaan membajak selesai maka dilanjutkan kepada pekerjaan lainnya.

Tetapi ada pula jenis pekerjaan yang dilakukan dengan cara tidak terikat seperti di atas. Maksudnya, tidak dibuat mufakat pada awal pekerjaan sawah antara para anggotanya. Sehingga masing-masing petani mengerjakan sawahnya secara sendiri-sendiri. Kemudian setelah para petani bertemu satu sama lain dibuatlah mufakat untuk bekerja dengan sistem julo-julo.

Pada sistem cara ini yang dihitung semata-mata adalah banyak atau jumlah hari yang dipakai oleh masing-masing anggota. Mungkin saja setiap giliran anggota itu pekerjaannya akan selalu berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan di tempat temannya yang lain. Seperti pada anggota pertama yang dilakukan adalah membajak, pada anggota kedua menyiang sedangkan pada anggota lain mungkin saja jenis pekerjaannya adalah memanen.

Biasanya anggota sistem julo-julo ini dibentuk di dalam suatu masyarakat tani yang saling berdekatan tempat tinggalnya. Atau dapat juga dibentuk oleh petani-petani yang berdekatan lokasi persawahannya. Tetapi

yang lebih sering kita dapati adalah petani-petani yang tempat tinggalnya berdekatan satu sama lain dan ia sama sekali berada dalam suatu ikatan kekeluargaan.

Sehubungan dengan kegiatan dalam bidang pertanian tersebut, tidak ada keterangan yang dapat dipegang secara pasti tentang kapan lahirnya kegiatan tolong menolong (gotong royong) dalam bidang ini. Akan tetapi secara teoritis, dalam ilmu sosial dijelaskan, bahwa sejak masyarakat atau penduduk telah memilih kehidupan yang menetap, tolong menolong dalam lapangan pertanian telah dikenal. Kelahiran sistem tolong menolong tersebut adalah secara timbal balik atau saling berbalasan di dalam melakukan kegiatan yang merupakan faktor penggerak masyarakat.

Pepatah Minangkabau mengatakan "Sawah Satampang, Makanan Urang Tigo Luhak", dapat sedikit menjelaskan lahirnya sistem gotong royong ini di bidang pertanian. Menurut sejarah, terutama Tambo, asal dari benih/bibit padi yang pertama di Minangkabau adalah berasal dari satu ikat benih padi yang dibawa oleh rombongan pertama dari kedatangan nenek moyang orang Minangkabau.

Sawah dan ladang adalah merupakan pekerjaan yang berat, tidak dapat dikerjakan seorang diri. Dikatakan demikian, karena faktor alam (tanah yang dikerjakan dengan tidak mempergunakan peralatan yang cukup membantu untuk meringankan) dan waktu (karena faktor musim cukup besar pengaruhnya pada keberhasilan nantinya). Atas dasar keadaan itulah maka salah satu faktor pendorong di dalam mengerjakan sawah dengan sistem tolong menolong. Pekerjaan di sawah dan ladang dengan jalan mengupah dipandang sebagai perbuatan orang pemalas dan sombong, dan masyarakat akan mengucilkannya dari penduduk (Drs. Sayuti, 1979, hal 109).

Berkenaan dengan nilai-nilai dan kebutuhan yang terkandung di dalam melakukan kegiatan di sawah dan ladang, maka perlakuan masyarakat Minangkabau terhadap sawah dan ladang melahirkan norma-norma di dalam mengerjakan sawah (yaitu tolong menolong), tata cara pewarisannya, perjanjian-perjanjian atas sawah dan tanah, serta ritual/upacara adat serta agama yang membenahinya.

Atas dasar perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masarakat serta didorong oleh perasaan yang suka berbakti sesamanya, maka di dalam kehidupan sehari-hari sistem gotong royong merupakan bagian terpenting dari hidupnya. Hanya saja, pada waktu sekarang ini, tolong menolong seperti telah dikemukakan di atas, tidaklah secara utuh dilaksanakan oleh masarakat pendukungnya. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan antara lain, terbukanya lapangan pekerjaan di sektor non pertanian, merenggangnya faktor hubungan kekerabatan (dengan banyak bentuk perkawinan antar etnis) dianggap tidak efisien dan efektif lagi dengan perkembangan teknologi dewasa ini. Pada perkembangan selanjutnya tolong menolong di sawah dan ladang berubah dan menjerus kepada bentuk yang disebut dengan *mampaduoi* dan *mampatigo* untuk keduanya, istilah lainnya adalah babuek sawah urang seperti dijelaskan pada uraian terdahulu.

Nilai gotong royong, tolong menolong dalam masarakat Minangkabau mulai bergeser kepada bentuk-bentuk nilai-nilai individual materialistis, yang mengutamakan uang sebagai kebutuhan pokok, seperti yang diungkapkan oleh pepatah Minang :

“ Dahulu rebab yang bertangkai,
Sekarang Lagundi yang berbunga,
Dahulu adat yang orang pakai,
Sekarang uang yang berguna “

Kita tidak dapat memungkiri kenyataan yang terjadi, lambat atau cepat, perubahan nilai-nilai dalam masarakat Minangkabau mulai terjadi pergeseran, sejalan dengan proses modernisasi dalam segala bidang kehidupan sekarang ini (Sitanggang, edit 1983, hal. 160).

c. Ketenagaan

Masarakat Minangkabau yang mata pencaharian utamanya adalah pertanian memakai tenaga kerja manusia sebagai tenaga kerja utama. Walaupun pada masarakat Minangkabau tidak dijumpai perbedaan keahlian dan status sosial di antara petani, namun pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin sering dapat diamati. Di Minangkabau pekerjaan membajak, menyikek, melunyah dan lain-lain yang bersifat pengolahan tanah pertanian yang akan ditanami padi pada umumnya adalah merupakan pekerjaan orang laki-laki. Sedangkan pekerjaan menanam padi, menyilangi padi kadang-kadang juga

memanen hasil sering dilakukan oleh tenaga perempuan.

Pertimbangan di dalam membedakan jenis pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan tidak ada pembatasan yang jelas. Hanya saja berdasarkan apakah pekerjaan yang akan dilakukan itu menghendaki tenaga yang kuat dan tidak. Bila pekerjaan itu tidak membutuhkan kekuatan yang besar maka diserahkan untuk kaum perempuan. Sedangkan pekerjaan yang dilakukan membutuhkan tenaga yang kuat, maka pekerjaan itu dilaksanakan oleh kaum laki-laki. Pekerjaan yang berat terutama membajak dan mencangkul dikerjakan oleh kaum laki-laki, sedangkan menanam padi dan menyiang dikerjakan oleh kaum perempuan. Walaupun demikian ada juga pekerjaan mencangkul dikerjakan oleh kaum perempuan terutama jenis sawah yang tanahnya berawa-rawa atau tanah yang sudah selalu digenangi air.

Anak-anak di Minangkabau dewasa ini tidak lagi diharapkan mempunyai nilai produktif (ekonomis) bagi keluarganya. Karena minat terhadap pendidikan sangat tinggi, anak-anak tidak punya waktu yang cukup untuk membantu orang tuanya secara totalitas. Namun pekerjaan yang diserahkan kepada anak-anak adalah pekerjaan yang ringan-ringan, seperti menjaga padi yang sudah menguning di sawah atau menjaga air sawah agar tetap mengalir. Pekerjaan mencabut benih dari persemaian juga dilaksanakan anak-anak jika tidak belajar di sekolah.

d. Teknologi

Sistem pengolahan lahan pertanian bagi masyarakat Minangkabau masih memakai cara-cara lama dan sederhana yang diwariskan secara turun temurun. Demikian pula halnya terhadap pemakaian peralatan-peralatan pertanian yang digunakan para petani untuk mengerjakan sawah dan ladangnya.

Disebabkan keadaan fisik alamnya maka peralatan-peralatan yang dipakai dipilih sesuai pula dengan kondisi alam di mana lahan pertanian tersebut akan digarap. Peralatan-peralatan yang dipakai juga dipertimbangkan dari kemudahan mendapatkan bahan maupun alat itu sendiri di daerah sekitar pemukiman para petani.

Pada prinsipnya pemakaian alat pertanian tergantung kepada daya dukung alam di sekelilingnya yang memungkinkan para petani dapat menciptakan sendiri beberapa alat tanpa mesti dipasok dari daerah lain. Pertimbangan yang ekonomis ini merupakan cerminan dari sikap dan pengetahuan para petani terhadap kearifan tradisional yang berkaitan dengan alamnya. Sikap adaptif yang sangat tinggi terhadap alam merupakan salah satu cara masyarakat pedesaan untuk dapat mengeksploitasinya.

Berbagai isi alam hutan yang ada di daerahnya, dimanfaatkan untuk mempermudah petani melaksanakan pekerjaan bermacam kayu dapat dipergunakan untuk membuat peralatan pengolahan sawah, terutama pada saat membuka tanah dan membalik tanah persawahan.

Bajak merupakan salah satu alat yang diciptakan atas dukungan alam yang ada di sekitarnya. Peralatan pertanian yang tradisional pada lazimnya sebahagian besar memanfaatkan bahan dari kayu-kayuan. Walaupun kayu besi, tetapi biasanya kayu tetap dipakai sebagai sarana pendukung seperti tangkai cangkul, sabit dan parang. Rotan maupun tumbuhan yang lainnya juga dimanfaatkan dalam rangka menciptakan sejumlah bentuk peralatan pertanian. Rotan biasanya dipakai untuk membuat keranjang maupun bentuk wadah-wadah lainnya yang dapat memudahkan petani mengangkat bahan-bahan kebutuhan pertanian, seperti bibit/benih dan pupuk..

Berpedoman kepada pemikiran yang sangat sederhana masyarakat petani Minangkabau di dalam mempergunakan peralatan disetiap aktivitasnya sangat tergantung kepada apa yang mungkin tersedia dengan mudah oleh alam lingkungannya. Itu sebabnya bentuk peralatan pertanian disuatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya.

Peralatan yang dipakai di daerah perbukitan akan berbeda dengan daerah yang memiliki dataran rendah atau datar. Demikian juga halnya perbedaan pemakaian alat pada sawah kering dengan berawa-rawa. Tidak saja perbedaan dalam hal bentuknya tapi juga dalam cara-cara pemakaiannya. Pelaksanaan membajak misalnya, di beberapa daerah terdapat bermacam-macam variasinya. Ada membajak ini dilakukan hanya sekali saja, yaitu pada permulaan mengolah sawah.

Di tempat lain membajak dilakukan sebanyak 2 (dua) kali yaitu yang

dinamakan dengan istilah membajak pertama dan kedua. Kalau membajak pertama dilakukan menurut panjangnya sawah, maka lebarnya sawah (melintang) atau dinamakan juga dengan istilah "membajak balik" (Makmur, 1983 hal 27).

Pemakaian hewan sebagai bahagian dari peralatan pertanian tidak terlepas dari proses adaptasi atau penyelarasan antara manusia dengan potensi alamnya. Tenaga hewan seperti kerbau dan sapi merupakan alat utama bagi para petani tradisional untuk membuka lahan pertanian. Membajak tanah maupun membuat lumpur pada umumnya dilaksanakan oleh tenaga kerbau dan sapi. Pilihan ini pada awalnya adalah dalam rangka mengantisipasi kondisi alam pertanian Minangkabau yang sebagian besar terletak di daerah dataran tinggi dan perbukitan. Namun kenyataannya di daerah dataran rendah pun kerbau dan sapi tetap dipergunakan. Memakai kedua hewan tersebut jelas lebih efektif dan efisien dalam pengertian ekonomi.

Hampir di setiap daerah ditemui masyarakat memelihara kedua binatang ini, sehingga pengadaan kebutuhannya sewaktu-waktu dapat dipenuhi dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini juga secara implisit mempunyai keberuntungan yang timbal balik baik antara petani maupun peternak di daerah tersebut. Bagi petani yang tidak memiliki hewan sebagai alat pembuka lahan akan menyewanya dari peternak yang ada di daerahnya maupun daerah lain yang bersebelahan.

Modernisasi di bidang peralatan bukan tidak diperkenalkan pada masyarakat petani di daerah ini, namun sangat sedikit jumlahnya yang memanfaatkannya. Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu, rata-rata peralatan yang digunakan dalam mengusahakan lahan pertanian masih memakai teknologi yang sederhana (tradisional). Keterlambatan atau ketidakmampuan petani untuk memodernisasikan peralatannya disebabkan beberapa hal. Pertama, lahan pertanian yang berada di daerah Sumatera Barat adalah lahan yang berada di dataran tinggi/berbukit, hanya sebahagian kecil yang berada di tempat-tempat datar. Alat yang digunakan juga harus sesuai dengan situasi daerahnya. Kedua, pengetahuan masyarakat yang masih rendah terhadap pemakaian berbagai peralatan modern, serta butuh waktu untuk menyesuaikan diri agar menjadi biasa. Ketiga, tingkat pendapatan petani rata-rata masih rendah sehingga dianggap kurang mampu untuk membeli peralatan tersebut. Keempat, mentalitas masyarakat yang masih tradisional membuat

kurang percaya diri atau persiapan untuk mengadakan perubahan-perubahan tatanan hidup mereka yang dianggap telah mapan. Kelima, hubungan geneologis dan teritorial yang sangat kuat di antara sesama petani menyebabkan mereka segan untuk merubah dari pola padat karya (mengutamakan tenaga manusia) kepada pola padat modal (mengandalkan mesin/mechanisasi). Di dalam penggunaan tenaga pada proses pertanian, masyarakat tani Minangkabau sangat terpengaruh oleh kebiasaan dan adat istiadat yang dianutnya secara turun temurun. Pola ketenagaan diatur oleh suatu kebiasaan yang merupakan aturan hidup masyarakat yang sudah lama hidup dan subur di tengah-tengah masyarakat.

Mengamati kondisi pertanian itu dapat dijelaskan bahwa lingkungan alam di mana masyarakat berdomisili memberikan kemungkinan untuk ia memproses dan mengolahnya, dalam rangka mendapatkan benda/barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya. Walaupun pada dasarnya manusia dalam mempertahankan hidupnya harus menundukkan alam dan mengolahnya, akan tetapi ia harus memilih pola kegiatan yang akan dilakukan di tempat ia berdomisili. (Rivai Abu, edit. 1982 hal. 91)

Namun pada peralatan-peralatan tertentu petani telah mulai mengadakan perubahan. Petani telah mulai memakai alat yang disebut penumbuk padi sebagai pengganti pekerjaan "mengangin-anginan padi", yaitu alat pengering padi ketika sudah diirir. Huller atau rice milling tidak lagi dipandang baru dan asing. Hampir setiap petani memanfaatkan jasa huller untuk menumbuk padinya. Sehingga hampir tiap desa pula di daerah Sumatera Barat ini ditemui huller minimal satu unit untuk setiap desanya. Di dalam memilih bibit yang akan ditanam, pemberantasan hama, pemupukan dan sistem irigasi, masyarakat sudah melaksanakan cara-cara yang tergolong baik.

Pada tahun 1990 mesin pengolah tanah yang terdapat di Sumatera Barat mencapai 457 buah traktor roda dua, 73 buah traktor roda empat ukuran mini, 32 buah traktor roda empat ukuran kecil, 23 buah traktor roda empat ukuran besar, 6 buah ukuran menengah. Hand sprayer 793 buah, power sprayer 244 buah dan swing toog 28 buah. (dikutip dari Tabloid Limbago, edisi ke 41, tanggal 8 September - 21 September 1993).

Angka-angka ini hanya sekedar menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada mekanisasi pertanian di Sumatera Barat. Namun

Jika dibandingkan dengan luas areal sawah dan ladang sebesar 40.369 Ha yang ada di daerah ini, maka perubahan yang terjadi pada teknologi pertanian tersebut belumlah terjangkau oleh petani secara keseluruhan.

3.1.1.2 Pola Distribusi

Secara sederhana distribusi dapat diartikan sebagai proses penyebaran dan penyampaian barang dan jasa yang dihasilkan oleh produk tertentu kepada konsumen. Ditinjau dari proses interaksinya distribusi dapat dibagi atas dua bagian besar, yaitu sistem langsung dan tidak langsung.

Proses pendistribusian hasil melalui sistem tidak langsung, kegiatan dilakukan dari tangan produsen ke tangan pihak tertentu sebagai perantara kemudian disebarkan kepada para konsumen. Sedangkan dalam sistem pendistribusian barang-barang tersebut dilakukan langsung oleh produsen ke tangan konsumen. Jadi proses perjalanan barang hingga sampai ke konsumen pada sistem tidak langsung jelas akan lebih panjang, jika dibandingkan dengan sistem langsung.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat tani di Sumatera Barat, - demikian juga halnya di daerah penelitian tidak semuanya didasarkan pada prinsip ekonomi yang bersifat untung-rugi itu, tetapi juga didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan lain yang bersifat non ekonomis. Pertimbangan non ekonomis ini dapat saja dilandasi oleh nilai-nilai agama yang dianut, kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun, serta norma-norma adat yang berlaku. Akibatnya, dasar pertimbangan semacam itu ikut pula mempengaruhi bagaimana sistem distribusi berproses.

Bagi petani bercocok tanam padi, hasil panen yang diperolehnya tidaklah diharapkan sebagai biaya hidup harian yang bersifat rutin. Tidaklah menjadi kebiasaan bagi masyarakat tani untuk menjual keseluruhan hasil produksi sawahnya. Hasil sawah yang diperoleh hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan saja. Untuk keperluan biaya hidup lainnya seperti sandang dan pangan serta pendidikan anak, diperoleh dari menjual hasil ladang atau tanaman-tanaman tua yang ada di daerahnya.

Umumnya aktivitas pertanian adalah untuk mengurangi ketergantungan mereka kepada anggota masyarakat lainnya. Akibatnya, cara-cara mereka

bercocok tanam cenderung menjadi beragam dengan menanam berbagai macam tanaman pada area yang mereka miliki. Selain menanam padi sebagai tanaman utama., beberapa tanaman tua pun seperti kelapa, pisang, kopi, rambutan dsbnya merupakan tanaman yang paling umum kita lihat di pedesaan Sumatera Barat.

Pada kenyataannya tanaman seperti inilah yang dianggap masarakat petani sebagai sumber ekonomi di samping bekerja sebagai buruh atau tukang yang dapat dijadikan uang. Atau dengan pengertian bahwa tanaman tua inilah justru sebagai sumber untuk membiayai kebutuhan sandang, pangan atau pendidikan dsbnya. Hasil-hasil tanaman tua ini maupun hasil ladang (tanaman palawija) biasanya langsung dijual oleh petani ke pasar atau menjualnya pada masarakat setempat.

Dengan kehadiran huller rice milling di tengah-tengah masarakat pedesaan sebagai sarana pengolahan padi menjadi beras, maka distribusi hasil tanaman sawah cenderung terpusat di sini.

Sebagai pengganti upah proses padi menjadi beras maka petani tidak membayarnya dengan uang tunai tapi diambihkan sebahagian dari hasil penggilingan padi tersebut. Biasanya upah diambil dari berapa banyak hasil padi yang telah digiling. Untuk 20 gantang beras maka upahnya diambil sebesar 1 gantang beras. Dari hasil penumpukan tadi, pemilik huller akan mendistribusikan berasnya kepada para pedagang atau langsung menjualnya ke pasar. Sehingga pola distribusi pada masarakat pedesaan di Sumatera Barat cenderung terpola menjadi dua bagian, yaitu langsung dan tidak langsung, seperti diuraikan tadi.

3.1.1.3 Pola Konsumsi

Berbagai macam kebutuhan manusia untuk membuatnya mampu bertahan hidup ternyata sangat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan hidup serta kebudayaan (dalam arti luas) yang mereka anut. Sama halnya seperti pola distribusi, pada pola konsumsi berbagai unsur-unsur budaya tidak dapat dilepas darinya. Sebagai masarakat petani, pola konsumsi mereka tidak lepas dari pola atau kebiasaan makan mereka sehari-harinya.

Nasi merupakan makanan utama bagi mereka. Pengertian makan bagi masyarakat petani adalah memakan nasi, berbagai jenis panganan, di luar nasi tidaklah dikategorikan sebagai makan, itu sebabnya memakan roti atau buah-buahan tidaklah menjadi kebiasaan, karena dianggap sebagai makanan tambahan. Jika seseorang walaupun telah makan roti atau memakan makanan lainnya sedemikian banyaknya, ternyata belumlah diartikan sebagai "telah makan".

Demikian juga halnya, berbagai pelaksanaan upacara tradisional, tradisi menyediakan nasi pada upacara tradisional selalu menjadi hal yang utama. Tanpa kehadiran nasi dianggap kurang memperhatikan kaedah-kaedah adat istiadat yang berlaku di tengah-tengah masyarakatnya. Walaupun berbagai produk makanan jadi atau setengah jadi (berupa instant) seperti Indomie, Supermi telah hadir di tengah-tengah masyarakat pedesaan, namun pemakaiannya masih dianggap sebagai makanan tambahan. Nasi bagaimanapun juga secara antropologis tidak dapat ditukar dengan bentuk makanan lain yang telah banyak dikenal masyarakat pedesaan.

Hasil pertanian lain, selain beras yang dikonsumsi oleh masyarakat adalah apa yang disebut dengan ketan, (sepulut hitam maupun putih). Konsumsi makanan ini adalah termasuk makanan tambahan maupun makanan adat. Sepulut putih misalnya, dalam pelaksanaan berbagai kenduri diolah menjadi *nasi kunyit* (atau pada masyarakat Jawa disebut nasi tumpeng) merupakan sebagai makanan adat. Tanpa nasi kunyit, pelaksanaan berbagai kenduri dianggap tidak sempurna dan kurang beradat. Itu sebabnya selain padi, menanam sepulut ini merupakan prioritas kedua bagi para petani menanamnya.

Selain itu tanaman-tanaman ladang seperti ubi dan pisang merupakan konsumsi masyarakat yang umum ditemui di daerah Sumatera Barat. Biasanya ubi juga dibuat menjadi berbagai macam panganan seperti kue-kue maupun digoreng. Dan tidak jarang selain dikonsumsi sendiri dapat juga dijual sebagai sumber ekonomi tambahan bagi petani yang membuatnya. Pisang goreng, keripik pisang dan pisang selai merupakan produk-produk pertanian yang berkaitan dengan pola konsumsi masyarakat petani Sumatera Barat. Tanaman-tanaman seperti ini karena relatif murah tumbuh dan perawatannya, merupakan tanaman yang paling banyak kita temui pada masyarakat pedesaan di Sumatera Barat tidak terkecuali di daerah penelitian ini.

Namun dengan tidak bermaksud memicingkan mata, berbagai pola konsumsi (di luar makan) telah terjadi perubahan, terutama dalam memenuhi kebutuhan sekunder. Kemajuan teknologi dan meluasnya prasarana dan sarana perhubungan, komunikasi dan pendidikan, langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi pola konsumsi mereka. Mereka tidak lagi hanya berorientasi bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidup apa adanya, tapi juga berusaha untuk menikmati berbagai unsur-unsur kemajuan tersebut.

3.1.2 Sektor Perdagangan

3.1.2.1 Pola Distribusi

Bagi masyarakat pedesaan di daerah Sumatera Barat, selain sektor pertanian, sektor perdagangan merupakan lapangan pekerjaan terbesar kedua. Perkembangan sektor perdagangan sebagai lapangan pekerjaan sangat dipengaruhi akan kebutuhan manusia yang dari tahun ke tahunnya bertambah banyak.

Perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, komunikasi dan transportasi ikut menyemarakkan kehadiran berbagai bentuk perdagangan. Mulai dari bentuk yang sangat sederhana (tradisional) sampai pada corak perdagangan yang lebih maju dengan mengintrodusir prinsip-prinsip atau cara-cara perekonomian dan perdagangan modern.

Namun sebagai masyarakat yang masih sangat dipengaruhi tingkat sosial ekonomi dan pendidikan yang rata-rata rendah, maka sebahagian besar bentuk dan sistem pengolahan perdagangan yang ada relatif sederhana. Baik yang diperdagangkan maupun sumber-sumber barang dan sistem pengolahan masih didapatkan dari bahan-bahan lokal. Sedikit sekali bentuk dan jenis perdagangan yang mengkhususkan diri menjual produk-produk tertentu seperti pakaian-pakaian jadi atau barang-barang yang menjadi konsumsi masyarakat golongan menengah ke atas.

Corak perdagangan yang terbanyak adalah dalam bentuk usaha perdagangan makanan dan minuman atau lebih dikenal dengan warung-warung kopi, atau "lapau" istilah lokalnya. Walaupun tidak ditemui catatan pada Kantor Desa berapa jumlahnya, namun dari hasil pengamatan diperkirakan tingkat perbandingan antara jumlah rumah tangga dengan jumlah lapau yang ditemui

adalah 4 berbanding 1. Artinya dari 5 buah rumah yang ditemui, 1 diantaranya adalah lapau tadi. Banyaknya lapau ini disebabkan karena "budaya duduk di lapau" bagi kaum laki-laki di Minangkabau merupakan suatu tradisi dan belum sirna sampai sekarang.

Lapau-lapau dibangun dengan memanfaatkan sebahagian halaman atau beranda rumah atau menempel pada rumah induk. Bentuk dan bahan yang dipakai sangatlah sederhana dengan memanfaatkan produk-produk lokal. Bangunan hanya didirikan dengan ukuran 2 sampai 4 meter persegi dan terbuat dari kayu-kayu atau papan-papan biasa (tanpa diketam) serta beratap rumbia, dan tidak jarang berlantaikan tanah. Sebagai tempat duduk, dibuatlah bangku-bangku panjang mengelilingi meja makan. Bangku ini terbuat dari papan biasa dan bambu dengan tehnik dan bentuk yang sederhana pula.

Untuk kegiatan masak memasak, didirikanlah 1 atau 2 buah tungku pada pojok belakang lapau. Dan biasanya di samping tungku tersebut juga disediakan tempat mencuci gelas, piring, sendok dan sebagainya. Sebagai bahan bakarnya digunakanlah potongan-potongan kayu yang banyak terdapat di desa ini.

Bagi masarakat pedesaan, memasak dengan tungku atau kayu bakar dianggap dapat menimbulkan aroma yang enak pada setiap makanan atau minuman yang dimasak jika dibandingkan dengan memakai kompor. Selain dianggap lebih ekonomis, belumlah menjadi kebiasaan bagi ibu rumah tangga di desa ini memakai kompor.

Di samping lapau-lapau yang disebut di atas, tempat jual beli atau perdagangan adalah bentuk-bentuk lapau yang lebih permanen sifatnya. Dikatakan demikian karena bangunannya dibuat sedemikian rupa dengan bahan-bahan bangunnya dari semen dan bata serta beratap seng.

Dengan kondisi lebih permanen ini maka berbagai barang dagangannya akan tetap berada di dalam bangunan tersebut, sehingga tidak perlu diangkat-angkat jika tidak ada lagi aktivitas jual beli. Berbeda sekali dengan lapau yang disebut di atas, karena relatif terbuka maka setiap kali lapau akan ditutup, barang-barang dagangan akan dimasukkan ke dalam rumah.

Bentuk lapau yang permanen ini lebih cenderung disebut kedai atau toko oleh masyarakat setempat. Perbedaan ini bukan saja dalam bentuk fisiknya tapi juga barang-barang yang diperdagangkan juga relatif berbeda. Lapau-lapau tradisional cenderung sebagai tempat makan dan minuman ringan, sedangkan kedai merupakan tempat menjual kebutuhan atau keperluan sehari-hari masyarakat. Pada kedai semacam ini, produk-produk jadi dan keluaran pabrik merupakan barang-barang dagangannya yang dominan, seperti sampo, sabun, sandal, makanan-makanan ringan yang telah dikemas dengan baik serta berbagai produk lainnya yang tidak diproduksi oleh masyarakat setempat. (untuk memperlihatkan perbedaan dapat dilihat pada Gambar No. 10 dan Gambar No. 11

Tempat perdagangan yang lain adalah pasar. Bagi masyarakat pedesaan Minangkabau, pasar punya beberapa tingkatan pula, yaitu Pasar Nagari, Pasar Kecamatan dan Pasar Kabupaten. Sesuai tingkatannya maka pasar kabupaten lebih ramai pengunjungnya jika dibandingkan dengan pasar kecamatan maupun nagari. Kegiatan untuk ketiga pasar ini biasanya dilakukan satu kali seminggu dengan memakai hari yang bergiliran dengan daerah lainnya. Cuma saja pada tingkat kabupaten, walaupun puncak kegiatan adalah satu kali seminggu, berbagai keperluan harian tetap tersedia. Sedangkan di tingkatan nagari, untuk keperluan yang lebih beragam hanya baru bisa didapatkan pada hari pasarnya saja.

Bagi daerah pedesaan yang lebih dekat ke ibukota kabupaten maka pasar kecamatan dan nagari tidak dikenal, demikian juga desa yang dekat kecamatan maka pasar nagari tidak lagi dikenal. Desa di mana penelitian ini diadakan merupakan salah satu contohnya. Di sebabkan terletak di dekat ibukota kecamatan, maka pasar penduduk setempat adalah pasar kecamatan.

Bentuk perdagangan lain yang sering kita kenal adalah pedagang makanan, seperti pedagang sate, penjual kue-kue yang sangat mobile sifatnya. Sesuai dengan jenis barang yang dijual maka peralatan atau tempatnya terbuat sedemikian rupa sehingga memudahkannya untuk mengadakan aktivitas jual beli. Bagi pedagang sejenis tukang sate tempat yang dipakai adalah gerobak, sedangkan pedagang kue-kue hanya memakai sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bambu dan meletakkannya di atas kepala.

3.1.2.2 Pola Distribusi

Tidak jauh berbeda dengan proses distribusi barang-barang di sektor pertanian, pada sektor perdagangan juga terdapat dua pola distribusi yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa bentuk perdagangan yang dominan adalah pedagang makanan dan minuman yang terefleksi dalam banyaknya kedai atau lapau-lapau makanan dan minuman. Akibatnya secara implisit bahwa berbagai barang-barang yang ada di sana akan langsung sampai ke tangan konsumen, karena tingkat kebutuhan akan suatu barang cenderung bersifat spontan. Proses interaksi yang ditimbulkannya jelas bersifat langsung, *face to face* antara si penjual dan si pembeli, sehingga pola distribusinya pun bersifat langsung.

Meskipun demikian ada juga pedagang yang tidak membutuhkan tempat yang permanen, karena pedagang semacam merupakan perantara antara produsen dan konsumen. Bagi masyarakat pedesaan, nama yang diberikan untuk pekerjaan semacam ini adalah "toke" atau tukang galeh. Toke ini justru dianggap sebagai pedagang. Istilah tukang galeh muncul karena pekerjaannya adalah menggaleh (menjual) barang-barang atau berbagai produk lainnya di daerah tertentu, kemudian membawa dan menjualnya ke daerah lain atau ke pasar terdekat. Melalui toke ini proses barang relatif lebih panjang dan bersifat tidak langsung.

3.1.2.3. Pola Konsumsi

Akibat perkembangan teknologi, komunikasi dan terbukanya jalur perhubungan antar daerah, dari desa ke desa dan ke kota ternyata telah ikut mempengaruhi pola konsumsi masyarakat pedesaan. Berbagai ragam dan corak kebutuhan masyarakat dirasakan semakin kompleks saja.

Bagi desa-desa yang terletak dekat atau berada dalam lingkungan ibukota kecamatan ataupun kabupaten corak semacam ini terlihat jelas. Berbagai barang produk industri modern telah merambah kehidupan mereka. Anak-anak gadis tidak lagi berpakaian yang bersahaja dan sederhana, tetapi berbagai mode dan corak pakaian yang mutakhir pun telah mereka miliki.

Seperti dijelaskan pada uraian terdahulu, berbagai produk-produk jadi keluaran berbagai pabrik dengan berbagai macam jenis dagangan dan mereknya merupakan konsumsi umum bagi masyarakat pedesaan di luar sektor pertanian. Mulai dari keperluan sehari-hari rumah tangga, seperti peralatan-peralatan dapur maupun makanannya sampai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif (hiburan) telah masuk ke dalam kehidupan mereka. Pengertiannya adalah berbagai macam bentuk dan jenis perdagangan yang ada di tengah-tengah masyarakat, intherent atau berkorelasi dengan pola konsumsi atau tingkat kebutuhan masyarakat itu sendiri. Tingkat perdagangan yang ada tidak saja bersifat memperkenalkan tapi lebih dari itu adalah bentuk (memakai istilah ekonomi) memenuhi permintaan pasar.

3.1.3 Budaya Lapau dan Sumber Informasi

Hampir setiap malam kaum laki-laki, terutama yang dewasa menyempatkan dirinya duduk di lapau-lapau yang ada di sekitar pemukimannya. Kebiasaan duduk di lapau bagi masyarakat pedesaan mempunyai peranan atau fungsi penting yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Duduk di lapau tidak saja mengandung aspek pemenuhan kebutuhan biologis (makan dan minum) tapi juga mengandung aspek ekonomi, politik, psikologis (rekreatif), pendidikan, agama dan budaya sekaligus.

Duduk di lapau dapat memberikan masukan bagi informasi setiap pengunjung yang diperkirakan sangat bermanfaat bagi kepentingan kehidupan mereka. Lapau menjadi sangat penting karena di sinilah berbagai informasi disebarluaskan dari orang per orang. Pembicaraan sangat tidak terbatas yang selalu mempunyai topik menarik untuk dibicarakan, sehingga lapau merupakan bursa informasi non formal.

Bagi petani, lapau merupakan wadah yang efektif untuk mendapatkan informasi tentang berbagai masalah yang menyangkut kehidupan petani. Di lapau ini juga terjadi semacam transaksi tidak langsung antara seorang petani dengan petani lainnya. Seorang petani akan memanfaatkan lapau mencari petani penggarap atau buruh tani yang diharapkan mampu memberikan jasanya. Di lain pihak petani penggarap dan buruh pun memanfaatkan lapau untuk mencari informasi tentang siapa saja yang membutuhkan tenaganya. Sehingga mereka tidak perlu lagi harus mencari-cari atau menghubungi pemilik sawah dan ladang yang akan dikerjakan. Di sinilah letak pentingnya lapau bagi seorang petani.

Kepentingannya yang sangat intens ini dimanfaatkan pula oleh si pemilik lapau dengan memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung lapaunya. Pelayanan yang baik tidak saja ditandai dengan kemerdekaan berbicara serta duduk berjam-jam di lapaunya.

Selaras dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah masuk ke dalam kehidupan masyarakat pedesaan maka pemilik lapau yang mempunyai jiwa dagang maka pemilik lapau akan melengkapi lapaunya dengan televisi atau seperangkat sound sistem (radio cassette) agar lapau itu menjadi laris dan banyak di kunjungi. Sejumlah kecil lapau yang besar justru melengkapinya dengan Video dan Antena Parabola. Konsekwensinya adalah harga makan dan minuman relatif sedikit lebih mahal bila dibandingkan dengan lapau-lapau lainnya. Naiknya harga karena dianggap sebagai "iuran sewa kaset" video.

Dari segi politik, lapau juga merupakan wadah untuk berdiskusi tentang segala hal yang berkaitan dengan berbagai kebijaksanaan pemerintah yang telah dan akan diterapkan di desanya. Lebih luas lagi, pembicaraan kadang-kadang berkembang menjadi pembicaraan mengenai berbagai isu nasional yang sedang berkembang saat ini. Berbagai ulasan, saran dan kritik terhadap hasil pembangunan nasional maupun di desa mereka sendiri, menjadi materi yang tidak luput dibicarakan.

Berkembangnya berbagai topik dan materi pembicaraan ini karena Lapau ternyata tidak saja dikunjungi oleh para petani tetapi juga oleh berbagai lapisan masyarakat lainnya, seperti Guru, Pegawai Negeri, Pedagang maupun kalangan pelajar. Sehingga memungkinkan pembicaraan lebih luas dan kompleks dari visi atau perspektif yang beragam pula. Dijelaskan oleh seorang responden (M. Taher, Guru).

" Lapau menjadi bahagian dari kehidupan petani karena berbagai sumber informasi dapat digali di sini. Jika seorang pergi ke daerah lain, ada sesuatu hal yang menarik dan berkenan dengan kehidupan petani, misalnya teknologi baru yang berkembang di daerah lain, merupakan bahan baru yang akan dibicarakan. Karena Guru berlangganan dan selalu membaca koran, sering diminta untuk menjelaskan atau menginformasikan kembali isi koran tersebut. "

Guru maupun pemuka atau tokoh masyarakat lainnya merupakan orang yang selalu diharapkan memberikan berbagai informasi yang mereka butuhkan. Dengan tingkat sosial-ekonomi yang lebih tinggi, mereka dianggap orang yang memiliki berbagai informasi dan lebih mengetahui yang mungkin untuk disebar luaskan di sini. Telah lama dikenal bahwa masyarakat desa Indonesia yang tradisional mempunyai pemuka-pemuka masyarakat (seperti pemuka adat, alim ulama dan sebagainya) yang mempunyai pengaruh yang langsung atas kelompok-kelompok sekelilingnya dan merupakan tempat bertanya. (Dahlan : 1980 hal. 8).

Lalu jika dikaitkan dengan Era Globalisasi Informasi dan Komunikasi yang telah masuk hampir di seluruh wilayah Sumatera Barat ini jelas sedikit memberi warna dan nuansa dalam kehidupan masyarakatnya. Televisi (TV) merupakan sebagai media massa yang paling banyak diminati oleh masyarakat pedesaan dewasa ini. Minat yang begitu besar terlihat dari masyarakat yang telah memiliki TV kecuali bagi daerah yang secara geografis tidak memungkinkan menerima siaran TV. Namun permasalahannya sejauh mana TV atau media massa lainnya ikut mempengaruhi dan merubah sikap mentalitas audiencinya atau penduduk pedesaan secara keseluruhan.

Televisi sebagai sarana informasi yang kompleks ternyata tidak seluruhnya dapat dijangkau oleh masyarakat peminatnya. Ini terbukti bahwa sabahagian besar penduduk masih menempatkan televisi sebagai sarana hiburan, jika dibandingkan sebagai sarana informasi pengetahuan, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Lalu dimanakah informasi yang terbanyak yang mungkin terserap oleh masyarakat pedesaan ?. Di sinilah peran utama lapau, seperti dijelaskan di atas. Corak informasi dan komunikasi masyarakat pedesaan masih bersifat informal dan interpersonal maka tepatlah lapau dikatakan sebagai wadah informasi dan komunikasi yang efektif bagi masyarakat pedesaan. Nampaknya untuk beberapa masa yang akan datang fungsi dan peranan lapau sebagai sumber informasi dan komunikasi belum lagi dapat terhapuskan oleh lembaga informasi dan komunikasi lainnya.

3.2 Informasi Pendidikan

Perlu di ingat bahwa pendidikan bukanlah suatu ramuan ajaib yang dapat mengubah masyarakat. Perubahan masyarakat adalah proses yang sangat rumit. Tetapi ia akan menjadi salah satu faktor dari sekian banyak faktor penyumbang terjadinya perubahan, itu jelas. Di atas segalanya, pendidikan memang akan dapat menunjang kehidupan tradisional. Namun bersamaan

dengan itu pendidikan juga membantu dasar-dasar bagi suatu cara hidup yang baru. Semakin berhasil pendidikan tersebut semakin besarlah perubahan-perubahan yang diakibatkannya. Tidak semua perubahan ini akan menguntungkan secara langsung bagi perbaikan ekonomi, dan hal ini tidak perlu pula terjadi. Sebahagian dari akibat ini tidak akan disenangi oleh kaum konservatif. Tetapi bila ia membawa keuntungan bagi perbaikan ekonomi semua orang akan menerima dengan tangan terbuka. Memang inilah salah satu dampak positif akibat pendidikan bagi masyarakat. Bahwa tingkat pendidikan masyarakat dan tingkat pendapatan sangat erat hubungannya. Tentu saja dalam jangka panjangnya tidak ada satu masyarakat pun yang bisa mencapai kemakmuran bila tidak memiliki sejumlah besar orang-orang yang lebih dari sekedar melek huruf saja. Masyarakat tersebut tidak mungkin terlepas dari kemelaratan apabila masyarakatnya belum melek huruf, belajar menjalankan cara-cara bertani yang efektif, menjalankan usaha-usaha dan teknik yang rumit, mengendalikan organisasi-organisasi yang luas, mengkoordinasikan administrasi wilayah, dan sebagainya.

Bila ditinjau dengan teliti sebenarnya pendidikan mempunyai banyak fungsi. Hasil pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi bidang ekonomi atau pemerintahan saja (C. Arnold Anderson : 17), tetapi ia juga memberantas kebodohan dan mengembangkan kemampuan intelektual manusia, serta mengembangkan pengertian yang luas tentang manusia lain yang berbeda kebudayaan dan interstinya (ST. Vembriarto, 1982 : 57)

Manusia tidak mungkin mengerti sesama warga negaranya dan meluaskan ikatan kesetiannya melampaui lingkungan desa bila mereka tidak dapat saling mengerti. Mereka tidak berbicara dengan penduduk desa tetangga bila tetangga itu tidak mempunyai pengertian sedikitpun mengenai apa artinya hidup sebagai suatu bangsa. Mereka tidak dapat berpengaruh dalam persoalan masyarakat bila mereka tetap buta huruf.

Dengan demikian, apabila kita membalik persoalannya, suatu masyarakat dapat mengecap banyak keuntungan yang tak dapat diharapkan ketika masyarakat itu membangun sistem pendidikannya.

Demikianlah yang terjadi pada masyarakat desa Sungai Abang dan Singguling saat pranata pendidikan telah mereka bangun beberapa tahun yang lalu, jauh mendahului proklamasi kemerdekaan diumumkan. Beberapa manfaat

akibat pendidikan sudah bisa dirasakan sekarang. Pada aspek ekonomi tingkat kesejahteraan masarakatnya relatif lebih baik dibanding desa yang anggota masarakatnya sedikit sekali mengenyam pendidikan. Ini tercermin pada angka skor penilaian untuk tingkat pendapatan yang dibuat oleh pemerintah daerah Sumatera Barat, dimana desa Sungai Abang mendapat skor 10 dari angka penilaian yang berkisar antara 0 - 10 untuk klasifikasi desa jasa dan perdagangan. Sedangkan jirannya desa Singguling mendapat skor 8 untuk klasifikasi desa persawahan. Dalam bidang pendidikan Sungai Abang juga memperoleh skor tinggi, yakni 10. Tetangganya tadi mengiringi pula dengan nilai 10. Bagaimana halnya dengan bidang pemerintahan ? Ternyata tetap mengesankan angkanya, yaitu 28 untuk Sungai Abang dari penilaian yang berkisar antara 0 - 30. Sedangkan Singguling mendapat skor 26. Demikian juga untuk bidang-bidang aspek lainnya seperti kesehatan masarakat, ketertiban, dan peran serta masarakat (Monitoring, Tipologi dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa 1991/1992. Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Sumatera Barat). Ibarat sebuah skripsi mahasiswa, paling kurang keduanya memperoleh predikat memuaskan. Ini untuk hal-hal yang bisa diukur. Bagi sesuatu yang sulit di utak-atik dengan angka, seperti tingkat kekritisan warga misalnya, mungkin melalui pernyataan saja bisa disampaikan bahwa mereka tetap mendapat tempat yang pantas untuk diperhitungkan. Ketika tim peneliti pergi ke lapangan menemui penduduk (bermaksud mewawancarainya), bukannya anggota yang mewawancarai mereka terlebih dahulu, kami malah yang "diintrogras" terlebih dahulu dari segala segi di pertanyakan. Setelah puas baru mereka mumbuka diri untuk diwawancarai.

Dalam perjalanan sejarahnya, keberadaan pendidikan formal telah dimulai sejak zaman Belanda. Wujudnya berupa sebuah sekolah untuk pendidikan dasar. Terletak di desa Singguling. Lama pendidikannya 3 tahun, dan dikenal dengan nama Sekolah Desa. Tentu saja orang tidak bisa berharap banyak dari lama pendidikan yang hanya tiga tahun itu. Karena tujuan dasar penyelenggaraan pendidikan hanyalah sekadar membuat masarakat pandai membaca, bisa berhitung, dan mampu menulis. Meskipun begitu, kemampuan baru ini telah menjadi salah satu alat bagi masarakat untuk memperoleh informasi dari luar, yakni melalui media bacaan. Dan anak-anak yang sudah pandai baca-tulis tersebut mendapat nilai lebih oleh masarakatnya. Mereka dibanggakan. Tak mengherankan kalau para orang tua sangat antusias memasukkan anaknya bersekolah.

Anak tidak dimasukkan bersekolah pada usia 6 atau 7 tahun seperti yang berlaku sekarang. Ini disebabkan karena syarat penerimaan murid tidak didasarkan pada usia yang dianggap pantas, tetapi berdasarkan panjangnya jangkauan tangan. Betul-betul unik sekali. Ketika sang anak dibawa menghadap guru, ia disuruh menjangkau daun telinganya sendiri. Tentu saja tidak sembarang jangkau menurut maunya yang punya badan. Ada cara yang standar untuk itu, yakni tangan kanan atau kiri harus disilangkan di atas kepala menjangkau telinga yang terletak berlawanan dari tangan yang akan menjangkaunya. Jika ia tangan kanan, telinga kiri yang harus dipegang, demikian sebaliknya. Apabila telinganya terpegang oleh jari tangan, sang anak diterima sebagai murid. Jika tidak silahkan kembali tahun depan untuk mencobanya lagi. Akibat cara yang seperti ini, beragamlah usia anak-anak yang mulai belajar di kelas 1. Ada yang berusia 9 tahun, ada yang berusia 11 atau 12, dan ada juga yang 7 tahun.

Berjarak sekitar 3 kilo meter dari Singguling, tepatnya di Ibu Kecamatan Lubuk Alung, terdapat pula sebuah sekolah. Jenisnya sama dengan yang ada di Singguling. Masih berkisar tentang pendidikan dasar. Hanya tingkatan kelasnya lebih tinggi, terdiri dari atas kelas 4 dan 5. Bagi murid-murid yang telah selesai menempuh pendidikan tiga tahun di sekolah desa, jika masih ingin meneruskan pendidikan lanjutan di tingkat dasar, sekolah inilah tempatnya. Sehingga sekolah tersebut dikenal dengan nama sekolah sambungan. Tamat di kelas 5, berarti seorang anak sudah menyelesaikan pendidikan dasar.

Setelah kemerdekaan nama Sekolah Desa dan Sekolah Sambungan tidak digunakan lagi. Diganti dengan Sekolah Rakyat. Lama pendidikannya pun di perpanjang menjadi 6 tahun. Sehingga tidak dikenal lagi pembagian 2 sekolah untuk menyelesaikan rangkaian pendidikan dasar. Satu di sini, satu lagi di sana. Demikian pula untuk tujuannya. Bukan hanya sekedar memberi kemampuan tulis-baca bagi siswanya. Konsep baru ini merupakan salah satu bentuk keputusan kementerian PP & K tahun 1946 tentang Sistem Pendidikan Indonesia menggantikan bentuk lama peninggalan kolonialisme (Nugroho Notosusanto, 1982 : 144).

Meski sistem pendidikan Indonesia telah dirancang bentuknya oleh Menteri Pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakatnya. Singguling dan Sungai Abang maupun desa-desa lainnya di lingkungan

kecamatan Lubuk Alung di hadapkan kepada kendala utama untuk mengantisipasinya, yakni masalah tenaga pengajar. Daerah ini sangat kekurangan tenaga guru. Menurut yang sewajarnya berdasarkan sistem yang berlaku seseorang haruslah menyelesaikan sekolah pendidikan guru selama 5 tahun untuk bisa menjadi pengajar. Karena situasi saat itu adalah masa-masa yang penuh kesulitan (maklum baru merdeka), dan lembaga tersebut tidak ada pula di sana maka keadaan daruratlah yang berlaku. Lulusan sekolah rakyatpun jadi guru. Mungkin banyak orang kemudian berkata-kata dalam hatinya, kecil sekali Pak Gurunya. Tentu saja iya, kalau diperbandingkan dengan usia lulusan SD sekarang. Sebab usia masuk sekolah anak-anak di masa kini berkisar antara 6 dan 7 tahun. Sedangkan di masa lampau yang menjadi pembicaraan kita sebagaimana sudah disebutkan di atas tidak demikian. Usia mereka sudah pada tinggi pada waktu mulai berkenalan dengan huruf. Akibatnya ketika lulus sekolah rakyat umur mereka boleh dikatakan hampir sama dengan lulusan SLTA sekarang. Itulah sebabnya untuk mengajar ditingkat dasar dari segi usia lulusan sekolah rakyat bisa digunakan.

Keadaan seperti ini terus berjalan beberapa tahun. Sampai kemudian para pemikir pendidikan bersama masarakat merasa bahwa saat berbenah diri sudah tiba. Membenahi suatu persoalan yang terpaksa mereka kesampingkan selama ini, yaitu mengenai kualitas guru. Disadari bahwa tenaga pengajar tak cukup hanya bermodal ijazah Sekolah Rakyat saja. Karena hal tersebut hanya menghasilkan guru-guru yang kurang terlatih, yang pengetahuan mereka sering tidak jauh lebihnya dibandingkan dengan apa yang diketahui murid-muridnya. Untuk mengatasi hal ini guru-guru harus menambah pendidikannya. Maka dalam usaha mencapai perbaikan mutu, didirikanlah di Lubuk Alung sebuah lembaga pendidikan guru yang dikenal dengan singkatannya KPKPKB (?), dengan lama pendidikan 3 tahun. Kursus ini sempat berjalan sampai tahun 1954, yang kemudian digantikan dengan SGB (Sekolah Guru Bantu).

Bersamaan dengan berdirinya SGB, didirikan pula SMP (Sekolah Menengah Pertama). Letaknya di Sungai Abang. Pada mulanya status sekolah ini swasta, karena sekolah tersebut dibangun atas swadaya masarakat. Tetapi dua tahun kemudian dinegerikan. Sempai sekarang sekolah tersebut masih ada, di samping dua lainnya milik yayasan. Sedangkan pendidikan dasar yang semula bernama Sekolah Rakyat telah berubah menjadi Sekolah Dasar sekitar tahun 1956.

Kesemua lembaga pendidikan di atas memberikan pengetahuan umum bagi masyarakatnya. Pengetahuan umum dianggap penting. Tetapi disadari pula bahwa dalam dunia modern dibutuhkan pengetahuan teknik, karena dianggap dapat membawa kunci kemajuan. Berangkat dari pemikiran seperti ini, didirikan Sekolah Teknik (ST) di Sungai Abang dengan status negeri tahun 1961. Rencana pelajarannya disusun sedemikian rupa, sehingga bila seorang murid tamat sanggup mengerjakan suatu pekerjaan. Kenyataannya memang demikian. Beberapa warga masyarakat yang ditemui yang profesinya berkaitan dengan keterampilan teknik, seperti bertukang misalnya, mengatakan bahwa mereka alumni sekolah dimaksud. Sekarang sekolah itu tidak ada lagi. Sebagai gantinya muncul STM (Sekolah Teknik Menengah) partikulir dengan jumlah siswa yang menggemblakan dan berdatangan dari desa-desa di kecamatan Lubuk Alung. Bahkan juga dari kecamatan lain.

Sederajat dengan STM, berdiri SMA (Sekolah Menengah Atas) tahun 1974. Berada dipinggir jalan raya yang menghubungkan Padang - Bukittinggi. Sehingga mudah dicapai dari mana-mana. Kalau dulu para siswa mesti pergi ke Padang atau Pariaman (ibu kota kabupaten) untuk meneruskan pendidikan, sekarang itu tentulah tidak perlu dilakukan. Apalagi ada dua pilihan lain milik partikulir jika NEM kalah bersaing untuk masuk ke sana.

Derajat pendidikan tidak hanya dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai SLA saja yang ada di sana sekarang, tetapi masih ada dua macam perguruan tinggi swasta lainnya. Satu berbentuk Akademi (dalam bidang pertanian), satu lagi Institut Keguruan. Keduanya sudah menghasilkan sejumlah lulusan. Barangkali untuk daerah kecamatan, terutama yang jauh dari ibu kota kabupaten, tidak banyak yang seberuntung Lubuk Alung dalam hal penyediaan sarana pendidikan. Tidak mengherankan kalau tingkat buta huruf di Sungai Abang yang tidak kenal huruf hanya 5 % dari jumlah penduduk. Sedangkan Singguling 0 %. Dan yang buta huruf itu adalah sisa generasi masa lampau.

Berdasarkan uraian di atas tentang perjalanan pendidikan formal, tampak oleh kita bahwa tingkat apresiasi masyarakat terhadap pendidikan cukup tinggi, sebagaimana hal yang sama terhadap pendidikan agama. Adalah menjadi niat orang tua memasukkan anak-anaknya ke tempat belajar agama pada malam hari sesudah siangnya belajar di bangku sekolah. Nama tempat pendidikannya disebut TPA (Taman Pendidikan Al Quran). Di selenggarakan di mesjid. Disini mereka belajar membaca Al Quran berikut ayat-ayat yang mesti dihafal. Tentu saja tidak semua itu harus dikuasai. Tetapi dipilihkan beberapa di

antaranya oleh guru-guru mereka. Sedangkan yang lainnya diberikan terjemahan untuk dipahami. Pada setiap hari Minggu diadakan acara didikan shubuh. Di mulai jam 5.30 WIB. Pada acara ini diselenggarakan berbagai keglatan, seperti belajar azan, berpidato, membaca puisi yang bernafaskan Islam, atau kadang-kadang menyanyikan lagu-lagu yang berisikan ajaran-ajaran agama (bisanya berirama Gambus). Di penghujung acara guru kemudian menyampaikan ceramah agama.

Pemahaman pengetahuan agama tidak terbatas di rumah-rumah ibadah saja. Di lingkungan keluarga hal demikian juga disampaikan. Biasanya penyampaian tidak dilakukan secara khusus atau waktu tertentu. Lebih sering secara sambil lalu. Misalnya ketika anak lalai mengerjakan shalat, orang tua memberikan teguran dan sekaligus menerangkan apa pentingnya shalat tersebut dikerjakan. Contoh lainnya adalah ketika sang anak menunjukkan sikap melawan orang tua, menampakkan sifat buruk, bertingkah jahil pada perempuan, dan sebagainya. Melalui cara seperti ini, semakin hari semakin berkembanglah pemahaman individu dalam bidang agama. Apalagi pembinaan tersebut dibantu oleh kaum kerabat, di samping intervensi lain dari lingkungan sendiri.

Sumber lain dari pengetahuan agama adalah melalui media massa. Terutama sekali televisi. Acara terkait dalam hal ini yang ditonton yaitu, "Pengajian Al Quran", dan "Mimbar Agama Islam". Tetapi harus disadari bahwa menonton acara tersebut hanyalah sebagai pelengkap saja. Sebab tanpa harus duduk manis di depan televisi, pemahaman agama individu telah cukup tinggi juga. Sehingga dapat dimengerti ketika televisi menyiarkan program tersebut, sebagian responden ada yang menontonnya dengan serius, namun tak sedikit pula yang mendengarkannya sambil lalu saja. Dan perlu diketahui yang menonton acara itu umumnya orang-orang yang sudah senior dalam usia. Sedangkan kaum mudanya tidak begitu banyak. Yang tidak banyak itu biasanya tingkat ketaatannya melampaui jauh teman sebayanya.

Tak dapat disangkal, selain televisi, radio juga memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Biasanya siaran itu didengarkan sesudah shalat shubuh, yang berlanjut kemudian mendengarkan program berita pagi. Kalau sore harinya, pada saat menjelang magrib. Bagi mereka yang berada, aktivitas mendengarkan ceramah agama bertambah lagi variasinya, yaitu dari tape recorder, dengan membeli atau meminjam beberapa kaset rekaman ulama-ulama ternama. Saat ini yang paling populer di sana

adalah khotbah Zainuddin MZ. Yang menarik, pada saat tape itu dihidupkan, ada yang memutar volumenya sekedar untuk didengar pemiliknya, tapi tidak kalah pula banyaknya yang stel kencang. Akibatnya para tetangga pun bisa mendengarkan. Baiknya, sesudah orang sekeliling ikut mendengarkan, khotbah itu akan menjadi salah satu menjadi bahan obrolan bagi mereka disaat kumpul-kumpul. Berbagai tanggapan serta penafsiran akan bermunculan ketika itu, dari mereka yang telah mendengarkan atau pun yang tidak. Demikianlah di sini terjadi penyebaran informasi diantara para individu, di mana informasi tersebut telah mengalami pengolahan terlebih dahulu sebelum diendapkan ke dalam pemikiran masing-masing. Jadi tidak diterima bulat-bulat begitu saja. Perlu digaris bawahi, informasi itu tidak menyangkut persoalan agama saja, tapi meliputi segala hal. Asal mereka sudah berkumpul-kumpul, apakah di pesta perkawinan atau di warung, maka pembicaraan mengenai informasi-informasi tersebut akan terentang ke sana ke mari.

Dasar dari pentingnya pemahaman rasa agama itu bagi semua orang adalah : masarakat bisa bertahan kerana adanya rasa wajib moral diantara para anggota. Namun intelektualitas seseorang dapat memberitahukan padanya agar kepentingan pribadi ditonjolkan lebih dulu, apakah hal itu bertentangan dengan kebenaran umum atau pun tidak. Dengan menonjokan pula pengetahuan agama disamping pengetahuan dunia, keduanya akan memberikan keseimbangan yang perlu bagi intelektualitas manusia. Sehingga perhatiannya untuk berusaha mengendalikan semata-mata kepentingan pribadi demikian ikut memikirkan kepentingan umum akan muncul pula. Dengan demikian orang pun akan menyerahkan sebagian kehidupan pribadinya kepada disiplin sosial dengan mematuhi peraturan-peraturan yang ada, ini sisi pemikiran dari sudut hubungan antar manusia.

Di sisi lain adalah tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Disadari kekuasaan Tuhan terhadap manusia begitu tinggi. Ia bisa memberikan yang baik dan buruk kepada manusia di dunia ataupun di akhirat. Untuk dapat memperoleh setiap yang baik dan terhindar dari yang buruk, diperlukan kesungguhan manusia selalu mendekatkan diri kepada-Nya melalui tata cara yang diatur dalam agama. Pembinaan diri dalam rangka menjalin kedekatan hubungan tersebut haruslah dimulai sejak dini. Ketika itulah orang tua dituntut peranannya mengarahkan anak-anak mengetahui dan memahami tata cara dimaksud, serta mempraktekkan dalam kehidupan apa-apa yang harus ditaati dan dilarang oleh agama. Sehingga keseimbangan antara intelektualitas seperti

yang gambarkan di atas dengan kehidupan agama yang tunduk kepada Tuhan terjaga dengan baik.

Berdasarkan dua aspek itu tadi (pendidikan dan agama), dapat ditarik suatu asumsi dasar pemikiran masyarakat bahwa aktivitas manusia punya dua cabang : aktivitas sentimen dan riset experimental. Orang tak dapat melebih-lebihkan yang kedua. Karena sentimenlah yang mendorong perbuatan, yang memberi hidup pada aturan-aturan moral, pada kewajiban, dan pada agama, dalam semua bentuknya yang beraneka ragam dan sangat kompleks. Karena adanya aspirasi terhadap kesempurnaan maka masyarakat manusia hidup dan berkembang. Namun aktivitas yang kedua juga penting bagi masyarakat. Ia menyediakan material yang digunakan oleh aktivitas pertama: manusia berhutang pengetahuan kepadanya, yang membuat perbuatan menjadi efisien dan menyebabkan perubahan yang berguna pada sentimen, yang karenanya aktivitas itu menyesuaikan dirinya secara sedikit demi sedikit, dengan sangat perlahan-lahan kepada suasana yang terjadi (E.E. Evans Pritchard 1983 : 127).

Disadari untuk memperoleh pengetahuan melalui dunia pendidikan tersebut, guru memegang peranan penting dalam proses pengajaran di samping beberapa faktor lainnya yang terkait. Hal ini dibuktikan bahwa diantara responden siswa sekolah yang tengah mengikuti pendidikan, merasa lebih mantap jika sang guru adalah orang yang sabar. Sebab guru yang sabar akan menghayati kondisi siswanya. Mereka juga mengikuti irama perkembangan tertentu. Di mana setiap perkembangan ditandai tingkah laku yang unik dan individual. Sehingga dengan demikian guru tidak akan melakukan pemaksaan-pemaksaan yang dapat menimbulkan perasaan tertekan. Terbebasnya siswa dari perasaan ini dapat dilihat pada perilaku hubungan sehari-hari dengan sang guru. Mereka merasa bebas berbicara, menyapa, atau berseloroh di mana dan kapan pun. Tentu saja dalam batas-batas tertentu sikap demikian tidak dibiarkan lepas kontrol. Kedua belah pihak pada umumnya menyadari hal ini. Tetapi bukan berarti kita menutupi kenyataan bahwa keadaan selalu demikian. Terkadang ada saja siswa yang melenceng ke luar sikapnya dari batasan normatif. Seakan lupa bahwa guru tersebut bukan teman sebayanya. Kalau ini yang terjadi reaksi pengimbang akan muncul. Pertama kali sudah jelas dari sang guru. Ia memberi teguran. Tentu saja sudah bisa dibayangkan beda teguran orang yang penyabar dengan yang tidak. Meski begitu rasa malu tetap bersarang di hati yang bersangkutan. Ia mencoba menutupinya dengan cara tersenyum-senyum. Setelah peristiwa ini berlaku si murid pun akan melupakannya. Ia kemudian dapat mengambil sikap seperti sedia kala. Begitu

juga bagi guru. Reaksi berikutnya yang kemungkinan datang adalah dari teman sendiri. Biasanya berupa lontaran spontan dan tidak pula secara serius. Katakanlah khas remaja sifatnya. Namun hal ini sudah cukup sebagai tanda bahwa perbuatan itu tidak mendapat toleransi dari yang lain.

Kalau kita mencoba melihat kepada suasana saat belajar, situasinya memang tampak akrab dan hangat. Murid dengan sifat yang agresif mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada gurunya. Demikian pula menjawab apa yang ditanyakan. Terkadang situasi yang seperti ini justru menimbulkan diskusi diantara mereka. Hal ini bisa terjadi karena jawaban dari teman atau gurunya menimbulkan ketidakpuasan bagi yang lain. Argumen dan pokok pikiran yang disampaikan tidak hanya bertitik tolak dari buku-buku pelajaran saja, tetapi juga dari siaran televisi yang ditonton, koran-koran atau majalah. Dan bisa pula datangnya dari cerita orang lain yang pernah mereka dengar. Mereka memang bukan pembaca dan pemirsa yang kontinue. Namun dari yang diketahui dan didengar tersebut terbentuk sikap diri yang positif, yaitu mempertanyakan pada mulanya di dalam hati kenapa ada yang tidak sesuai dengan kenyataan yang dilihat. Idelanya hal itu tidak mesti terjadi. Fakta yang mengheran ini kemudian diangkat dalam pembicaraan dengan guru. Tentu saja sebagian permasalahan tersebut menimbulkan kerepotan untuk menjawabnya. Namun guru tetap berupaya sebisa mungkin mencarikan jawaban yang memuaskan. Siswa yang menghendaki guru yang memiliki sifat penyabar seperti ini jumlahnya 40 % dari 40 responden.

Selanjutnya pada option peringkat kedua, siswa yang menghendaki guru yang pintar ada 33 %. Ia antara lain harus menguasai bidang studi yang dipegang, menguasai media, mampu mengelola kelas, dan memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan. Hal-hal itu tampak jelas bila guru mampu berkomunikasi dengan baik kepada siswa dalam mentransfer sejumlah pengetahuan dan pengalaman hidup secara teratur dan sistematis. Karena kegiatan belajar merupakan kegiatan komunikasi, guru yang pintar ditandai terampil bicara serta mampu menghipnotis para siswa. Berhadapan guru seperti ini suasana kelas tampak terkendali. Umumnya para murid memberikan perhatian terhadap yang dibicarakan guru. Andai kata diantara yang banyak tersebut ada yang kurang bersemangat belajar karena sesuatu sebab yang sifatnya pribadi, ia akan tidak akan menggunakan waktunya untuk mengajak teman lain bercanda atau berbicara ke sana - ke mari. Yang bersangkutan lebih mengambil sikap tetap saja duduk tenang. Mengapa sikap demikian yang diambil, ada dua hal yang memungkinkan jadi penyebabnya. Pertama, teman

itu kurang suka melayaninya kerana sedang berkonsentrasi belajar. Kedua, adanya rasa segan pada guru.

Rasa segan ini secara tak langsung telah ikut membantu menumbuhkan motivasi belajar dan bersikap kepada anak didik. Umumnya siswa malu kalau tak dapat menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas. Apalagi tugas-tugas tersebut sering diperiksa dan dibicarakan. Sehingga ketika pekerjaan rumah diberikan upaya menyelesaikan diusahakan. Kalau sudah terdesak, maka cara-cara yang tak wajar lagi yang akan ditempuh. Menyalin dari punya teman misalnya. Yang penting ada membawa tugas itu ke sekolah. Kemudian terhindar dari kesulitan. Sebenarnya perilaku demikian tidaklah ditujukan kepada guru yang seperti ini saja, tetapi hampir kepada semuanya. Terlebih kalau gurunya seorang pemarah. Yang membedakannya hanya faktor pendorong. Terhadap yang terakhir rasa takutlah yang menjadi penyebabnya. Tetapi ada kalanya siswa tidak mengerjakan tugas masih bisa bersikap tenang. Kurang rasa khawatirnya. Kenapa bisa demikian ? Rupanya tugas-tugas tersebut kadang-kadang pula dibicarakan diperiksa di dalam kelas oleh beberapa guru tertentu. Akibatnya, muncullah sikap acuh tak acuh. Tampaklah sekarang, tugas yang tidak diperiksa punya peluang menjadi bumerang yang mematikan semangat untuk mempelajari bahan yang diberikan pengajar.

Umumnya guru yang pintar banyak memberikan masukan-masukan kepada muridnya. Ia berupaya membuat anak didiknya menguasai materi pelajaran yang ada dalam satuan pelajaran. Ada kemungkinan apa yang diterangkan sekarang akan diupayakan lagi mengulangnya pada kesempatan pertemuan berikutnya kalau siswa lupa dengan apa yang telah dipelajarinya. Jadi ia tidak terlena dengan pembagian satuan pelajaran bertatap muka yang dibuatnya itu. Meskipun demikian ia tetap menyelesaikan target materi persemester yang jadi beban tugasnya. Sementara itu bahan penbetahuan yang disampaikan kepada anak didik di samping diambilkan dari buku panduan, juga ditambahkan dari sumber lain. Bisa itu dari buku-buku, koran, majalah, televisi, atau radio. Kesemuanya dilakukan dalam rangka membuat muridnya mempunyai wawasan luas. Diakui memang banyak informasi baru yang diperoleh mereka dari guru seperti ini. Mungkin yang terpenting adalah bahwa anak-anak memperoleh pengertian-pengertian baru mengenai diri mereka sendiri dan mengenai dunia luar. Beberapa dari informasi tersebut nyata menambah kualitas berpikir dan bersikap mereka.

Pada option peringkat ketiga respon yang menghendaki guru yang humoris 22 %. Yang dimaksud dengan humoris adalah penumbuhan suasana segar di dalam kelas yang timbul akibat kecerdasan akal mengarang cerita-cerita yang memancing tertawa, ekspresi-ekspresi lucu, intonasi-intonasi suara, dan lain sebagainya. Siswa yang sedang belajar dengan guru seperti ini menampakkan perhatian tinggi mengikuti pembicaraan-pembicaraan. Boleh dikatakan hampir tidak ada rasa keterpaksaan muncul dalam diri murid mengikuti jam palajarannya. Kehadiran beliau telah menjadi semacam obat penyegar diantara jam-jam pelajaran yang melelahkan. Para siswa yang acap terpancing tertawa menjadi terbuka mata hatinya ketika guru memasukkan materi pelajaran. Terkadang pengajar juga menyimpang sedikit dari permasalahan pelajaran guna menarik minat siswa. Kalau mereka sudah kelihatan bergairah, dimasukkannya lagi bahan pelajaran yang menjadi misinya untuk disampaikan. Dengan cara demikian suasana segar dapat dipelihara, siswa tidak cepat bosan, kelelahan dapat dihilangkan, dan dapat ditumbuhkan rasa akrab antara siswa dengan guru.

Pendekatan hubungan siswa dengan guru yang humoris terlihat pada perilaku mereka sehari-hari. Hampir tidak diantara murid yang mengatakan tidak senang kepadanya apapun sikap dan tindakan yang diambil oleh guru yang bersangkutan terhadap mereka. Semua masalah-masalah yang muncul berlalu begitu saja. Jadi tak mengherankan yang namanya kasus-kasus konflik sulit sekali kita temukan dikalangan dua pemegang peranan yang berbeda itu. Sebabnya tidak sulit dicari. Di samping sifat humoris yang melekat pada sang guru, di atas segalanya sikap luwes menghadapi siswalah yang jadi pangkal segalanya. Melalui sikap luwes tersebut guru terhindar dari sifat-sifat yang memaksa, kaku, tegang, dan yang lain sejenisnya. Sehingga dengan demikian hubungan dapat berlangsung dalam suasana yang terbuka, serta bebas dari hambatan-hambatan psikologis. Untuk membuktikan bahwa kenyataan ini memang benar adanya, dapat dilihat pada perilaku siswa bila bertemu atau berhadapan dengan gurunya. Saat bertemu tanpa rasa canggung mereka mengajak gurunya mengobrol sambil bercanda. Biasanya pembicaraan di luar kelas tersebut tidak lagi menyangkut pelajaran. Sifatnya umum. Sehingga isi pembicaraan bisa terentang ke sana ke mari. Kalau sudah begitu beberapa murid lain yang kebetulan menyaksikan akan ikut bergabung. Makanya suasana ramai seperti ini adalah hal yang biasa kita temukan.

Apakah sifat hubungan seperti ini akan ditemukan juga pada guru yang kurang luwes atau pemarah ? Jawabnya tidak. Sebab pendekatan suatu hubungan sosial permulaannya dimulai dari perasaan. Dalam hal ini perasaan suka dan senang. Nah, kita tahu perasaan demikian baru timbul kalau ada

dimaksud dapat berupa pemberian perhatian kepada siswa, sabar, tidak terlalu memaksa, bersedia melayani siswa berbincang-bincang, memperlihatkan tanggapan yang menggembirakan jika disapa, dan sebagainya. Pada interaksi dengan guru serupa cerita di atas, kondisi yang diharapkan membantu itu kurang tersedia. Akibatnya timbullah hubungan yang agak berjarak di antara mereka. Beberapa contoh yang mencerminkan keadaan ini antara lain dapat kita lihat dalam hal menyapa. Seperti ada semacam keseganan yang timbul dalam diri si murid menyapa guru yang dilihatnya kalau jarak di antara mereka ada beberapa meter jauhnya, tetapi kalau sudah berpapasan betul, ia akan menyapanya. Apakah ia berbuat demikian didasarkan pemikiran murid harus menghormati guru ? Tampaknya memang begitu. Dan sebagai tambahannya, nilai budaya masarakat juga ikut sebagai faktor pendorong tindakannya, bahwa apabila berpapasan dengan orang yang sudah dikenal kita wajib saling bertegur sapa.

Sudah jelas kalau begini terdapat perbedaan antara yang dirasakan dengan apa yang diperbuat. Karena keduanya tidak seiring, di mana yang pertama dilatar belakangi oleh faktor di luar dirinya, maka dapat disimpulkan sikap itu adalah sikap basa-basi dari manusia yang hidup dalam suatu lingkungan sosial. Sesuailah kiranya contoh fakta ini dengan pernyataan Durkheim bahwa individu tersebut adalah manusia yang tidak bebas. Ia dikendalikan oleh masarakatnya yang merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya (David Berry, 1982 : 5)

Pada satu sisi murid memang dikendalikan oleh masarakatnya melalui nilai-nilai yang berlaku. Tetapi di sisi lain kehidupan sosial tidaklah sekaku yang dinyatakan Durkheim di atas. Bagaimanapun juga pada peluang-peluang tertentu individu tetap mencoba mengekspresikan diri sebagai manusia yang punya kebebasan. Dalam hal ini konsep pemikiran Thomas lah yang paling sesuai untuk menggambarkan individu sebagai manusia bebas itu, yakni tindakan yang diambilnya tergantung bagaimana ia mendefinisikan situasi yang dihadapinya. (David Barry, 1992 : 71) Bila siswa berhadapan dengan guru seperti di atas maka perilaku yang dipertunjukkan sebenarnya merupakan pendefinisian atas apa yang mereka hadapi. Contohnya, diam itu tadi ketika melihat guru dari jauh, bersikap kurang tertib pada saat belajar, berbicara atau bercanda dengan teman, sampai kepada memberi julukan-julukan tertentu pada gurunya. Begitulah umumnya yang mereka lakukan. Tindakan-tindakan

yang mengarah kepada perlawanan langsung hampir tidak ada. Jadi dalam batas-batas tertentu kendali guru atas siswa masih bisa dipertahankan.

Akhirnya dari semua responden yang ada, 5 % memberikan pernyataan mengenai guru yang diinginkan yaitu yang bertanggung jawab, bijaksana, ikhlas, adil, cinta kebenaran, dan pemaaf. Mereka menyampaikan kriteria demikian karena menghendaki guru yang berkepribadian baik. Dengan adanya pengajar memiliki aspek ini, sudah barang tentu akan terbangun pula pribadi yang baik pada siswa. Dari pribadi yang baik akan terpancar kewibawaan dan pengaruh penting terhadap perkembangan setiap individu. Pengaruh yang disengaja sebagai alat pendidikan. Akan tetapi pengaruh tersebut harus berjalan dengan wajar, bukan yang diseram-seramkan. Kewibawaan dan pengaruh yang menjadi teman para siswa dan dapat menimbulkan spontanitas dalam proses interaksi. Dengan demikian rasa enggan dan berat hati berinteraksi dalam suasana yang tidak formal bisa dihindari. Begitu pula halnya terdapat perilaku-perilaku yang merupakan pencerminan rasa tak suka.

Demikianlah bentuk hubungan antara guru dan murid berdasarkan tinjauan aspek khusus. Dalam tinjauan yang lebih umum hubungan tersebut berlangsung sebagaimana adanya sesuai dengan pola-pola yang berlaku. Berlandaskan pola umum itu dapatlah kiranya kita mengatakan inilah hubungan yang wajar, yang tak akan dipandang kurang atau berlebihan oleh semua lapisan masyarakat. Dalam menjalankan kewajarannya, individu-individu kemudian akan mencoba mengesampingkan hal-hal yang bersifat pribadi pada dirinya, karena ini berkaitan sekali dengan tanggapan masyarakat nantinya kalau itu tidak berjalan menurut yang semestinya. Sebagai contoh misalnya, seorang murid mengatakan kepada orang tuanya bahwa ada guru terbaring di rumah sakit karena menderita sesuatu, dan diperkirakan akan memakan waktu lama untuk sembuh. Maka selesai pembicaraan tentang penyakit, orang tua akan bertanya apakah murid-murid tidak pergi melihatnya. Kalau jawaban yang keluar belum, pertanyaan selanjutnya adalah kenapa. Biasanya keheranan tersebut tidak berlanjut panjang, karena si anak dengan cepat akan menyebutkan segi teknis dan waktu saja yang membuat kunjungan melihatnya belum terlaksana. Sedangkan rencananya sudah terpikirkan. Dan dalam rencana kunjungan tersebut hampir semua mereka berkeinginan pergi tanpa mempedulikan siapa saja serta bagaimana tipe gurunya, apakah ada atau tidak hal-hal yang menyenangkan dalam interaksi di antara mereka, dan sebagainya.

meskipun akhirnya yang berkesempatan pergi hanya beberapa orang sebagai mewakili rekan-rekannya dikarenakan jarak antara tempat perawatan dengan sekolah mereka cukup jauh. Seandainya dekat juga tidak memungkinkan semuanya ikut, sebab jumlah murid yang ratusan. Kalau sudah begitu partisipasi paling minimal akan diberikan oleh yang lain, yaitu secara bersama mengumpulkan sumbangan untuk membeli oleh-oleh sebagai bingkisan kepada guru saat wakil-wakil mereka datang.

Biasanya yang mereka bawa berupa roti, buah-buahan, serta susu. Perilaku membawa bingkisan pada saat melihat orang sakit sesuai dengan bunyi ungkapan dengan nilai budaya mereka yang mengatakan, "Berjalan berbuah betis, melenggang berbuah tangan".

Selanjutnya dalam upaya menjalankan kewajaran, bentuk hubungan tidak hanya diwujudkan kalau ada hal-hal yang memprihatinkan menimpa seseorang. Kabar baik yang diterima dari siapa saja juga akan ditanggapi secara positif. Katakanlah ada guru muda yang melangsungkan perkawinan. Ia akan melayangkan undangan kepada muridnya. Kembali seperti cerita di atas, sebagian murid akan pergi menghadiri pesta perkawinannya. Tentu tak lupa kado kenangan-kenangan dari mereka sebagai ucapan selamat atas hari bahagia si guru. Kalau seandainya rumah tempat penyelenggaraan acaranya berada dalam kecamatan yang sama, dan ia meminta tolong kepada murid untuk membantu bekerja menyukseskan acara itu, dengan senang hati mereka akan berpartisipasi. Jadi peluang-peluang guru untuk meminta anak didik melakukan sesuatu diluar urusan sekolah tetap terbuka luas.

Dasar yang terpenting dari motivasi mereka adalah, merasa mendapat kehormatan apabila guru meminta kita membantunya. Khusus tentang motivasi seperti ini, apabila antara guru dengan murid sebelumnya telah terjadi kedekatan hubungan, maka dasar yang terpenting itu akan meningkatkan hubungan menjadi lebih mendalam serta berkelanjutan. Kesan demikian akan terbawa terus walaupun siswa sudah meninggalkan bangku sekolah untuk mengarungi kehidupan lebih lanjut. Ia punya kesan tersendiri tentang muridnya, begitu pula si anak didik. Perjumpaan yang tidak disangka-sangka kapan waktu dan tempatnya sudah jelas menimbulkan obrolan yang menyenangkan. Dan kisah-kisah lama semasa sekolah merupakan tema utama dalam obrolan tersebut, sambil tak lupa menceritakan perjalanan hidupnya setelah sekian tahun tak bertemu. Ada kalanya perjumpaan itu disengaja. Biasanya inisiatif datang dari para bekas murid. Misalnya dalam bentuk reuni. Atau sengaja

datang ke sekolah sambil membawa undangan karena akan melangsungkan perkawinan. Sungguh sesuatu yang membahagalkan melihat orang yang pernah mendidiknya muncul memenuhi undangan tersebut. Dengan perasaan senang akan diperkenalkan beliau itu kepada orang tua dan kerabat yang ada disekitarnya.

Sebagai pembahasan terakhir dari bagaimana berjalannya hubungan sosial antara guru dengan murid, perlu pula kiranya kita mencoba melihatnya dari sisi peranan guru itu sendiri sebagai pengajar di kelas. Sebagai pengajar norma yang berlaku adalah tidak membedakan bagaimana dan siapa yang didiknya. Semua harus mendapat kesempatan menjadi pandai melalui proses belajar mengajar. Apakah kemudian ada yang mendapat kemajuan pesat, dan ada pula yang lamban, itu soal lain. Yang penting keseluruhan hasil yang dicapai mereka terlepas kaitannya dari hal-hal yang bersifat pribadi.

Pada situasi seperti ini guru mencoba menjadikan dirinya pusat orientasi dalam berinteraksi. Dengan cara demikian dalam pandangan murid mereka memang merasa punya kedudukan sama semuanya. Ketika guru menyuruh siswa tampil membahas materi yang sudah dibicarakan, ia dapat saja menyuruh siswa yang terpandai mencobanya, tetapi pada kesempatan berikutnya siswa yang punya kemampuan lamban diberi pula hak yang sama. Cuma yang sering terjadi mereka yang kurang cemerlang tidak bersemangat menanggapi maksud gurunya. Kalau dapat ia lebih suka menjadi penonton. Sungguhpun demikian mereka yang bertipe seperti ini tetap dapat menangkap maksud dibalik disuruh tampil itu, yakni dalam rangka menjadikan semua murid bisa mengerti apa yang telah diajarkan.

Dalam rangka menjadikan semua murid pandai berbagai upaya dilakukan. Pedoman utama tentu saja metode pengajaran, ditambah kemudian hasil pengalaman yang terakumulasi selama menjadi guru. Salah satu dari semua cara-cara yang ada, yang termasuk gencar diterapkan adalah menyuruh siswa membaca buku-buku atau bahan bacaan lainnya.

Terhadap buku-buku yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari umumnya tersedia di perpustakaan. Hanya saja jumlah sebagian kurang mencukupi untuk murid yang ada. Untuk itu mereka mesti bergiliran memakainya, karena sebahagian siswa tidak memiliki buku tersebut secara lengkap. Mencukupi melalui usaha membeli sendiri semua buku-buku itu juga tidak mudah. Dalam hal ini ekonomi keluargalah yang jadi penyebabnya. Apabila menambahnya dengan bahan bacaan lain sebagai

pelengkap. Keterbatasan seperti ini tentu saja membuat usaha pengembangan wawasan siswa kurang lancar, karena sarana pokoknya betul kurang memadai. Meskipun begitu semua pihak bisa menyesuaikan diri dengan realita yang ada. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan buku dan bahan bacaan lainnya tetap dapat dilangsungkan. Hanya sekarang minat dan kemauan perorang yang menjadi persoalan. Bagi mereka yang kurang berminat membaca tidak menjadi masalah. Bahkan mungkin tidak ada waktu membaca di luar jam sekolah. Tetapi bagi yang punya minat besar selalu ada usaha untuk membaca buku-buku atau bahan bacaan lain di luar yang dimilikinya. Bagi yang mampu ia membeli buku yang baru, tetapi bagi yang tidak mampu ia bisa meminjam dari teman, tetangga atau kenalan lainnya. Khusus untuk bahan bacaan bekas pakai, mereka memperolehnya melalui pedagang loakan yang mengkhususkan diri pada usaha buku bekas. Pedagang ini bisa ditemui di pasar Lubuk Alung pada hari pasar sekali seminggu. Jadi ia tidak berjualan secara permanen.

Di luar buku-buku pelajaran yang standar, terdapat berbagai variasi bacaan siswa. Ada karangan ilmiah populer, otobiografi/biografi, roman, novel, komik, majalah, koran dan lain-lain. Akan halnya bacaan yang berbentuk roman, yang umum dibaca adalah karya-karya sastrawan di masa lampau, seperti Angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Diakui memang pada mulanya ide membaca karya-karya seperti ini datangnya dari para guru, terutama sekali guru bahasa Indonesia. Tetapi tampaknya siswa menyukai apa yang dibacanya itu. Ketika sinetron Siti Nurbaya dan Sengsara Membawa Nikmat ditayangkan di televisi, antusiasme menontonnya tinggi sekali. Penyebabnya di samping cerita tersebut menyangkut tentang daerahnya sendiri, juga keinginan untuk menikmati dalam bentuk gambar. Maka nama-nama seperti si Kacak, si Midun, dan Dt. Maringgih kemudian menjadi istilah-istilah yang populer dalam bercanda.

Untuk novel ada dua tema utama yang paling disukai dewasa ini, yaitu action dan percintaan, ditambah dengan beberapa variasi lainnya, khusus untuk action para penggemar mayoritasnya kaum remaja pria. Sedangkan percintaan, campuran antara pria dan wanita. Dari novel-novel yang dibaca tersebut, para remaja akhirnya mengenal nama-nama pengarang asing (yang karyanya tentu saja sudah diterjemahkan) dan pengarang Indonesia. Mulai dari yang berbobot, seperti Ashadi Siregar, Agatha Cristle, sampal kepada yang bobotnya samar-samar. Beberapa di antara mereka begitu memfavoritkan nama pengarang buku yang akan dibacanya. Sebagian lagi tidak mempedulikan, yang penting tema dan isi cerita menarik hatinya. Demikian

pula yang berlaku terhadap komik, di mana segmen pembacanya meluas dari siswa Sekolah Dasar sampai tingkat SLTA. Kalau dulu yang umum mereka baca adalah karya pengarang Indonesia dengan tambahan pengarang asing yang paling menonjol HC. Andersen, sekarang variasi pengarang asing tersebut sudah banyak ragamnya dengan isi cerita lebih banyak menonjolkan unsur kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Akhirnya cerita dongeng dari luar maupun produk dalam negeri yang berbau pendidikan kurang populer lagi dimata para pembaca.

Akan halnya koran, yang banyak dibaca adalah koran lokal seperti Haluan, Singgalang, Semangat dan Canang. Ditambah dengan beberapa koran luar, antara lain Kompas yang utama, Media Indonesia, Republika, dan beberapa lagi yang terbitan Medan. Melihat nama-nama koran yang ada untuk sementara kita mungkin beranggapan keseluruhan media ini merupakan bacaan sehari-hari para pelajar. Tetapi setelah melihat kenyataan yang tampak, anggapan demikian mesti kita tinggalkan. Mereka memang ada membaca koran-koran seperti itu, tetapi sifatnya tidak kontinue. Hanya sebagian kecil saja yang secara tetap membacanya, karena keluarga berlangganan. Dan ini lebih banyak koran lokal. Ditambah dengan jumlah yang tidak seberapa untuk koran luar. Selebihnya membeli secara eceran. Bagi para siswa yang keluarganya tidak berlangganan, kesempatan membacanya ada beberapa macam. Pertama, meminjam dari orang lain (termasuk di sini kaum kerabat) dengan membaca di tempat atau dibawa pulang untuk dikembalikan lagi sesudahnya. Kedua, datang ke warung-warung di mana sebagian warung tersebut menyediakan koran untuk dibaca pengunjungnya. Ketiga, berharap orang tua tertarik pada berita koran yang terbit hari itu, kemudian membelinya. Keempat, membaca koran bekas yang ditemui. Inilah sebagian dari cara-cara tersebut dengan tidak menuntut kemungkinan, ada beberapa pelajar yang betul-betul suka membaca dan membelinya sekali-sekali. Cara seperti ini juga berlaku terhadap majalah. Bedanya, di warung tidak tersedia majalah tetapi dijual bekas ada sama pedagang loakan.

Di atas tadi telah disebutkan bahwa salah satu usaha untuk mendapatkan bahan bacaan adalah melalui menyewa. Khususnya dalam hal ini bacaan berupa novel, komik, dan buku-buku cerita silat Cina.

Para penyewanya dari kalangan pelajar umumnya didominasi oleh siswa SLTP dan SLTA, diluar mereka yang berpredikat mahasiswa dan kalangan umum. Untuk mendapat buku sewaan tersebut mereka mesti pergi ke

pasar Lubuk Alung, karena hanya di sana yang tersedia tempatnya, dengan dua kedai yang tak pernah sepi dari pengunjung. Di sini kepuasan membaca terpenuhi. Berbagai judul dan pengarang dipajang untuk dikonsumsi. Barangkali sisi inilah efek positifnya, memenuhi keinginan membaca, namun di sisi lain muncul pula efek negatifnya, yaitu apa-apa yang akan dibaca oleh para pelajar tidak terseleksi sebelumnya. Mereka dapat memilih sesuka hati semua buku-buku yang terpajang, termasuk di antaranya yang kurang cocok untuk dikonsumsi pelajar. Apalagi ada pula yang bisa diperoleh dengan cara berbisik-bisik dengan si penjual. Jadilah bagi sebagian kalangan bacaan model seperti ini sesuatu yang tidak asing.

Karena dampak yang kurang baik dari membaca buku-buku demikian, serta uang yang terhambur tidak pada tempatnya, mendatangi si penjual secara diam-diam. Jangan sampai orang tua dan guru-guru tahu hendaknya, karena jelas mereka tidak akan menyetujui.

Bagi orang tua apa yang dibaca anak mestilah yang berbau pelajaran dan yang menunjang pengembangan pengetahuan, sesuai dengan predikat yang mereka sandang sebagai kaum pelajar. Bila sikap ini yang diambil si anak, orang tua lalu tidak akan merasa sia-sia mengeluarkan untuk biaya pendidikan. Mereka berharap pengorbanan yang dilakukan sekarang akan membuahkan hasil nantinya di masa datang. Hasil yang dimaksud adalah kehidupan anak-anak menjadi lebih baik dibandingkan kehidupan orang tuanya. Bagi mereka yang termasuk golongan menengah ke atas, apa yang dicapai tersebut kalaulah tidak berlebih dari apa yang dicapai orang tuanya sekarang, paling kurang sama.

Untuk memperoleh kehidupan yang memadai itu, bagi mereka yang tidak mampu, pendidikanlah jalan yang paling mungkin untuk ditempuh semua orang. Telah banyak contoh-contoh yang mereka saksikan dan diketahui melalui berbagai saluran informasi, bagaimana orang yang berlatar belakang kehidupan sederhana merangkak naik melalui pendidikan yang dijalani. Contoh-contoh tersebut menjadi motivasi para orang tua mengupayakan pendidikan anaknya sebaik mungkin. Sehingga dalam mendorong mereka giat bersekolah, orang tua sering berkata, "Tidak ada kekayaan yang bisa kami wariskan kepada kalian. Hanya sekolah inilah yang menjadi andalan".

Umumnya orang tua punya cita-cita menyekolahkan anak setinggi-tingginya, kalau dapat sampai ke tingkat perguruan tinggi hendaknya. Terutama

sekali perguruan tinggi negeri, mengingat biayanya lebih murah dari swasta. Mereka yang berniat melanjutkan sekolahnya selepas SLTA, dalam hal ini bebas menentukan pilihan jurusan yang akan dimasuki. Orang tua tidak terlalu mencampuri pilihan itu. Apalagi memaksakan kehendak seolah-olah ia yang akan kuliah. Keterlibatannya hanya sebatas memberikan pendapat. Baginya duduknya sang anak di perguruan tinggi sudah merupakan sesuatu perkembangan yang menggembirakan, walaupun mereka mengetahui mencari pekerjaan untuk seorang sarjana sekarang bukanlah hal yang gampang. Tetapi melihat keberhasilan anak-anak orang lain, terbayang pula harapan mungkin anaknya suatu hari akan dapat pula seperti itu.

Sungguhpun semua orang punya obsesi tinggi terhadap pendidikan anak-anak, faktor keadaanlah yang menentukan. Ia tidak terlalu memaksakan keinginan. Yang penting bagaimana pendidikan anak-anak bisa berlangsung terus sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Diusahakan paling kurang sampai tingkat SLTA. Setelah itu melihat keadaan. Bila ada peluang melamar suatu pekerjaan jelas kesempatan tersebut tidak akan disia-siakan. Dalam hal ini pilihan yang paling disukai adalah lembaga pemerintah, baru kemudian lembaga swasta. Andai keduanya tidak didapat, pekerjaan apapun asal halal dan mampu menghidupi diri sendiri tidak jadi masalah bagi orang tua maupun si anak. Karena dengan begitu beban orang tua sebagai pencari nafkah telah berkurang, demikian pula beban psikologis sebagai pengangguran.

Terbentuknya sikap dan pendirian demikian sebenarnya merupakan pencerminan atas kesadaran melihat situasi yang dihadapi, di mana kompetisi berlangsung di segala bidang. Apabila jenis pekerjaan yang tidak terlalu menguras kekuatan fisik, semua orang berkeinginan demikian, sedang daya serapnya terbatas. Akibatnya peluang setiap orang untuk mendapatkannya menjadi tidak mudah. Untuk itu tidaklah bijaksana kiranya kalau seseorang terlalu memaksakan diri mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, dan menutup mata terhadap yang lain. Namun orang jangan pasrah pula, adalah wajib memperjuangkan terlebih dahulu apa yang menjadi cita-cita.

3.3 Informasi Keluarga

Media komunikasi merupakan sarana untuk menyebarkan informasi sikap hidup, kepercayaan serta segala sesuatu yang berkaitan dengan segi-segi kehidupan masyarakat banyak. Melalui media komunikasi, orang akan memperoleh masukkan informasi tentang hal-hal yang baru yang selama ini belum diketahui, dilihat atau mungkin didengar. Sehingga diharapkan akan

dapat dijadikan bahan acuan dalam mengambil suatu sikap hidup, baik dalam lingkungan masarakat maupun dalam keluarga.

Dengan masuknya media komunikasi terdapat korelasi yang tinggi antara penyebaran media tersebut dengan beberapa indikasi yang berkaitan dengan kemajuan yang terdapat dalam suatu masarakat. Media komunikasi massa membawa arus penyebaran hasrat hidup baru yang merupakan kekuatan dinamis yang dapat memperlihatkan beberapa komponen dalam urutan yang mempunyai relevansi global.

Ada semacam proses transpormasi masarakat dan kebudayaannya terhadap penyebaran media massa yang merambat masuk baik secara revolusi maupun secara evolusi dalam kehidupan masarakat terutama yang berada di pedesaan. Tidak terlepas dari pendapat para ahli, yang jelas pesatnya arus informasi yang disebabkan kedinamisan media komunikasi dalam berbagai bentuk dan variasi telah membawa pengaruh terhadap pola kehidupan sosial budaya masarakat terutama terhadap pola kehidupan keluarga pendukung masarakat itu. Apalagi yang berada dalam lingkup teritorial desa. Adanya media komunikasi menimbulkan gejala sosial yang mengarah kepada pro dan kontra dalam sikap dan tingkah laku individu pada masing-masing keluarga.

Sebagai wujud konkrit terhadap kontradiksi penyebaran media komunikasi tersebut terlihat pada sikap sebagian masarakat pedesaan yang miskin pendidikan serta dengan keterbatasan yang serba kompleks cenderung tetap mempertahankan nilai tradisi dan sistem nilai yang berlaku dalam masarakatnya dan berusaha untuk menghindari diri dari benturan arus informasi yang masuk. Namun di sisi lain bagi masarakat pedesaan yang cukup mempunyai pendidikan dan mempunyai pola pikir yang agak maju mempunyai persepsi yang berbeda dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan setiap informasi yang masuk. Dengan segala keterbukaannya, pola tingkah laku kehidupan sedikit disesuaikan dengan berbagai corak dan ragam kebudayaan luar yang disebarkan media tersebut.

Agaknya yang terkena pengaruh begitu cepat akibat globalisasi informasi dan komunikasi di daerah pedesaan adalah kehidupan keluarga-keluarga yang merupakan unit terkecil dalam masarakat pendukungnya. Suatu kenyataan bahwa fenomena suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pada daerah pedesaan, keluarga adalah suatu komunitas masarakat pedesaan yang masih bersifat agraris, tradisional dan cenderung lebih peka terhadap hal-hal yang baru hadir di tengah-tengah

lingkungannya. Sehingga kehadiran media massa dengan segala ragam pesonanya telah membawa dampak positif dan negatif dalam pandangan interpersonal keluarga. Sebagai contoh kehadiran televisi maupun radio sebagai infrastruktur media komunikasi yang bersifat visual yang selalu menyebarkan informasi pada setiap saat dalam kehidupan keluarga, telah berangsur-angsur mempengaruhi pola hidup dan pola pikir mereka ke arah hal-hal yang selama ini masih dianggap tradisional serta tatanan tradisi yang terlepas dari pengaruh luar.

3.3.1 *Persepsi Tentang Keluarga Ideal*

Jauh sebelum masuknya arus media komunikasi di desa penelitian, keluarga-keluarga yang ada cenderung merupakan keluarga besar. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang diperoleh bahwa dalam 5 rumah tangga yang dijumpai 4 rumah tangga di antaranya mempunyai jumlah anak yang banyak, yakni antar 5 sampai 12 orang. Kondisi seperti ini bagi mereka merupakan suatu fenomena yang biasa, karena telah bersifat turun temurun dari orang tua mereka. Apalagi ditambah dengan pameo di Minangkabau yang masih hidup dalam alam fikiran mereka "Banyak anak banyak rezeki". Pemahaman mereka terhadap keluarga kecil dan sejahtera kurang sekali, bahkan nyaris tidak terpikirkan. Ada rasa bangga tersendiri apabila mempunyai anak banyak.

Kecendrungan mereka mempunyai anak banyak ada kaitannya dengan berbagai faktor sosial masarakat yang melingkupinya. Faktor itu dapat untuk meneruskan keturunan dalam konteks untuk mewarisi nilai-nilai adat, seperti gelar dan harta pusaka. Akan lain jadinya apabila suatu keluarga tidak mempunyai anak, ataupun sedikit anak. Apabila bagi keluarga yang cukup berada dengan segala harta benda yang dipunyainya, jika tidak mempunyai anak, terutama anak perempuan, niscaya pewarisan harta pusaka akan menjadi dilema tersendiri.

Di lain pihak para orang tua yang mempunyai anak banyak tidak terlalu memikirkan faktor ekonomi yang menjadi faktor utama dalam menunjang tingkat kehidupannya serta faktor kesejahteraan keturunannya, seperti kesehatan dan pendidikan. Walaupun keadaan mereka serba sederhana dengan penghasilan yang relatif pas-pasan, tidak menjadi penghalang bagi mereka dalam memproduksi keturunan dalam angka yang besar.

Kesejangan antara penghasilan dengan jumlah anak yang besar berakibat kepada kesejahteraan anak-anak yang dilahirkan. Banyak ditemui

kurangnya perhatian orang tua dalam hal pendidikan anak-anaknya, atau bahkan tidak sekolah sama sekali. Kurangnya perhatian para orang tua terhadap kesejahteraan anak-anaknya disebabkan karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Secara konseptual kualitas keluarga yang ada berpengaruh terhadap tingkat kehidupannya. Sebab penghasilan yang didapat akan dipakai sesuai dengan jumlah keluarga yang ada. Jadi semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi tingkat kebutuhannya. Melihat pada konsep kualitas keluarga di atas, dibandingkan dengan realita pada desa penelitian masa lalu yang mengarah pada keluarga besar, terlihat merupakan unsur yang bertolak belakang. Di satu sisi masyarakat tidak memahami arti penting keluarga kecil sejahtera dalam kehidupan keluarga, di sisi lain tingkat kebutuhan yang semakin tinggi akan berpengaruh kepada pola kehidupan keluarga itu sendiri. Hal ini mungkin tidak dapat dipungkiri, dengan latar belakang pendidikan yang serba minim serta pengaruh luar yang kurang terbatas dengan segala lingkup adat yang mengelilinginya, mengakibatkan pemahaman ke arah perbaikan struktur keluarga yang kurang diperhatikan.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia yang diiringi kemajuan teknologi mengakibatkan berbagai perubahan terjadi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat mana pun termasuk di desa penelitian, arus informasi menyebabkan terjadinya beberapa indikasi dalam hal struktur keluarga. Pola-pola kuantitas keluarga mulai dipertimbangkan, indikasi yang terjadi terhadap pasangan muda bahwa mereka tidak akan mempunyai anak dalam jumlah yang besar seperti keadaan sebelumnya.

Faktor yang menyebabkan keinginan mempunyai anak dalam jumlah yang sedikit karena terutama dilihat dari segi ekonomi. Penghasilan yang mereka terima cukup untuk membiayai kebutuhan hidup dengan jumlah yang sedikit. Ditemui di lapangan dari 20 orang responden 75 % menyebutkan bahwa mereka tidak mempunyai anak dengan jumlah yang besar. Keinginan itu dibuktikan dengan banyaknya pasangan usia subur yang mengikuti program Keluarga Berencana dalam membatasi jumlah kelahiran atau paling tidak menjarangkan kelahiran. Jumlah anak yang diinginkan cukup tiga orang saja yang ingin dicapai adalah dengan jumlah anak yang sedikit agar kesejahteraan anak, kesehatan maupun pendidikan dapat tercermin. Ada semacam kecemasan apabila nantinya mereka tidak sanggup membiayai pendidikan anak-anaknya karena jumlah anak banyak. Mereka juga berharap agar kelak anak-

anaknya dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Maka untuk itu dari sekarang harus membatasi jumlah kelahiran.

Peranan media komunikasi baik cetak maupun elektronika yang bersifat informatif selalu memberikan pesan penyuluhan secara berkala dalam memperbaiki pola keluarga, dari corak keluarga besar mendekati keluarga kecil. Tayangan televisi dalam mempropagandakan keluarga kecil sejahtera dan bahagia yang saksikan oleh keluarga-keluarga di setiap saat telah menjadi teladan yang sangat berharga bagi perubahan struktur keluarga di desa penelitian.

Begitu juga halnya dengan peranan radio yang secara periodik menyampaikan informasi keluarga. Tak kalah pentingnya peranan surat kabar seperti Koran masuk Desa, serta koran lainnya yang ditempel pada kantor Kepala Desa, cukup mempunyai andil yang besar dalam mengkampanyekan keluarga kecil atau keluarga ideal.

Aparat penyuluhan lapangan beserta aparat pemerintahan desa yang ada, telah mencoba memberikan masukan kepada penduduk, terutama bagi keluarga pasangan usia subur untuk dapat membatasi jumlah anak dalam keluarga. Keseluruhan informasi yang diterima oleh keluarga tersebut menjadi panutan dalam mengatasi jumlah anak. Idealnya suatu rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat kuantitas keluarga pendukung rumah tangga tersebut. Hal itu sekarang dimengerti betul oleh keluarga di desa penelitian, sehingga ditemui rata-rata dalam suatu keluarga hanya mempunyai anak 1 sampai 3 orang.

Kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa sekarang telah terjadi kecenderungan satu rumah tangga merupakan keluarga inti maka dapat disimpulkan bahwa di desa penelitian jumlah anggota keluarga ini berkisar 3 orang. Jika keluarga inti diartikan adalah suami, istri dan anak, maka diperkirakan jumlah anak rata-rata dalam suatu keluarga adalah 2 orang. Dengan kata lain keluarga-keluarga inti sekarang ini adalah keluarga dengan fungsi keluarga yang dapat dilaksanakan secara integral dan terpadu.

3.3.2 Persepsi Tentang Keluarga Berencana

Keluarga Berencana di Indonesia telah dimulai secara tradisional sebagai Program sejak tahun 1970 dengan mengemban 2 (dua) tujuan utama yakni :

1. Menurunkan tingkat kelahiran
2. Meningkatkan kesejahteraan Ibu dan Anak melalui pelembagaan dan pembudayaan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS).

Dalam perjalanannya selama 4 Pelita, program Keluarga Berencana semakin berkembang dalam masyarakat yang akhirnya sejak awal Pelita V berkembang menjadi "Gerakan". Artinya bahagian program-program yang ditetapkan pemerintah dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat. Dalam UU. No. 10 tahun 1992, pembangunan keluarga sejahtera melalui Keluarga Berencana mendapat definisi baru dalam pasal 1 butir 12, yaitu : Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pengawasan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan pertahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga mewujudkan keluarga kecil sejahtera.

Dari definisi tersebut tersirat bahwa selain mengatur masalah kuantitas keluarga, secara tegas diatur pula masalah yang berkaitan dengan kualitas keluarga demi pembangunan sumber daya manusia. Di satu pihak kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut dalam memerangi kepadatan penduduk secara universal mempunyai nilai yang positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dalam masyarakat. Namun di sisi lain tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang hal-hal yang berkenaan dengan perubahan struktur keluarga melalui gerakan KB yang dicanangkan pemerintah sering tidak mendapat perhatian yang serius. Bahkan dianggap sebagai penghalang dalam mengembangkan keturunan. Kondisi seperti ini menyulitkan pemerintah dalam mencapai target yang diinginkan.

Upaya untuk memasyarakatkan KB ke tengah keluarga terus ditingkatkan berbagai cara dan metoda tertentu dilaksanakan agar pencapaian tujuan yang diharapkan terealisasi. Salah satu cara adalah dengan menggunakan media komunikasi di samping menurunkan tenaga penyuluh lapangan yang andal dan terdidik. Media komunikasi yang digunakan seperti televisi, radio, surat kabar bahkan brosur-brosur yang berkenaan dengan masalah KB.

Peranan media komunikasi dalam menyebarkan informasi keluarga berencana sangat besar sekali. Terlihat dari tayangan televisi misalnya iklan layanan masyarakat yang berkenaan dengan KB dipropagandakan secara rutin

pada jam-jam tertentu. Begitu juga dari siaran radio, baik radio pemerintah maupun radio swasta (amatir) ikut memberikan andil dalam mengudarkan masalah keluarga berencana. Akan halnya kehadiran surat kabar sebagai salah satu media intormasi tulisan, ikut memberikan perspektif KB kepada keluarga melalui artikel-artikel yang diekspose secara berkala dengan mekanisme yang tersusun rapi, sehingga menjadi bacaan yang menarik bagi keluarga untuk dijadikan referensi bagi tindakan mengantisipasi masalah struktur keluarga.

Yang tak kalah pentingnya adalah peranan juru penyuluh lapangan KB. Dengan bekal ilmu serta pengetahuan yang dimiliki dan memang dipersiapkan untuk menjadi motivator KB, mereka diterjunkan ke lapangan untuk memberikan penyuluhan serta motivasi-motivasi yang berkaitan dengan KB. Informasi yang disebarakan sering kali disertai dengan aplikasi teknis pelaksanaan serta pembagian secara cuma-cuma beberapa bahan KB.

Di desa penelitian, KB dengan programnya mulai dikenal sejak tahun 80-an. Pada awal perkembangannya program KB kurang mendapat tanggapan yang begitu baik dari masarakatnya. Faktor sosial serta keterbatasan pendidikan yang mereka miliki, mengakibatkan hadirnya program tersebut tidak begitu dipedulikan. Anggapan yang negatif sering bermunculan di kalangan masarakat. Ada yang beranggapan bahwa program pemerintah tersebut bertentangan dengan aqidah ke-Islaman mereka. Di satu sisi melahirkan keturunan adalah ibadah menurut ajaran Islam, sementara pemerintah "melarang" untuk mempunyai keturunan. Sehingga persepsi tentang KB nyaris negatif bahkan membicarakan hal yang berhubungan dengan KB adalah tabu bagi mereka.

Asumsi yang salah terhadap program pemerintah tersebut sebenarnya tidak akan terjadi apabila mereka memahami secara rasional aspek positif yang terkandung dalam program tersebut. Namun pemerintah perlu menyadari bahwa kondisi tipikal pedesaan mereka membuat mereka berpikir hanya dengan cara yang sederhana dalam wawasan tradisi yang masih diliputi sistem nilai yang asli. Sehingga setiap aspek eksternal yang muncul selalu dianggap hal yang akan merusak keaslian tradisi mereka.

Melihat gejala demikian, pemerintah tidak tinggal diam. Melalui berbagai cara pemerintah mengambil langkah bagi tercapainya sasaran yang diinginkan. Propaganda KB dilancarkan. Sasaran dan sarana yang ada

digunakan dalam pelaksanaan teknis operasional. Sosok media komunikasi ditampilkan untuk menyebarkan arus informasi tentang KB. Melalui acara-acara yang disiarkan secara periodik pada waktu-waktu tertentu. Berita yang bersifat edukatif tentang KB selalu mengisi kolom-kolom harian surat kabar. Kegiatan yang bersifat penyuluhan diberikan secara berkala pada Ibu-ibu maupun pada para remaja yang tergolong pasangan usia subur. Tidak ketinggalan pihak ayah pun diberi penyuluhan, dalam keadaan yang memungkinkan untuk membicarakannya seperti pada saat duduk di warung sekitar desa. Keberadaan posyandu di desa penelitian memberikan warna lain dalam mengembangkan informasi KB.

Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut dalam menyebarluaskan informasi KB ke tengah keluarga di desa penelitian membawa hasil yang memuaskan. Terbukti dari data yang dikumpulkan terhadap perkembangan KB di desa penelitian memperlihatkan angka yang menggembirakan. Keikutsertaan keluarga terutama bagi Pansangan Usia Subur (PUS) menjadi akseptor KB aktif baik mandiri maupun yang masih disubsidi pemerintah cukup banyak.

Di desa Sungai Abang terdapat PUS 366 (keadaan bulan Juli 1993) sedangkan akseptor aktif yang ada 268 orang (71,58 %). Alat-alat kontrasepsi yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. IUD, 94 orang (47,47 %) untuk KB tipe A (pemerintah) dan 26 orang (40,62 %) untuk KB tipe B (mandiri).
2. MOP (tidak ada)
3. MOW, 25 orang (12,62) untuk KB tipe A dan KB tipe B tidak ada..
4. Inplant, 3 orang (1,51 %) KB untuk tipe A dan KB tipe B tidak ada.
5. Suntikan 51 orang (25,75 %) untuk KB tipe A dan KB tipe B 34 orang (53,12 %).
6. PIL, 25 orang (12,62 %) untuk KB tipe A dan KB tipe B tidak ada.
7. Kondom, KB tipe A tidak ada dan KB tipe B 4 orang (6,25 %).

Total dari akseptor aktif untuk KB tipe A 198 orang atau (75,57 %) dan untuk KB tipe B 64 orang (24,43 %).

Di desa Singguling tercatat jumlah PUS 233 orang dengan akseptor aktif 197 orang (84,54 %), dengan rincian 158 orang KB tipe A (80,20 %) dan KB tipe B 39 orang (19,80 %). Alat-alat kontrasepsi yang digunakan sebagai berikut :

1. IUD, 53 orang KB tipe A (33,5 %) dan 16 orang KB tipe B (41,03 %).
2. MOP tidak ada.
3. MOW 11 orang untuk KB tipe A (6,96 %) dan KB tipe B tidak ada.
4. IMPLANT, 21 orang KB tipe A (13,29 %) dan KB tipe B tidak ada.
5. Suntikkan 26 orang KB tipe A (29,11 %) dan untuk KB tipe B 17 orang (43,6 %).
6. PIL sebanyak 27 orang untuk KB tipe A (17,08 %) dan KB tipe B 6 orang (15,4 %).
7. KONDOM tidak ada.

Dari data yang disebutkan di atas terlihat bahwa program-program KB yang dilakukan Pemerintah di desa penelitian cukup mendapat perhatian dari keluarga-keluarga yang ada. Angka yang cukup besar yaitu 75,57 % untuk desa Sungai Abang terhadap KB Pemerintah dan 24,43 % untuk KB mandiri telah cukup memberi bukti bahwa kesadaran ber KB bagi keluarga telah memperlihatkan hasilnya. Begitu juga untuk desa Singguling yaitu 80,20 % untuk KB Pemerintah dan 19,80 % untuk KB mandiri.

Sementara itu dari hasil wawancara terhadap beberapa orang reponden menyebutkan bahwa tindak lanjut ke arah program KB ini senantiasa akan dijadikan barometer dalam pembentukan struktur keluarga terutama terhadap pasangan muda yang akan menaiki jenjang perkawinan. Hal-hal yang positif sehubungan dengan program tersebut akan disebarakan melalui jalur informasi interpersonal sesama anggota keluarga.

3.3.3. Media yang Dipergunakan Dalam Keluarga

Keberadaan media komunikasi yang merupakan media massa, baik cetak maupun elektronika seperti surat kabar, televisi, radio dan film dalam sepuluh tahun terakhir ini telah memperlihatkan tingkat yang menggembirakan. Lebih-lebih lagi media komunikasi tersebut telah merupakan kebutuhan kedua (sekunder) dalam kehidupan orang banyak, baik yang berada di perkotaan maupun yang berada di pedesaan.

Kebutuhan akan media tersebut memperlihatkan betapa pentingnya saluran informasi terhadap berbagai kegiatan atau aktivitas manusia yang memungkinkan orang dapat memperpendek jarak atau waktu dalam pencapaian tujuannya. Timbulnya hasrat untuk memiliki media komunikasi tidak saja merupakan keinginan orang-orang kota saja, akan tetapi masyarakat pedesaan telah mulai cenderung untuk memilikinya. Dalam pemakaian yang

disesuaikan dengan situasi dan kondisi pemilikinya. Memang pada awalnya kehadiran media komunikasi ini hanya terbatas pada orang-orang kota saja, sehingga sering disebut sebagai "gejala kota" (Nurhadiantomo, 1980 : 15).

Indikasi yang menyebabkan media massa tersebut baru disebut gejala kota cukup beralasan. Sebab tingkat kebutuhan sekunder dalam menunjang setiap aktivitasnya, cukup tinggi di samping struktur sosial, ekonomi serta budayanya menunjang terhadap intensitas pemanfaatan media komunikasi tersebut.

Akan halnya masyarakat yang berada di pedesaan faktor sosial, ekonomi dan kultural yang melingkupi kehidupannya kurang menunjang media komunikasi tersebut ditambah lagi faktor teknis lainnya yang belum memadai seperti sarana listrik dan sebagainya, sehingga efektivitas belum memungkinkan. Melihat kenyataan tersebut pemerintah memang memprioritaskan pengalokasian media tersebut hanya pada batas kota saja.

Namun walaupun keadaan masyarakat pedesaan yang serba terbatas tersebut, pemerintah harus menyadari bahwa lebih dari 80 % masyarakat Indonesia berada di pedesaan. Untuk itu penyebaran media komunikasi haruslah diusahakan agar pertumbuhan dan perkembangannya merata sampai kepada orang-orang yang berada di pedesaan, sehingga mereka pun dapat melihat dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Realisasi ke arah penyebaran komunikasi hingga ke pedesaan dalam 10 tahun terakhir ini memang dilaksanakan oleh pemerintah. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengadakan berbagai proyek pengadaan sarana media massa yang bersifat publik, dalam pengertian dapat dipergunakan oleh masyarakat desa secara bersama. Bentuk sarana informasi yang disediakan pemerintah tersebut adalah pengadaan televisi umum, koran masuk desa serta berbagai siaran penerangan pedesaan yang dilakukan secara periodik oleh mobil-mobil keliling unit penerangan.

Keberadaan sarana media massa tersebut bertujuan agar masyarakat desa yang selama ini kurang memperoleh informasi tentang apa saja yang kiranya belum diketahui dapat memperolehnya melalui acara-acara atau berita-berita yang ditampilkan media tersebut melalui program-program yang telah dirancang aplik.

Berkat turuntangnya pemerintah dalam mengantisipasi kebutuhan masyarakat desa akan media komunikasi sebagai sarana informasi yang dinamis, menyebabkan timbulnya keinginan dari sebahagian masyarakat pedesaan memiliki perangkat media tersebut sebagai kebutuhan dalam kehidupan keluarga di rumah tangga.

Keinginan tersebut kemudian diwujudkan oleh sebahagian masyarakat desa yang dinilai cukup mampu untuk membelinya. Sehingga saat sekarang dapat kita lihat pada daerah pedesaan di mana pun juga, sosok media komunikasi baik cetak maupun elektronika telah merupakan bahagian dari kehidupan keluarga dalam rumah tangga.

Di daerah penelitian kehadiran media komunikasi seperti televisi, pada awalnya belum merupakan kebutuhan dalam kehidupan keluarga. Kesibukan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup telah mendominasi waktu mereka untuk memikirkan hal-hal lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan sekunder. Di samping itu faktor ekonomi yang kurang mendukung mengakibatkan kurangnya animo untuk menghadirkan media komunikasi dalam keluarga mereka, sebab harga dari media tersebut jika dibandingkan penghasilan yang mereka peroleh belum begitu terjangkau.

Kemudian faktor teknis juga menjadikan kehadiran televisi kurang begitu diminati. Faktor teknis yang dimaksud adalah tidak tersedianya tenaga listrik sebagai penerangan desa. Kalaupun ada itu masih di Ibukota Kabupaten. Pada saat itu yang digunakan sebagai penerangan desa hanya lampu petromak atau lampu yang dihidupkan dengan memakai tenaga accu atau generator. Sedangkan efisiensi ekonomis pemakaian televisi akan lebih baik memakai tenaga listrik dari pada accu atau generator. Dan jika dikaitkan dengan kemampuan finansial masyarakat desa, hal ini tidak akan terpenuhi oleh mereka.

Untuk menyalurkan keinginan menikmati berbagai informasi mereka mempergunakan sarana komunikasi desa yang tersedia seperti televisi umum atau koran masuk desa yang terdapat di kantor Kepala Desa atau di balai pemuda. Selain itu dengan adanya sejumlah warung kopi yang menyediakan televisi maka sebahagian masyarakat akan menikmatinya di tempat tersebut.

Setelah dengan adanya kebijaksanaan dari pemerintah daerah memerangi kebutuhan masyarakat desa di daerah Sumatera Barat akan

penerangan listrik, maka desa penelitian tidak ketinggalan dalam mendapatkan listrik sebagai penerangan desa. Dengan telah masuknya listrik di desa penelitian, segala sektor kehidupan masyarakat pun mengalami berbagai kemajuan. Salah satunya terlihat dalam kemampuan memiliki beberapa sarana media komunikasi, seperti televisi, tape recorder dan alat elektronika lainnya.

3.3.3.1 Media Radio

Radio sebagai salah satu dari eksponen media komunikasi yang bersebar di nusantara ini, termasuk di desa penelitian. Hampir dapat dikatakan bahwa dalam 10 rumah tangga yang ditemui, 7 rumah tangga memiliki 1 buah radio, dengan bentuk dan merk yang bervariasi. Dari bentuk yang sudah kuno sampai bentuk yang terbaru, serta berbagai merk lokal maupun luar negeri. Bahkan ada yang mempunyai radio disertai dengan tape recorder.

Radio memang merupakan media tertua atau yang pertama sekali hadir dalam kehidupan keluarga. Radio menurut pendapat beberapa keluarga yang memilikinya, sangat efisien untuk dipergunakan karena dapat dibawa kemana saja dan dalam suasana apapun.

Radio sebagai salah satu di antara media komunikasi dapat dikatakan sebagai alat informasi yang paling mendekati kesempurnaan. Bahkan dapat dikatakan sebagai media yang paling tua yang banyak dimiliki oleh keluarga dalam rumah tangga. (Harsono Suwardi, 1980 : 65). Radio juga dapat dikatakan mendekati kesempurnaan karena tidak menuntut pendengarnya memiliki keahlian khusus dalam menggunakannya.

Dari 649 kepala keluarga di desa Sungai Abang tercatat 279 buah radio. Ini berarti bahwa radio penyebaran radio untuk tiap keluarga adalah 3 : 1. Sedangkan di desa Singguling dari 400 kepala keluarga jumlah radio yang ada sebanyak 86 buah atau dengan radio penyebaran 4 : 1.

Melihat data yang ada di kedua desa tadi, membuktikan bahwa tingkat kebutuhan keluarga akan media radio cukup tinggi. Dan kalau dikaitkan dengan standar minimum yang diinginkan yang telah digariskan UNSCO, agak mendekati angka yang diinginkan. Menurut standar Unesco bahwa setiap 100 penduduk dapat membaca 10 surat kabar, memiliki 5 radio serta 2 televisi (Abidin, 1980 : 38).

Penggunaan sarana radio ini oleh keluarga di desa penelitian sangat beragam sesuai dengan keinginan pemiliknya. Yang paling menonjol adalah

menggunakan radio untuk bersifat hiburan, seperti lagu-lagu, sandiwara radio (75 %). Sisanya sebanyak 25 % dipakai untuk mendengar berita daerah atau nasional, siaran penyuluhan desa berupa penyuluhan pertanian, perikanan dan yang ada hubungan peningkatan produksi pertanian dsbnya.

Perbedaan pesentase yang cukup besar itu secara rasional dapat diterima. Latar belakang sosial ekonomi masarakat yang masih rendah serta budaya mendengar lebih doniman dalam kehidupan masarakat pedesaan menyebabkan radio menjadi media informasi yang tepat dibandingkan bentuk media lainnya.

3.3.3.2 Media Televisi

Televisi dalam waktu yang relatif singkat telah menyebar ke seleruh pelosok tanah air, berkat adanya jaringan SKSD Palapa. Daya tarik dan kemampuan televisi dalam menyebarkan pesan lisan secara visual yang ditampilkan pada layar kaca, mengakibatkan masarakat baik di perkotaan maupun pedesaan menoleh kepadanya. Sehingga saat sekarang ini merupakan media yang paling diminati, tidak terkecuali bagi keluarga dalam masarakat di desa penelitian.

Di daerah pedesaan pada umumnya kwantitas televisi relatif lebih kecil dibandingkan dengan minat penduduknya terhadap siaran yang ditayangkan. Kondisi ini dinilai wajar bila dilihat pada tipikal desa yang selalu identik dengan keterbatasan yang serba kompleks. Dan yang paling menonjol adalah disebabkan faktor ekonomis dan faktor prasarana desa yang tidak memadai seperti yang telah diuraikan pada tulisan terdahulu.

Contoh konkrit dapat kita lihat dari banyaknya penduduk desa menyaksikan siaran televisi di balai desa atau televisi umum, atau warung-warung kopi yang menyediakannya bagi konsumen yang datang. Untuk memenuhi keinginan memiliki televisi secara pribadi tidak jarang suatu keluarga membelinya secara cicilan atau kredit.

Kehadiran televisi pada masarakat pedesaan, khususnya di daerah penelitian, telah dapat dinikmati oleh keluarga tertentu pada 10 tahun terakhir ini, sejalan dengan pembangunan listrik masuk desa. Kendatipun demikian jumlah televisi masih sidikit jika dibandingkan dengan jumlah keluarga yang ada di kedua desa ini. Hal ini berkaitan dengan daya beli masarakat yang memang

terbatas mengingat harga sebuah televisi relatif mahal jika dibandingkan pendapatan rata-rata mereka.

Dari 649 keluarga di desa Sungai Abang jumlah televisi yang ada hanya sebanyak 156 buah. Begitu juga di desa Singguling dari 400 keluarga jumlah televisi yang ada hanya sebanyak 86 buah. Ini artinya ratio jumlah keluarga dengan pemilikan televisi adalah 5 :1.

Pada umumnya yang menjadi penonton aktif terbanyak adalah anak-anak, para remaja baik laki-laki maupun perempuan. Orang tua adalah penonton yang pasif, dalam arti tidak terlalu sering menonton acara yang disajikan televisi, kecuali terhadap siaran atau acara yang ada unsur agamanya seperti : Mimbar Agama Islam, pengajian dan kuliah subuh. Sedang bagi anak-anak atau remaja mereka lebih berorientasi pada acara yang bersifat hiburan.

Mengenai waktu menonton pada umumnya tergantung kepada keinginan tiap keluarga. Tetapi kebanyakan mereka menghidupkan televisi sesuai dengan jadwal siaran secara nasional. Yaitu jam 6.00 WIB pagi untuk TPI dan jam 14.30 untuk TVRI. Alasan mereka menghidupkan televisi pada pagi hari, untuk mendengarkan kuliah subuh.

3.3.3.3 Media Surat Kabar

Media informasi lain yang ada adalah surat kabar. Surat kabar walaupun belum dimiliki hampir setiap keluarga namun kebutuhan akan berbagai informasi yang ada di dalamnya sedikit banyaknya dapat dipenuhi dengan tersedianya Koran Masuk Desa, Harian Singgalang atau Haluan yang ditempelkan pada Kantor Kepala Desa atau Balai Pertemuan Pemuda.

Surat kabar hanya dimiliki oleh kalangan tertentu saja, seperti pegawai negeri, guru atau pemuka-pemuka masarakat yang nota bene mempunyai status sosial tinggi di kalangan masarakatnya. Rendahnya minat masarakat terhadap surat kabar adalah : Pertama, tingkat atau kemampuan masarakat untuk membeli atau berlangganan surat kabar relatif sangat terbatas, akibat kendala ekonomi yang mereka miliki. Kedua, kemampuan masarakat untuk memahami isi surat kabar sangat terbatas karena tingkat pendidikan masarakat rata-rata rendah, kecuali generasi mudanya. Ketiga, masarakat pedesaan dalam membutuhkan informasi sangat tergantung dari informasi lisan yang disampaikan secara interpersonal, dari orang perorang sehingga membaca belumlah membudaya jika dibandingkan mendengar.

3.3.3.4 Pengobatan Pada Saaf Sakit

Sakit adalah gangguan yang datang menyerang manusia baik lahiriah (fisik) maupun batin (jiwa) nya. Dari pengertian tersebut maka sakit dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu sakit yang nyata dan sakit yang tidak nyata. Sakit yang nyata adalah sakit yang dapat dirasakan oleh orangnya (si sakit), sehingga dapat diidentifikasi penyakit dan obatnya. Sedangkan sakit yang tidak nyata mempunyai ciri yang sulit untuk menentukan penyebabnya dan tidak dapat diidentifikasi penyakit serta obatnya secara langsung. Biasanya sakit semacam ini oleh sebahagian masarakat tradisional disebut dengan penyakit karena perbuatan manusia dengan mempergunakan kekuatan gaibnya. Untuk mengobatinya haruslah dicarikan orang "panda" yang dengan kekuatan gaibnya pula dapat mengusir roh-roh jahat yang bersarang pada tubuh seseorang.

Itu sebabnya barbagai masalah menyangkut kesehatan terutama berkaitan dengan pemahaman tentang sehat dan sakit bagi masarakat pedesaan tidak terlepas dari kondisi sosial budayanya. Pengetahuan dasar tentang pemeliharaan kesehatan merupakan pengatahuan yang diwarisi secara turun-temurun. Berbagai acam penyakit yang secara fisik tidak kelihatan secara nyata sering diinterpretasikan sebagai penyakit perbuatan manusia melalui kekuatan supernatural, maka untuk penyembuhannya haruslah dilakukan oleh seorang dukun. Dan atas sugestinya barulah dicarikan obat-obatan yang merupakan ramuan dari berbagai macam tumbuh-tumbuhan. Untuk penyakit tertentu masarakat dapat melakukan pengobatan sendiri, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki selama ini. Penyakit seperti ini biasanya penyakit yang dapat digolongkan sebagai penyakit "ringan". seperti masuk angin, sakit kepala, luka dan sebagainya yang memang tidak perlu penanganan dari dukun.

Demikian juga pengertian sakit menurut masarakat pedesaan sangatlah berbeda dari pengertian sakit menurut ilmu kesehatan modern. Sakit bagi masarakat pedesaan cenderung dikaitkan dengan aktivitas mereka sehari-hari. Sakit bagi mereka jika aktivitasnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup terhenti sama sekali. Apabila masih dapat melakukan aktivitas seperti pergi mencangkul ke sawah atau ke ladang, walaupun gejala penyakit telah dirasakan, belumlah dikatakan sakit. Itu sebabnya sakit kepala atau demam masih dianggap sebagai sakit karena tidak mengganggu aktivitas mereka sehari-hari dalam mencari nafkah.

Namun beberapa tahun belakangan ini dengan adanya intervensi kesehatan modern memasuki kehidupan desa, seperti Puskesmas, Puskesmas Pembantu serta Bidan dan Perawat Masuk desa maka sedikit banyaknya ikut mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang sakit dan cara-cara pengobatannya.

Desa Sungai Abang dan Singguling yang kebetulan terletak di ibu kota kecamatan, maka fasilitas kesehatan yang disebut di atas terdapat di daerah ini. Disebabkan relatif dekat dengan ke dua desa ini, maka minat masyarakatnya untuk memanfaatkan Puskesmas maupun Puskesmas Pembantu sebagai fasilitas kesehatan cukup tinggi. Intervensi kesehatan modern ternyata tidak hanya dengan adanya fasilitas tersebut tetapi juga dilakukan dengan menjalankan berbagai program yang langsung ke tengah-tengah masyarakat. Program Posyandu merupakan salah satu cara memperkenalkan kesehatan modern kepada masyarakat pedesaan.

Kendatipun demikian kebiasaan masyarakat untuk memanfaatkan jasa dukun belumlah benar-benar dapat ditinggalkan. Tidak jarang masyarakat bersikap mendua dalam rangka proses pengobatan ini. Selain memanfaatkan cara-cara pengobatan modern, mereka juga melengkapinya dengan pengobatan secara tradisional. Pada kondisi tertentu peranan dukun justru lebih dominan atau merupakan alternatif utama sehingga peranan fasilitas kesehatan modern sedikit terabaikan. Perilaku semacam ini terutama pada masyarakat yang secara geografis memang berada jauh dari lokasi pusat kesehatan.

BAB. IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

4.1 A n a l i s a

Setelah memperhatikan uraian bab-bab di atas yang mengemukakan tentang perihal yang berkaitan dengan dampak globalisasi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan di daerah Sumatera Barat, yang menggali atau mengkaji sejauh mana persepsi dan apresiasi masyarakat dalam menghadapi globalisasi informasi dan komunikasi yang tengah melanda dunia serta memanfaatkannya dalam kegiatan ekonomi, pendidikan dan pembinaan keluarga, maka terlihat adanya kecenderungan masyarakat pedesaan untuk memanfaatkan secara maksimal proses globalisasi informasi dan komunikasi yang mewarnai kehidupan modern sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat bersangkutan.

Mereka sebagai makhluk sosial yang bersifat informatif komunikatif itu, nampaknya sangat membutuhkan informasi mulai dari yang paling sederhana (interaksi antar individu) sampai kepada yang bersifat kompleks baik dalam bentuk ruang lingkup daerah, nasional, regional, maupun internasional. Untuk memenuhi hasrat tersebut dikalangan masyarakat penelitian khususnya, dan daerah Sumatera Barat umumnya telah ditemui secara merata media komunikasi baik dalam bentuk media elektronika maupun cetak.

Di lokasi penelitian media elektronika yang paling digemari masyarakat dewasa ini yaitu televisi. Namun media yang paling banyak adalah radio, sekitar 80 %. Besarnya angka ini disebabkan jauh sebelum televisi memasuki kehidupan mereka, radio merupakan sarana informasi utama yang mereka miliki. Sedangkan untuk media cetak seperti surat kabar dan majalah kurang populer dibandingkan kedua media tersebut di atas. Permasalahannya adalah kesulitan surat kabar untuk memasuki daerah pedesaan antara lain disebabkan oleh tingkat sosial ekonomi masyarakat pedesaan yang belum memungkinkan mereka untuk mampu membeli atau berlangganan. Masalah lain adalah faktor sosial budaya, yaitu kebiasaan membaca belum cukup besar sebagai akibat rendahnya pendidikan, lebih-lebih dalam masyarakat desa, keinginan untuk mengetahui kejadian-kejadian yang tercipta di sekitarnya melalui surat kabar belum tumbuh. Budaya dengar justru lebih dominan.

Sebagai suatu lingkungan hidup, masyarakat pedesaan menuntut adanya suatu sistem komunikasi yang akan mampu melayani warganya akan berbagai informasi baik menyangkut dirinya (aspek internal) maupun dunia luar (aspek eksternal) nya. Dengan berbagai informasi yang mereka dapat menyebabkan interaksi sosial yang tercipta di tengah kehidupan masyarakatnya relatif lebih lancar dan efektif Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman kehadiran berbagai media komunikasi, khususnya elektronika dalam kehidupan mereka tidak dapat terelakan lagi. Sehingga kehadiran media tersebut dapat menambah warna dan corak kehidupannya.

Sarana baru yang paling menonjol dewasa ini adalah televisi. Sejalan dengan lancarnya perhubungan antar desa dan kota serta telah masuknya listrik di pedesaan-pedesaan maka dengan waktu relatif singkat media ini telah menyebar ke seluruh pelosok. Sebagai sarana media massa, televisi diharapkan mampu memberi informasi yang mungkin dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Namun bagi sebahagian besar masyarakat pedesaan televisi adalah dimanfaatkan sebagai salah satu sarana hiburan.

Media mungkin dapat menyebarkan pengetahuan baru dan barangkali membangkitkan perhatian, tetapi peranannya jauh lebih sedikit untuk sampai ke adaptasi. Televisi, radio maupun surat kabar memang dapat menyampaikan pesan-pesan akan tetapi pembentukan pengertian, pendapat, sikap dan tingkah laku bergantung kepada berbagai-bagai faktor lain yang ada dalam masyarakat. Seperti dijelaskan G.C. Whiting, bahwa komunikasi mungkin dapat menunjang atau ikut berperan dalam menimbulkan perubahan, tetapi perubahan dapat terjadi tanpa komunikasi sementara komunikasi dapat terjadi tanpa perubahan (1980 : 7).

Kondisi ini dapat dimaklumi karena hampir sebahagian besar masyarakat pedesaan belum lagi bisa meninggalkan kondisi "ketradisional" mereka, kendati kebudayaan materialnya sudah dapat dikategorikan maju atau modern. Wilbur Schramm berpendapat bahwa di negara-negara berkembang terdapat dua sistem komunikasi, yaitu sistem komunikasi tradisional yang menggunakan bentuk-bentuk interpersonal, dan sistem komunikasi yang menggunakan media massa modern (1981 : 67).

Sistem komunikasi di pedesaan Sumatera Barat lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk interpersonal dan, banyak tergantung kepada pimpinan masyarakat yang biasanya juga menjadi pemuka pendapat. Karena komunikasi sosial dalam masyarakatnya masih bersifat informal dan

interpersonal, maka sumber lisan merupakan sumber utama dalam memperoleh keterangan tentang berbagai peristiwa, terutama peristiwa daerah dan seputar kehidupan mereka. Peranan pengaruh media massa ternyata memang tergantung pada komunikasi interpersonal atau tatap muka dalam masyarakat. Tempat-tempat pertemuan seperti warung kopi, tempat-tempat ibadah, balai desa, maupun pertemuan-pertemuan lainnya seperti PKK, Posyandu serta kesenian tradisional (rebab, kaba, randai) dan sebagainya. Media tradisional justru merupakan penunjang media massa modern, yaitu untuk mengembangkan informasi (pesan) yang disampaikan media massa modern, atau sebagai penterjemah untuk menjelaskan informasi yang sulit dimengerti oleh para audience di pedesaan.

4.2 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa modern telah masuk di daerah pedesaan, dan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Radio, televisi dan surat kabar maupun bacaan-bacaan lainnya mempunyai peranan penting sebagai sarana penerangan, pendidikan, hiburan dan sosial kontrol. Kesimpulan-kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan :

- (a) Masuknya radio di pedesaan dan adanya siaran pedesaan di televisi telah mendapat tanggapan positif dari masyarakat.
- (b) Dengan masuknya televisi di pedesaan, suasana kehidupan warga masyarakat lebih hidup dan semarak.
- (c) Media massa secara sadar atau tidak mendapatkan rangsangan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepentingannya.
- (d) Di samping adanya segi-segi yang positif tersebut media massa modern, juga mempunyai efek-efek yang negatif, misalnya :
 1. gaya kehidupan kota banyak ditiru masyarakat pedesaan, terutama kaum remajanya.
 2. budaya materialisme telah mulai merasuki kehidupan mereka, sehingga mengagap radio dan televisi sebagai lambang status sosial.
 3. Besarnya minat kelompok generasi muda terhadap berbagai macam siaran televisi, terutama budaya asing maka sikap dan perilaku mereka

cenderung terpengaruh olehnya.

4. Dengan adanya program siaran pagi Televisi Pendidikan Indonesia, menyebabkan banyak anak murid membolos sekolah atau terganggu konsentrasinya saat belajar.

DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : Syamsuddin
U m u r : 43 Tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Sungai Abang
2. **N a m a** : Karman
U m u r : 27 Tahun
Pendidikan : Sekolah Teknik Menengah
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Sungai Abang
3. **N a m a** : I d r i s
U m u r : 60 Tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Sungai Abang
4. **N a m a** : S y a f e i
U m u r : 27 Tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Sungai Abang
5. **N a m a** : Ali Umar
U m u r : 60 Tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Sungai Abang
6. **N a m a** : Umar Wardi
U m u r : 43 Tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Petani

- Alamat : Desa Sungai Abang
7. N a m a : Jusmaini
 U m u r : 27 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Pekerjaan : Rumah Tangga
 Alamat : Desa Sungai Abang
8. N a m a : Abdul S.
 U m u r : 40 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Desa Sungai Abang
9. N a m a : Abdul Rahim
 U m u r : 60 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Pekerjaan : T a n i
 Alamat : Desa Sungai Abang
10. N a m a : Ali Umar
 U m u r : 36 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Desa Sungai Abang
11. N a m a : Z a m r u d
 U m u r : 27 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Sungai Abang
12. N a m a : A m i r K.
 U m u r : 50 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Rakyat
 Pekerjaan : S o p i r
 Alamat : Desa Sungai Abang
13. N a m a : Zulfahri
 U m u r : 50 Tahun
 Pendidikan : Sekolah Rakyat

- Pekerjaan** : Kepala Desa
Alamat : Desa Sungai Abang
14. **N a m a** : Armanelly
U m u r : 23 Tahun
Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
Pekerjaan : Kaur Pemerintahan Kades
Alamat : Desa Sungai Abang
15. **N a m a** : Roslina
U m u r : 23 Tahun
Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
Pekerjaan : Kaur Pembangunan Kades
Alamat : Desa Sungai Abang
16. **N a m a** : M. Thaher
U m u r : 40 Tahun
Pendidikan : Sarjana IKIP Padang
Pekerjaan : G u r u
Alamat : Desa Singguling
17. **N a m a** : N i n a M.
U m u r : 25 Tahun
Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
Pekerjaan : PPL Pertanian
Alamat : Desa Singguling
18. **N a m a** : Djunaidi
U m u r : 40 Tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : T a n i
Alamat : Desa Singguling
19. **N a m a** : S y a f r i l
U m u r : 50 Tahun
Pendidikan : Sekolah Pendidikan Guru
Pekerjaan : G u r u
Alamat : Desa Singguling
20. **N a m a** : Roslaini
U m u r : 23 Tahun

Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
Pekerjaan : Sekretaris Desa
Alamat : Desa Singguling

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Rifai. edit. Sistem Ekonomi Tradisionil Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Terhadap Lingkungan Daerah Sumatera Barat. Jakarta : Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982/1983.
- Anderson, C. Arnold. Modernisasi Pendidikan Dalam Modernisasi. Voice of America Form Lectures, 1982.
- Berry, David. Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi. Jakarta : CV. Rajawali, 1982.
- Budhisantoso, S. Televisi dan Masyarakat Pedesaan. Prisma. No. 3 Maret 1980 tahun IX. 1980. Hal. 75 - 87. 1980.
- Dahlan, M. Alwi, Saluran Pemerataan Informasi Di Pedesaan : Koran Masuk Desa atau Jaringan Sosial. Prisma No. 3 Maret 1980 tahun IX. Hal 3 - 11, 1980.
- Direktorat Pengembangan Desa Propinsi Sumatera Barat. Monitoring, Tipologi dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa Propinsi Sumatera Barat tahun 1991/1992.
- Makmur, Erman. Alat Pertanian Sawah Tradisional Minangkabau, Sumatera Barat : Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1983.
- Mardanas, Izawisma, edit. Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga Dan Masarakat Setempat Di Daerah Sumatera Barat. Jakarta : Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983/1984.
- Pritckard, E.E. Evans. Teori-Teori Tentang Agama Primitif. Jakarta : Bagian Penerbit PLP2M. 1984.
- Sastraatmadja, Entang. Persepsi Masarakat Desa Terhadap Surat Kabar Pedesaan. Analisa tahun XIII. No. 10 Oktober 1984. Hal 806 1984.

Sitanggang, Hilderia. edit. Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Barat. Jakarta : Depdikbut Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1983/1984.

ST. Vembrianto. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Priwisata. 1982.

Sukanto. Beberapa Masalah Dari Sistem Komunikasi Massa di Indonesia. Analisa tahun X. No. 1. Januari 1981. Hal. 65. 1981.

Suardi, Harsono. Membangun Desa Melalui Radio. Prisma No. 3 Maret 1980 tahun IX. Hal. 65 -74. 1980.

Term Of Reference (TOR). *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah*. Proyek P3NB Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang. Direktorat B Jenderal Kebudayaan. Tahun 1993/1994.

**Instrumen Penelitian
tentang
Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi
Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah
Sumatera Barat**

Perhatian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jalan mengisi titik-titik atau melingkari, menjawab pertanyaan serta menyalangi nomor pertanyaan sesuai dengan data dan keterangan yang diperoleh dalam penelitian

1. A. Umum/Identifikasi Responden/Informan.

1. N a m a :
2. Jenis Kelamin :
3. U m u r :

- 4. Pendidikan :
- 5. Pekerjaan :

B. Gambaran Umum Daerah Penelitian

- 1. Lokasi dan Keadaan Alam : dan
- 2. Penelitian ini dilakukan di Desa
Kecamatan Kabupaten/Kodya
..... Propinsi Sumatera Barat.
- 3. Desa ini terletak :
sebelah Utara berbatasan dengan
sebelah Selatan dengan
sebelah Barat dengan
sebelah Timur dengan
- 4. Luas desa ini ha, terdiri dari tanah pemukiman
..... ha, sawah ha,
ladang/kebun ha
tebat ikan ha, hutan/rimba ha, dll ha.
- 5. Peta lokasi penelitian dengan skala 1 : adalah seperti tertera
pada lembaran terlampir.
- 6. Susunan perumahan penduduk desa ini :
a. mengelompok b. menyebar c.
- 7. Desa ini terletak di daerah :
a. dataran rendah b. dataran tinggi
- 8. Desa ini beriklim :
a. dingin b. sejuk/sedang c. panas
- 9. Ketinggian dari permukaan laut : m
- 10. Curah hujan m m / tahun
- 11. Tingkat kesuburan tanah :
a. subur b. sedang c. kurang
- 12. Jarak desa ini dari :
a. ibukota kecamatan km
b. ibukota kabupaten km
c. ibukota propinsi km
- 13. Keadaan jalan ke ibukota tersebut sudah :
a. diaspal b. jalan pengerasan c.

C. Kependudukan.

- 1. Jumlah penduduk desa ini jiwa, laki-laki

- dan perempuan
2. Rata-rata dalam 1 Km² jiwa
 3. Pertumbuhan penduduk tiap tahun %, angka kelahiran orang/tahun, angka kematian orang/tahun.
 4. Penduduk desa ini terdiri dari suku bangsa :
 - a. Minangkabau jiwa
 - b. Jawa jiwa
 - c. Batak/Tapanuli jiwa
 - d. Suku lainnya : jiwa
 5. Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin.

No.	Umur	Pria	Wanita	Jumlah
1.	0 - 4			
2.	5 - 9			
3.	10 - 14			
4.	15 - 19			
5.	20 - 24			
6.	25 - 29			
7.	30 - 34			
8.	35 - 39			
9.	40 - 44			
10.	45 - 49			
11.	50 - 54			
12.	55 - 59			
13.	60 keatas			
	Jumlah			

6. Jumlah penduduk yang mengikuti pendidikan pada :
 - a. Tingkat SD : orang
 - b. Tingkat SLTP : orang
 - c. Tingkat SLTA : orang
 - d. Perguruan Tinggi : orang
7. Mobilitas penduduk dilakukan dengan cara :
 - a. Pulang-pergi beberapa kali : dalam 1 hari
 - b. Pulang-pergi beberapa kali : dalam 1 minggu
 - c. Pulang-pergi beberapa kali : dalam 1 bulan
 - d. Pulang-pergi beberapa kali : dalam 1 tahun

8. Jumlah penduduk desa ini yang telah manamatkan pendidikan pada:
- Tingkat SD : orang
 - Tingkat SLTP : orang
 - Tingkat SLTA : orang
 - Perguruan Tinggi : orang
9. Jumlah penduduk yang buta aksara : orang
10. Jumlah penduduk desa yang bekerja sebagai :
- Petani : orang
 - Pegawai Negeri : orang
 - A B R I : orang
 - Pedagang : orang
 - Pengusaha : orang
 - Pengrajin : orang
 - Tukang : orang
 - Buruh : orang
 - Perikanan : orang
 - Dll : orang
11. Penduduk Desa ini antara lain banyak merantau ke :
-

D. Keadaan Ekonomi

- Mata pencaharian utama penduduk desa ini adalah :
- Mata pencaharian sampingan adalah :
- Sawah disamping ditanami dengan padi juga dimanfaatkan untuk :
 - penanaman palawija
 - pemeliharaan ikan
 -
- Tanah gurun/kering ditanami dengan :
- Jumlah kendaraan yang ada di daerah ini :
 - roda dua : buah
 - roda empat : buah
 - Bus umum : buah
 - oplet : buah
 - Bendi : buah
 - sepeda : buah
- Cara mengangkut hasil produksi dari sawah ke rumah/lumbung/gudang/pasar dengan :
 - tenaga manusia
 - tenaga hewan
 - kendaraan bermotor.
- Alat pembungkus yang dipakai untuk pengangkutan produksi

- a. karung goni b. karung plastik c. keranjang d. dll
8. Pengolahan padi atau gabah sebagian besar dilakukan dengan cara :
 a. memakai huller b. ditumbuk c. tidak diolah d. dll
9. Hasil pertanian dijual ke :
 a. pasar b. pedang pengumpul c. KUD/koperasi lainnya
 d. penduduk lokal e. tidak dijual
10. Dalam usaha ini apakah memakai jasa keuangan :
 a. BANK Pemerintah b. BANK Swasta c. Arisan/julo-julo
 d. KUR/koperasi lainnya e. tidak ada
11. Apakah saudara atau Bapak pernah mengikuti pendidikan, penataran/penyuluhan yang berkaitan dengan usaha ini ?
 a. Ya b. Tidak
12. Kalau Ya apakah bentuknya dan siapa yang menyelenggarakannya ?

13. Apakah ada manfaatnya, jelaskan

E. Sistem Kemasyarakatan

1. Desa ini terbentuk semenjak dan semula termasuk dalam kenegarian
2. Pasar desa ini telah ada semenjak tahun
3. Adat yang berkembang atau dipakai, adalah
4. Sistem perkawinan di desa ini adalah
5. Sistem waris yang dipakai adalah
6. Suku yang ada di desa ini adalah
7. Suku pendatang adalah
8. Penghulu pucuk di desa ini adalah dari suku
9. Yang bergelar
10. Sarana ibadah yang ada di desa ini adalah :
 a. Mesjid : buah
 b. Mushala : buah
 c. TPA/TPSA : buah
11. Jenis kesenian rakyat adalah

F. Iformasi dan Komunikasi

1. Sarana komunikasi yang dimiliki :
 a. TV Umum : buah
 b. TV pribadi : buah
 c. Radio : buah

- d. Telepon : buah
- e. Radio CB : buah
- f. TV Parabola : buah
2. Media massa yang dimiliki :
- a. Surat Kabar : pelanggan
- b. Majalah :pelanggan
- c. dan lain-lain :pelanggan
3. Acara siaran TV yang sering diikuti :
- a. b. c.
4. Berita apa saja yang diterima atau disukai :
- a. b. c.
5. Siaran radio yang sering didengar :
6. Waktu yang dipakai untuk :
- a. Menonton TV : dari jam sampai
- b. Mendengar Radio : dari jam sampai
- c. Membaca koran/majalah : dari jam sampai
7. Apakah motivasi mengikuti acara-acara tersebut :
- a. sekedar hiburan
- b. ingin menambah pengetahuan
- c. ingin tahu perkembangan pembangunan
- d. untuk mengetahui perkembangan dunia luar
- e. dll
8. Apakah manfaat membaca koran/majalah :
- a. b. c.
9. Apakah dampak positif dalam kehidupan perekonomian dari
- a. TV :
- b. Radio :
- c. Telepon :
- d. Radio CB :
- e. Koran :
- f. Majalah :
10. Informasi khusus apakah yang berkaitan dengan usaha saudara atau yang dapat diserap bagi pengembangan usaha
- a. TV :
- b. Radio :
- c. Telepon :
- d. Radio CB :
- e. Koran :

f. Majalah :

G. Informasi Mengenai Pendidikan

1. Disamping buku-buku pelajaran apakah ada media lain yang dipakai untuk menambah pengetahuan anak ?
2. Pengaruh apakah yang dapat dilihat terhadap perkembangan pendidikan anak dengan adanya Televisi di desa ini ?
 - a. segi positif :
 - b. segi negatif :
3. Bagaimanakah caranya mengatur antara waktu belajar anak dengan menonton televisi ?
4. Adakah pengarahan terhadap materi siaran yang mungkin diserap oleh anak-anak baik dari segi positif maupun negatifnya ?
5. Bagaimana pengaruh TV, surat kabar, majalah atau bacaan lainnya terhadap orientasi pendidikan anak ?
6. Apakah Bapak berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anak sampai ke perguruan tinggi ?
7. Alasan
8. Kalau anak-anak Bapak ada yang tidak mau bersekolah, sedangkan Bapak mampu untuk membiayai, bagaimana sikap Bapak ?
9. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu mendidik anak-anak di rumah

H. Informasi Mengenai Keluarga

1. Berapakah jumlah anak sekarang :
2. Berapakah jumlah anak yang diinginkan :
3. Apakah Bapak/Ibu setuju dengan pendapat "banyak anak banyak rezeki" ?
4. Kalau tidak apa alasan
5. Apakah dengan dua anak saja sudah cukup ?
6. Kalau Ya, alasan
7. Jumlah anak yang ideal :

8. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang Keluarga Berencana ?
.....
9. Apakah keluarga ini ikut program KB ?
10. Alasan :
11. Kalau mengikuti, alat kontrasepsi dipakai
12. Alasan :
13. Apakah Bapak/Ibu memahami akan maksud dari KB
14. Apakah komentar tentang Anak Perempuan atau Laki-laki saja saja
.....
15. Dari pengetahuan tentang KB diperoleh ?
16. Jika ada anggota keluarga ini sakit, kemanakah dibawa pergi berobat ?
.....
17. Bagaimana keluarga yang ideal itu menurut pandangan Bapak/Ibu ?
.....
18. Usia perkawinan yang ideal menurut Bapak/Ibu
19. Bagaimanakah pemilihan jodoh anak ?
20. Menurut Bapak adakah pengaruh berbagai media massa terhadap
cara-cara pemilihan jodoh, pelaksanaan perkawinan, pemilihan
pekerjaan, dsbnya ?
-



**Gambar 1 : Kantor Camat
Kecamatan Lubuk Alung, Kab.**



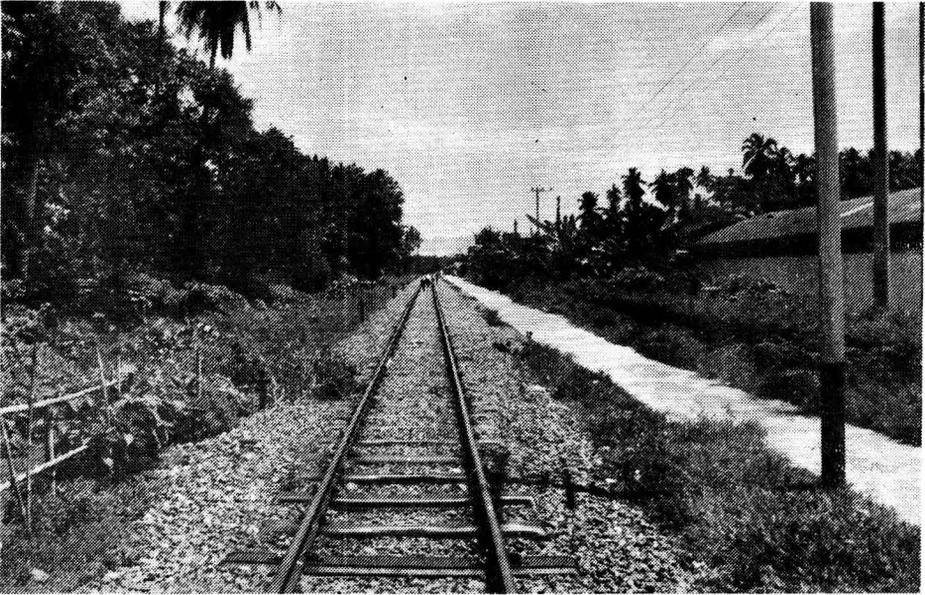
**Gambar 2 : Kantor Kepala Desa Singguling
Kecamatan Lubuk Alung**



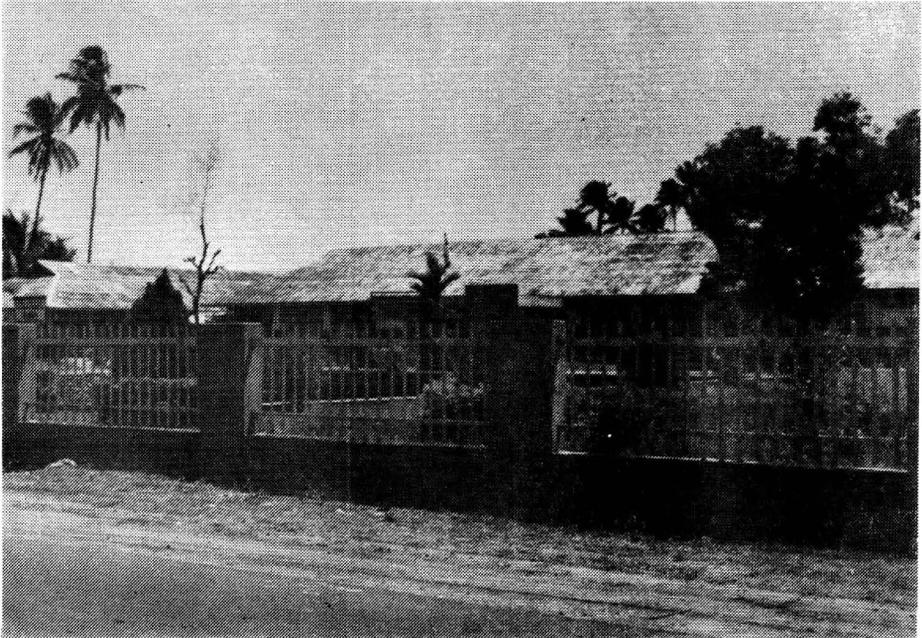
**Gambar 3 : Kendaraan Tradisional "Bendi"
tengah melewati Jalan Desa**



Gambar 4 : Kantor Kepala Desa Sungai Abang



**Gambar 5 : Jalur Kereta Api yang melewati
Desa Sungai Abang**



Gambar 6 : Sebuah SMA terletak di Desa Sungai Abang



Gambar 7 : Sesudut daerah Pertanian di Desa Sungai Abang



Gambar 8 : Daerah Pertanian lainnya di Desa Sungai Abang



Gambar 9 : Salah satu SMP di Desa Sungai Abang



Gambar 10 : "Lapau" di Desa Sungai Abang



Gambar 11 : Bentuk isi sebuah kedai Pedesaan



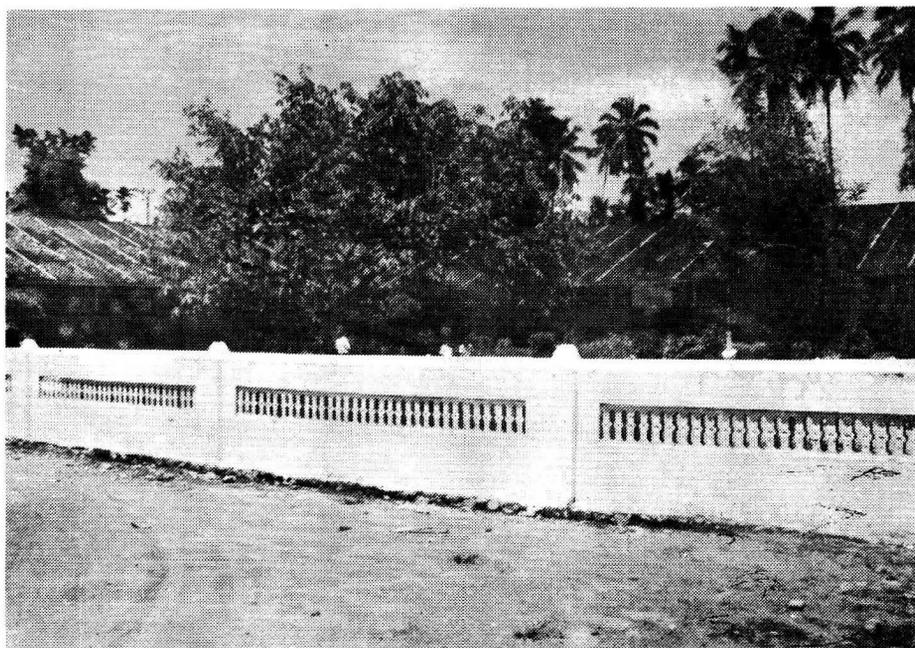
Gambar 12 : Transportasi modern sedang melintas jalan raya.



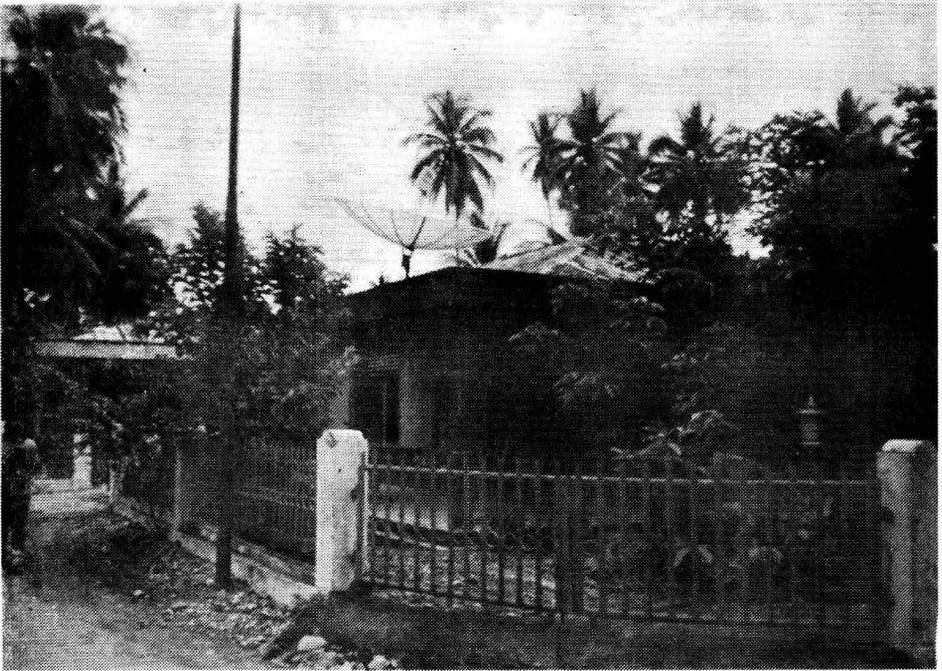
Gambar 13 : Transportasi tradisional sedang melintas jalan pedesaan



Gambar 15 : Alat pertanian Tradisional "Malambuik Padi"



Gambar 16 : Sekolah dasar di Sungai Abang



**Gambar 17 : Media Massa Modern "Antene Parabola"
Menerobos kehidupan Pedesaan/.**

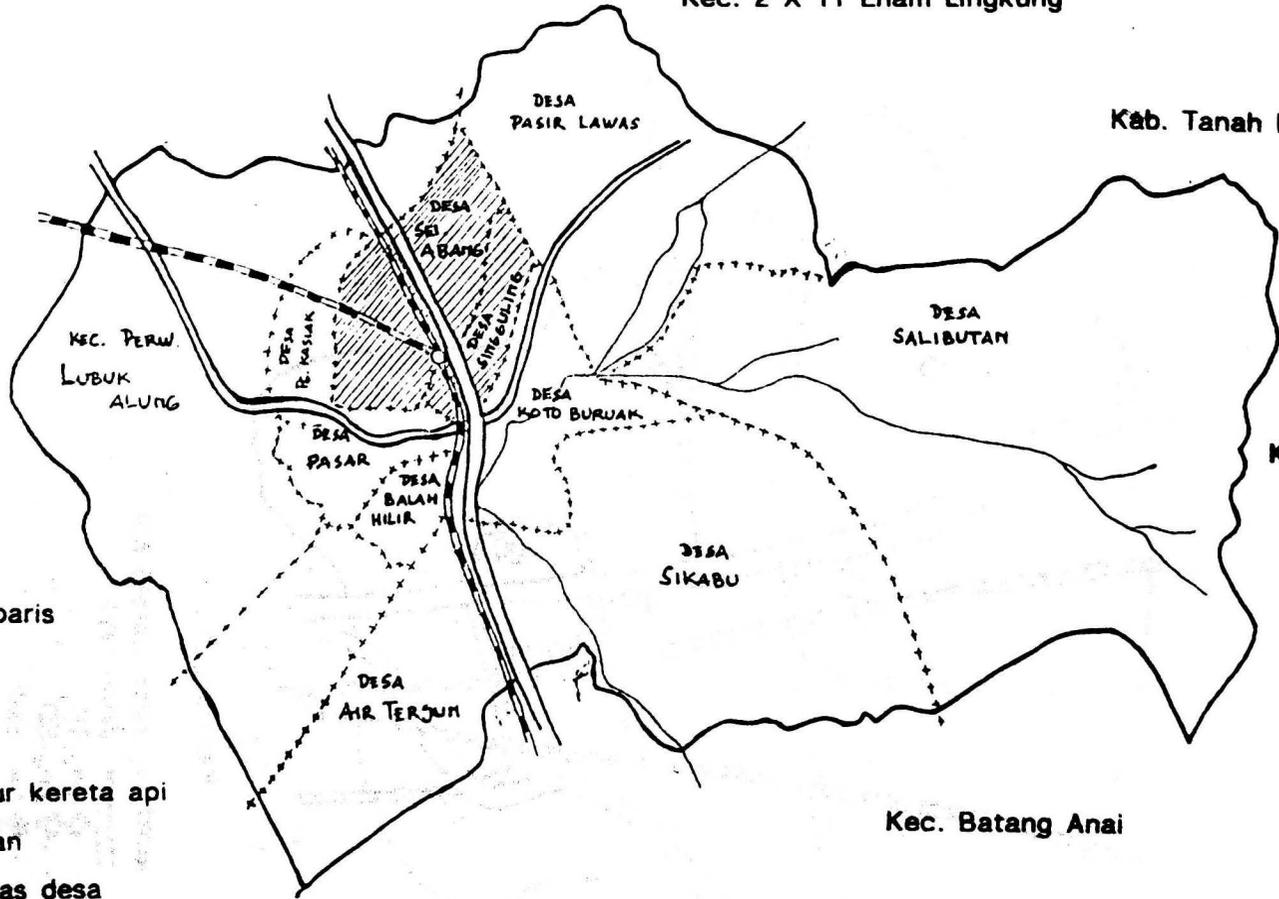
Kec. 2 X 11 Enam Lingkung

Kab. Tanah Datar

Kab. Solok

Kec. Nan Sabaris

Kec. Batang Anai



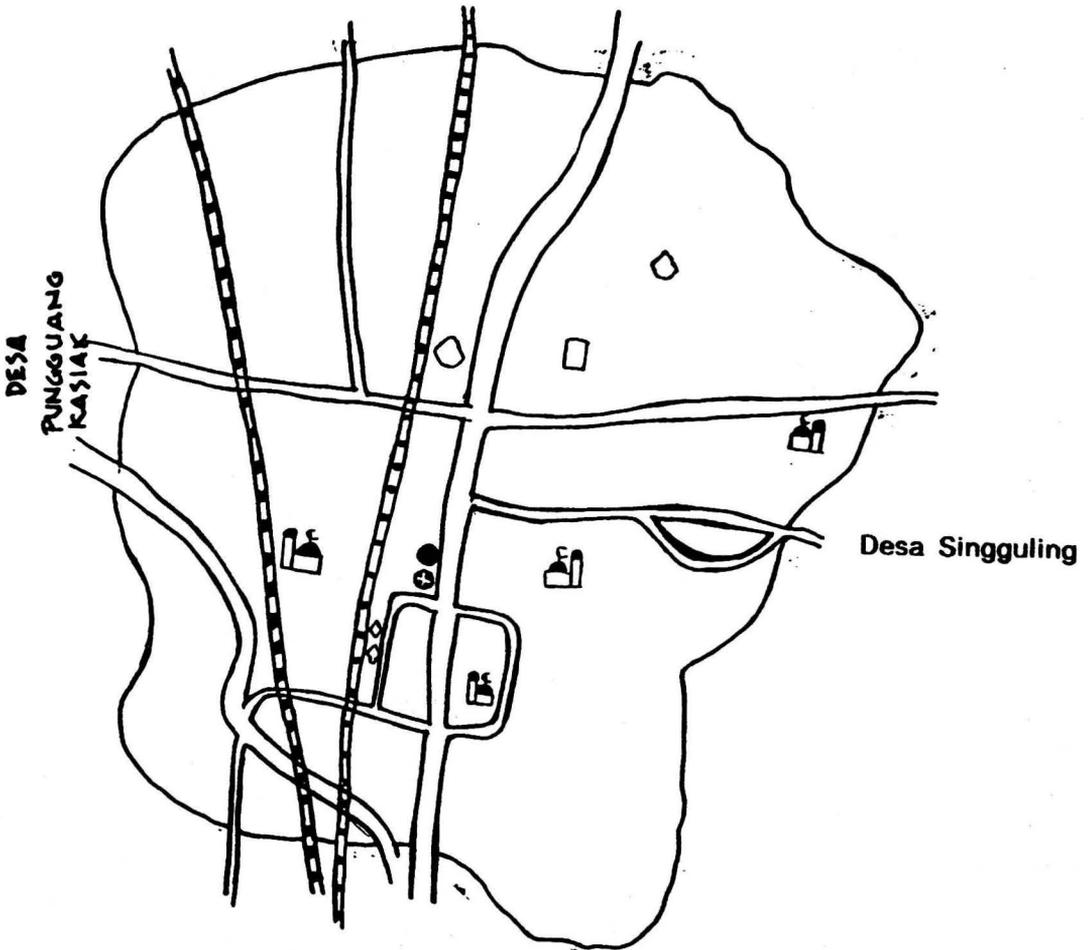
Ket :

-  = Jalur kereta api
-  = Jalan
-  = Batas desa
-  = Sungai
-  = Desa yang diteliti

Lampiran II : Peta Desa Sungai Abang

Kec. Lubuk Alung

Desa Batang Tapakis

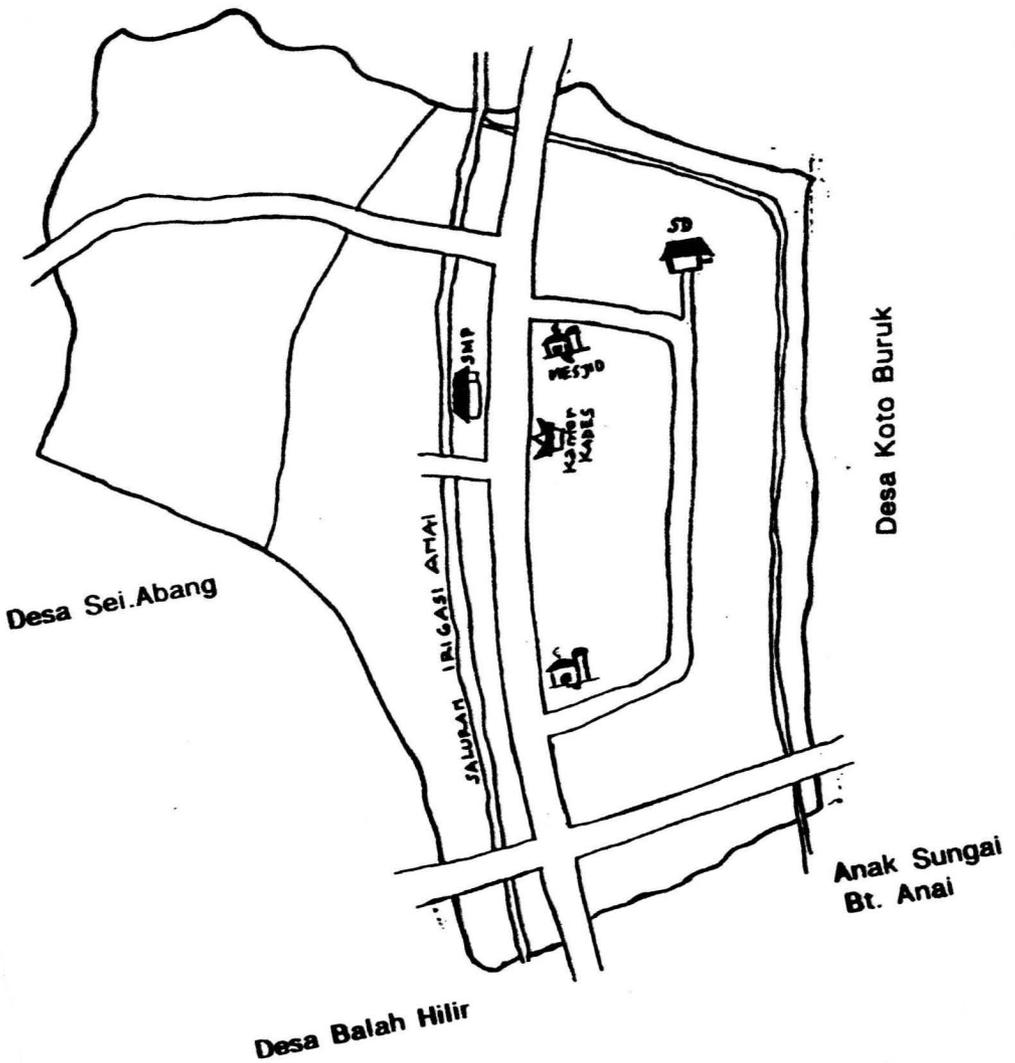


Keterangan :

-  = Jalan Kereta Api
-  = Jalan raya
-  = TK
-  = SD
-  = SMP
-  = SMA
-  = Perg. Tinggi
-  = Puskesmas
-  = Mesjid

piran III : Peta Desa Singguling
Kec. Lubuk Alung

Desa Pasir Lawas



Desa Sei. Abang

Desa Koto Buruk

Anak Sungai
Bt. Anai

Desa Balah Hilir

Perpustakaan
Jenderal

303